

**GERAKAN SOSIAL LINGKUNGAN UNTUK PENANAMAN  
KARAKTER ANAK**

**(Studi Omah Sawah di Dusun Gempol, Desa Ngesrepbalong, Kecamatan  
Limbangan, Kabupaten Kendal)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

**FIRDA WIDYASARI**

**1906026184**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/i:

Nama : Firda Widyasari

NIM : 1906026184

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : "Gerakan Sosial Lingkungan Untuk Penanaman Karakter Anak : Studi Omah Sawah di Dusun Gempol, Desa Ngesrepbalong, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diajukan untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Semarang, 14 Juni 2023

Pembimbing I

Bidang Substansi materi

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum

NIP. 196201071999032001

Pembimbing II

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Nur Hayyim, M.A.

NIP. 197303232016012901

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

GERAKAN SOSIAL LINGKUNGAN UNTUK PENANAMAN KARAKTER ANAK

(Studi Omah Sawah di Dusun Gempol, Desa Ngesrepbalong, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal)

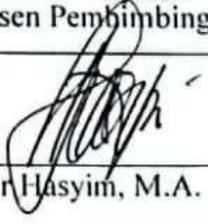
Disusun Oleh:

Firda Widyasari

(1906026163)

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 23 Juni 2023 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

		Sekretaris
 Dr. Misbah Zulfah Elizabeth, M. NIP. 196201071999032001		Naili Ni'matul L., M.A. NIP. 199101102018022003
Penguji I		Penguji II
		
Endang Supriyadi, M.A. NIDN. 2015098901		
Dosen Pembimbing I		Dosen Pembimbing II
		
Dr. Misbah Zulfah Elizabeth, M. Hum. NIP. 196201071999032001		Nur Hasyim, M.A. NIP. 197303232016012901

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Gerakan Sosial Lingkungan Untuk Penanaman Karakter Anak (Studi Omah Sawah di Dusun Gempol, Desa Ngesrepbalong, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal) adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Belum pernah diajukan pada institusi pendidikan lainnya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Semarang, 14 Juni 2023

Yang menyatakan,

Firda Widyasari

1906026184

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim,*

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.....*

Puji syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa taala*, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Gerakan Sosial Lingkungan untuk Penanaman Karakter Anak” (Studi di Dusun Gempol, Desa Ngesrebalong, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal)** dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tanpa kendala yang sangat berarti. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Adapun tujuan penyusunan laporan ini sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S. Sos) pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT penulisan skripsi ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan tidak terdapat banyak kendala yang berarti. Selain itu, penulis juga mengucapkan banyak terimakasih atas terselesainya skripsi ini tidak lepas dari adanya kerjasama dan dorongan dari beberapa pihak yang terkait, maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M. Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Akhriyadi Sofian, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum. Selaku Dosen Pembimbing pertama yang senantiasa memberikan nasehat, saran, masukan, arahan, motivasi, meluangkan waktu dan tenaga serta telah sabar dalam membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi sampai penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Nur Hasyim, M.A. Selaku dosen pembimbing kedua yang senantiasa memberikan nasehat, saran, meluangkan waktu dan tenaga serta telah sabar dalam membantu penulis dalam penyusunan skripsi hingga sampai terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mengajarkan penulis tentang berbagai ilmu dan pengetahuan baru yang membuat penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
8. Seluruh staf tenaga pendidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang banyak membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi.
9. Orang tua tercinta Ayahanda Puryanto dan Ibunda Siti Khoiriyah yang senantiasa memberikan dukungan, doa restu, semangat, motivasi serta cinta dan kasih sayang yang tiada habisnya kepada penulis sehingga penulis bisa sampai dititik sekarang.
10. Kakek dan Nenek tercinta yang sudah merawat penulis sejak kecil hingga saat ini dan yang selalu memberikan do'a, dukungan, motivasi, semangat serta kasih sayang yang tiada hentinya.
11. Alfa Nur Taufiq selaku partner yang telah kebersamai penulis dari maba hingga saat ini yang selalu memberikan saran, nasehat, motivasi, dan semangat yang tiada hentinya kepada penulis sehingga penulis mampu melewati masa-masa perkuliahannya dan sampai pada proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi rumah yang mau bertahan sampai detik ini dan tetap sabar menghadapi *mood* penulis yang naik turun.
12. Simon beserta rekan-rekan kerja sebagai informan penulis yang ada di Dusun Gempol yang telah bersedia dan membantu penulis untuk melakukan penelitian guna pemenuhan tugas akhir, sehingga penulis mendapatkan berbagai data-data yang mendukung penelitian ini.
13. Teman dekat penulis yaitu Agustini Budi Rahayu, Vitdya Fatmasari, Elviatul Rahmawati, Inda Nur Cholifah, Iin Nur Safrina yang telah memberikan banyak dukungan, motivasi, semangat, serta banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Verina Valda Sabililah selaku teman sekamar peneliti yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

15. Rekan-rekan Sosiologi E 2019 yang telah bersedia menjadi teman seperjuangan dan selalu memberikan semangat serta dukungan terhadap penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
16. Teman-teman KKN MIT-14 Kelompok 47 Badranaya UIN Walisongo Semarang yang selalu memberikan semangat yang luar biasa dan membantu mengarahkan penulisan skripsi ini.
17. Teman-teman PPL Lembaga Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Perwakilan Jawa Tengah yaitu Muhammad Yasin, Agustini Budi Rahayu, Vitdya Fatmasari, dan Inda Nur Cholifah yang telah memberi semangat dan dukungan bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. Pihak-pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran dari pembaca yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Terimakasih,

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh....*

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis,

**Firda Widvasari**  
**NIM. 1906026184**

## **PERSEMBAHAN**

### *Bismilahirrohmanirrohim*

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillahilalamin, saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang sangat saya cintai dan sayangi, yaitu kepada :

1. Kedua orang tua saya yang tercinta dan terkasih Bapak Puryanto dan Ibu Siti Khoiriyah beserta segenap keluarga yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, serta doa kepada saya sehingga saya mampu melewati langkah demi langkah untuk menggapai cita-cita saya. Terimakasih atas kerja keras, perjuangan, dan pengorbanannya sehingga mampu menghantarkan penulis sebagai seorang sarjana.
2. Kepada Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang menjadi tempat menuntut ilmu yang penulis banggakan dan tidak pernah terlupakan.

## **MOTTO**

*“ Orang yang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan menyembunyikan kesusahan sehingga orang lain mengira bahwa ia selalu senang ”*

(Imam Syafi'i)

*“ Hiduplah seakan-akan kamu akan mati hari esok dan belajarlah seolah kamu akan hidup selamanya ”*

(Mahatma Gahdhi)

## Abstrak

Adanya problematika lingkungan yang terjadi di Dusun Gempol memberikan kekhawatiran tersendiri untuk Simon yaitu salah satu masyarakat Dusun Gempol. Untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi di Dusun Gempol Simon mendirikan sebuah lembaga non formal yang disebut dengan Omah Sawah. Omah Sawah merupakan lembaga non formal yang bergerak di tiga bidang yaitu, edukasi, budaya, dan konservasi. Omah Sawah terletak di Dusun Gempol, Desa Ngesrebalong, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal Jawa Tengah.

Didirikannya Omah Sawah ini sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan melalui gerakan sosial lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika lingkungan yang terjadi di Dusun Gempol dan bagaimana upaya yang dilakukan Omah Sawah dalam mengatasi problematika tersebut serta menanamkan karakter pada anak dalam kepedulian lingkungan melalui sebuah gerakan sosial. Maka dalam penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial baru dari Jurgen Habermas yang memiliki 5 konsep kunci yaitu ruang publik, sistem ekonomi dan politik, dunia kehidupan, rasionalitas instrumental, dan rasionalitas komunikatif. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak apa yang dihasilkan untuk masyarakat Dusun Gempol dari adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika lingkungan yang terjadi di Dusun Gempol yaitu penebangan hutan secara liar, pemburuan anggrek, permasalahan sampah, dan lingkungan yang kurang bersih. Kemudian upaya yang dilakukan Omah Sawah dalam mengatasi problematika lingkungan ini yaitu dengan melakukan reboisasi, mengembangbiakkan anggrek, mengadakan diskusi konservasi, pengelolaan sampah, dan mengadakan kerja bakti rutin. Adanya sebuah gerakan sosial lingkungan menghasilkan dampak untuk masyarakat Dusun Gempol yaitu dampak ekonomi dan dampak lingkungan.

*Kata Kunci: Lingkungan, Kepedulian, Gerakan Sosial*

## **Abstract**

The existence of environmental problems that occurred in Gempol Hamlet gave Simon a special concern, a member of the Gempol Hamlet community. To overcome the environmental problems that occurred in Gempol Hamlet, Simon founded a non-formal organization called Omah Sawah. Omah Sawah is a non-formal organization engaged in three fields, namely, education, culture and conservation. Omah Sawah is located in Gempol Hamlet, Ngesrebalong Village, Limbangan District, Kendal Regency, Central Java.

The establishment of Omah Sawah is an effort to overcome environmental problems through environmental social movements. This study aims to find out the environmental problems that occur in Gempol Hamlet and how the efforts made by Omah Sawah are in overcoming these problems and instilling character in children in environmental awareness through a social movement. So in this study using the new social movement theory from Jurgen Habermas which has 5 key concepts namely public space, economic and political systems, the world of life, instrumental rationality, and communicative rationality. In addition, this research also aims to find out what impact is generated for the people of Gempol Hamlet from the social environmental movement carried out by Omah Sawah.

The results showed that the environmental problems that occurred in Gempol Hamlet were illegal logging, orchid hunting, waste problems, and an unsanitary environment. Then the efforts made by Omah Sawah in overcoming environmental problems are by reforesting, breeding orchids, holding conservation discussions, waste management, and holding routine community service. The existence of an environmental social movement has had an impact on the Gempol Hamlet community, namely the economic impact and environmental impact.

*Keywords: Environment, Concern, Social Movement*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO .....	ix
ASBSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Kerangka Teori .....	10
G. Metode Penelitian .....	18
H. Sistematika Penulisan .....	23
BAB II GERAKAN SOSIAL LINGKUNGAN, PENANAMAN KARAKTER, KEPEDULIAN LINGKUNGAN, DAN TEORI GERAKAN SOSIAL BARU JURGEN HABERMAS	
A. Gerakan Sosial Lingkungan, Penanaman Karakter, Kepedulian Lingkungan, dan Kepedulian Lingkungan Menurut Islam .....	26
1. Gerakan Sosial Lingkungan.....	26
2. Penanaman Karakter .....	29
3. Kepedulian Lingkungan.....	31
4. Kepedulian Lingkungan Menurut Islam .....	32
B. Teori Gerakan Sosial Baru Jurgen Habermas .....	38
1. Konsep Teori Gerakan Sosial Baru.....	38
2. Asumsi Dasar Teori Gerakan Sosial Baru .....	39
3. Istilah-istilah Teori Gerakan Sosial Baru .....	40

### BAB III GAMBARAN OMAH SAWAH DUSUN GEMPOL, DESA NGESREPBALONG, KECAMATAN LIMBANGAN, KABUPATEN KENDAL

A. Profil Desa Ngesrebalong, Kecamatan Limbangan, Kabupaten kendal .....	44
1. Kondisi Geografis .....	44
2. Kondisi Topografis .....	46
3. Kondisi Demografis .....	47
4. Profil Dusun Gempol .....	55
B. Gambaran Umum Omah Sawah .....	56
1. Profil Omah Sawah .....	56
2. Visi, misi, dan tujuan Omah Sawah.....	60
3. Program Omah Sawah .....	61

### BAB IV PROBLEMATIKA LINGKUNGAN DAN UPAYA YANG DILAKUKAN OMAH SAWAH DALAM MENATA LINGKUNGAN SERTA MENANAMKAN KARAKTER

A. Problematika Lingkungan.....	69
1. Penebangan Hutan .....	69
2. Pemburuan Anggrek .....	72
3. Permasalahan Sampah .....	75
4. Lingkungan Kurang Bersih.....	79
B. Upaya Omah Sawah.....	84
1. Reboisasi .....	84
2. Mengembangbiakkan Anggrek.....	87
3. Mengadakan Diskusi Konservasi.....	91
4. Pengelolaan Sampah .....	93
5. Kerja Bakti Rutinan .....	95

### BAB V DAMPAK DARI PENANAMAN KARAKTER ANAK DALAM KEPEDULIAN LINGKUNGAN DI OMAH SAWAH UNTUK MASYARAKAT DUSUN GEMPOL

A. Dampak Ekonomi .....	107
1. Terbukanya Peluang Usaha.....	107
2. Peningkatan Pendapatan Ekonomi.....	119
3. Meningkatnya Potensi Dusun Gempol Sebagai Desa Wisata.....	119
B. Dampak Lingkungan.....	122
1. Tertatanya Lingkungan .....	122
2. Kebersihan Lingkungan .....	124
3. Meningkatnya Partisipasi Masyarakat .....	128
4. Masyarakat Lebih Terbuka .....	131

### BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan .....	141
B. Saran .....	142

DAFTAR PUSTAKA.....	145
LAMPIRAN 1.....	149
LAMPIRAN 2.....	150
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	152

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Klasifikasi Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	48
Tabel 2 Klasifikasi Penduduk Menurut Kartu Keluarga.....	49
Tabel 3 Klasifikasi Penduduk Menurut Pendidikan .....	50
Tabel 4 Klasifikasi Penduduk Menurut Kelompok Umur .....	52
Tabel 5 Klasifikasi Penduduk Menurut Agama.....	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Letak Geografis Desa Ngesrepbalong.....	44
Gambar 2. Kondisi Topografis Desa Ngesrepbalong .....	47
Gambar 3. Profil Dusun Gempol .....	55
Gambar 4. Profil Omah Sawah Dusun Gempol.....	58
Gambar 5. Kegiatan Membatik di Omah Sawah .....	62
Gambar 6. Kegiatan Survival.....	65
Gambar 7. Kegiatan Membaca Geguritan .....	67
Gambar 8. Kegiatan Observasi .....	68
Gambar 9. Gambar Anggrek Gunung Ungaran .....	73
Gambar 10. Kegiatan Reboisasi.....	84
Gambar 11. Pembuatan Greenhouse.....	89
Gambar 12. Proses Pengembangbiakan Anggrek .....	90
Gambar 13. Diskusi Konservasi .....	92
Gambar 14. UMKM Batik .....	114
Gambar 15. UMKM Jamu .....	118
Gambar 16. UMKM Teh Sangan.....	120
Gambar 17. UMKM Produk Lokal .....	122
Gambar 18. Potensi Desa Wisata Kecehan Kapulogo .....	127
Gambar 19. Tertatanya Lingkungan .....	129
Gambar 20. Kondisi Lingkungan yang Bersih.....	133

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gerakan sosial lingkungan merupakan gerakan yang diarahkan untuk pelestarian, konservasi, dan peningkatan kualitas lingkungan hidup melalui *public*, perubahan gaya hidup, dan perbaikan perencanaan komunitas (Effendi, 2020). Gerakan sosial lingkungan merupakan gerakan yang sekarang banyak dilakukan karena adanya penurunan kualitas lingkungan. Adapun contoh-contoh gerakan sosial misalnya, Abdul Hakim (2022) menemukan adanya gerakan “Surabaya Bergerak” gerakan ini dilakukan untuk meningkatkan semangat gotong-royong warga dalam menjaga kotanya. Kemudian Hanum Aprilia (2022) menemukan adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan dengan reboisasi lingkungan oleh Mahasiswa UIN Khas Jember. Selain itu, Akmalul Azmi (2022) menemukan adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan di Gresik yang dilakukan oleh anak pramuka melalui pembuatan *Eco Enzym* dari sampah. Gerakan ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan sampah melalui *Eco Enzym*. Dapat dinyatakan bahwa gerakan sosial lingkungan ini merupakan gerakan yang penting dalam konservasi lingkungan. Oleh karena itu, ekspresi dari kepedulian lingkungan seperti yang telah disebutkan penting untuk dijadikan sebuah kajian.

Kajian mengenai gerakan sosial lingkungan ini telah dilakukan oleh banyak ahli, salah satunya yaitu kajian yang dilakukan oleh Herawati (2019). Herawati melakukan studi di Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Kajian yang dilakukan oleh Herawati ini berfokus pada gerakan sosial kesadaran masyarakat terhadap kepedulian lingkungan. Gerakan sosial lingkungan muncul dikarenakan banyaknya masalah-masalah lingkungan yang terjadi, seperti kebersihan lingkungan dan penebangan hutan secara liar di Desa Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Kajian lain adalah kajian yang dilakukan

oleh Dara Fatia dan Yogi Suprayogi Sugandi (2019). Lokasi dalam kajian ini yaitu di Tubagus Ismail Kecamatan Coblong, Bandung. Kajian ini berfokus pada gerakan sosial lingkungan yang dilakukan dengan gerakan anti sedotan sebagai cara untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Gerakan ini dilakukan dengan mengajak masyarakat untuk tidak menggunakan sedotan berbahan plastik sekali pakai hal ini dikarenakan akan berdampak pada lingkungan. Selain mengajak masyarakat, gerakan ini juga mengajak para pelaku industri untuk tidak menyediakan sedotan plastik. Gerakan ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian lingkungan.

Berbeda dengan kajian di atas, penelitian ini akan berfokus pada gerakan sosial lingkungan untuk penanaman karakter anak di Omah Sawah. Omah Sawah merupakan lembaga non formal yang bergerak di tiga bidang yaitu, edukasi, budaya, dan konservasi. Omah Sawah terletak di Dusun Gempol, Desa Ngesrepbalong, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Omah Sawah merupakan salah satu lembaga non-formal yang berdiri pada tahun 2014, didirikan oleh pasangan suami istri yaitu Simon dan Sindi. Omah Sawah ini terdapat gerakan sosial lingkungan yang digunakan untuk menanamkan karakter pada anak dalam kepedulian lingkungan. Alasan pendiri Omah Sawah menanamkan pada anak dalam kepedulian lingkungan ini bertujuan agar anak-anak memiliki kesadaran yang lebih dalam melestarikan lingkungan.

Mirisnya kerusakan lingkungan terus terjadi saat ini salah satu penyebabnya adalah tindakan manusia. Tindakan manusia yang kurang memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan menyebabkan kerusakan lingkungan. Hal ini membuat pendiri Omah Sawah mempunyai inisiatif untuk melakukan sebuah gerakan sosial untuk penyelamatan lingkungan. Gerakan sosial lingkungan ini dilakukan dengan orientasi menanamkan karakter anak dalam kepedulian terhadap lingkungan. Melihat perilaku manusia yang kurang peduli dalam menjaga kelestarian lingkungan, Omah Sawah membuat sebuah gerakan yang orientasinya untuk menanamkan

karakter pada anak dalam kepedulian lingkungan. Omah Sawah menaruh harapan besar terhadap anak-anak untuk menjaga serta melestarikan lingkungan. Anak-anak adalah agen perubahan bagi dunia, oleh karena itu penanaman karakter dalam kepedulian lingkungan perlu ditanamkan sejak dini.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pendiri Omah sawah metode yang digunakan dalam pembelajaran di Omah Sawah yaitu edukasi, budaya, dan konservasi. Tiga hal itu tidak dapat terpisahkan dari setiap proses pembelajaran di Omah Sawah. Konservasi yaitu kegiatan menata kembali lingkungan yang telah rusak yang dilakukan dengan cara menjaga dan melestarikan lingkungan. Pembelajaran di Omah Sawah dilakukan setiap hari minggu dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar. Materi yang diajarkan di Omah Sawah yaitu dolanan tradisional, tembang dolanan, menggambar, membuat konservasi, menulis, observasi lingkungan, geguritan, dan survival. Pembelajaran di Omah Sawah dilakukan oleh anak-anak yang berjumlah 30 anak dimulai dari usia 7-15 tahun. Pada awal didirikannya Omah Sawah anak-anak yang belajar hanya berjumlah 10 anak. Namun, hingga berjalannya waktu anak-anak yang belajar di Omah Sawah semakin bertambah dan sampai sekarang berjumlah 30 anak. Pembelajaran di Omah Sawah ini, anak-anak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu yang mereka suka. Simon dan Sindy sebagai pendidik tidak pernah memaksakan anak-anak untuk bisa melakukan sesuatu yang diajarkan.

Program pembelajaran di Omah Sawah ini berawal dari banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar Dusun Gempol. Dusun Gempol merupakan daerah yang berada di lereng Gunung Ungaran, dimana daerah ini terdapat banyak kekayaan hayati yaitu flora dan fauna. Hal ini menjadikan daya tarik orang luar untuk mengeskplotasi sumber daya alam tersebut sehingga lingkungan akan rusak. Oleh karena itu Omah Sawah membuat program konservasi yang bertujuan untuk menyelamatkan

lingkungan melalui anak-anak. Penanaman karakter dalam kepedulian lingkungan terlihat saat kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan konservasi. Pembelajaran seperti membatik yang berbahan dari pewarna alami merupakan salah satu bentuk gerakan sosial lingkungan untuk penanaman karakter dalam kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini terlihat ketika anak-anak diberi pengantar seperti pesan nasehat dari Simon dan Sindy yaitu tumbuhan dapat dimanfaatkan untuk pewarna alami dalam membatik.

Proses belajar yang dilakukan dengan membatik ini akan mengajarkan kepada anak-anak bagaimana pentingnya menjaga lingkungan karena lingkungan memiliki manfaat untuk kehidupan seluruh makhluk kehidupan. Oleh karena itu, tumbuhan harus dijaga karena dapat bermanfaat untuk kehidupan manusia. Simon dan Sindy memberi kebebasan kepada anak-anak untuk membuat motif batik sesuai kreasi yang mereka inginkan. Pada kegiatan membatik ini, Simon dan Sindy membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok. Hal ini bertujuan agar anak-anak bisa saling kerja sama dan jika ada anak yang kurang pandai dalam menggambar pola bisa dibantu oleh teman sekelompoknya. Anak-anak Omah Sawah sangat antusias dalam kegiatan ini, kreasi yang mereka hasilkan dari kegiatan membatik ini juga sangat bagus.

Selain itu, penanaman karakter dalam kepedulian lingkungan juga terlihat saat anak-anak diajak melakukan survival. Kegiatan survival ini dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk berjalan bersama-sama kemudian jika ada contoh bentuk kerusakan lingkungan diperlihatkan kepada anak-anak. Kemudian dari contoh kerusakan lingkungan ini anak-anak diberikan penjelasan adanya kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku manusia yang kurang peduli dengan lingkungan. Oleh karena itu, penanaman karakter pada anak dalam kepedulian lingkungan perlu ditanamkan sejak mereka dini. Lalu dalam kegiatan survival ini juga anak-anak diedukasi mengenai cara mempertahankan hidup jika berada di tengah

hutan. Anak-anak dijelaskan jika berada di tengah hutan cara untuk mempertahankan hidupnya yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada seperti air, tumbuhan, dan lain-lain.

Kegiatan survival ini bertujuan agar anak-anak paham ketika kita tersesat ditengah hutan maka kita akan bertahan hidup dengan memanfaatkan tumbuhan atau hewan yang ada di hutan tersebut. Oleh karena itu, kegiatan survival ini menyadarkan kepada anak-anak bahwa alam merupakan sumber kehidupan manusia. Kegiatan survival ini juga bertujuan supaya anak-anak lebih dekat dengan alam dan menikmati indahnya alam secara langsung. Oleh karena itu, adanya kegiatan ini dapat menciptakan kesadaran pada anak-anak akan pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini dikarenakan jika lingkungan rusak maka alam sudah tidak dapat dinikmati lagi dan sumber kehidupan pun akan hilang.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai gerakan sosial lingkungan yang dilakukan di Omah Sawah untuk penanaman karakter anak. Adapun judul yang ditetapkan untuk kajian ini adalah Gerakan Sosial Untuk Penanaman Karakter Anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Apa yang melatarbelakangi didirikannya Omah Sawah?
- 2) Bagaimana upaya yang dilakukan Omah Sawah dalam menanamkan karakter anak pada kepedulian lingkungan?
- 3) Bagaimana dampak dari penanaman karakter anak dalam kepedulian lingkungan di Omah Sawah untuk masyarakat Dusun Gempol?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Mengetahui latar belakang didirikannya Omah Sawah

- 2) Mengetahui upaya yang dilakukan Omah Sawah dalam menanamkan karakter anak pada kepedulian lingkungan
- 3) Mengetahui dampak dari penanaman karakter anak dalam kepedulian lingkungan di Omah Sawah untuk masyarakat Dusun Gempol

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penulisan skripsi ini dapat dijabarkan menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penjabarannya dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan informasi dan menambah wawasan serta pengetahuan kepada pembaca, mengenai peran Omah Sawah dalam menanamkan karakter anak terhadap kepedulian lingkungan di dusun Gempol.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini secara praktis dapat dijadikan sebagai pedoman tentang gerakan sosial lingkungan melalui omah sawah.
- b. Penelitian ini secara praktis dapat dijadikan tambahan pengetahuan baru dan sumber rujukan untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan gerakan sosial lingkungan melalui omah sawah.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Gerakan Sosial Lingkungan**

Kajian mengenai gerakan sosial lingkungan telah dilakukan oleh beberapa ahli diantaranya, Herawati (2019), Hidayat (2017), Hapsari dkk (2017), dan Fatia dan Sugandi (2019). Herawati (2019) mengkaji gerakan sosial lingkungan yang berfokus pada bentuk dan tujuan gerakan sosial kesadaran lingkungan masyarakat Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Herawati menemukan bentuk gerakan sosial masyarakat yaitu berupa menanam pohon, memisahkan sampah organik dan anorganik, serta mengadakan kegiatan kerja bakti setiap hari minggu. Kemudian tujuan dari gerakan ini untuk mengatasi masalah-masalah kerusakan lingkungan yang terjadi seperti, masalah sampah,

penebangan hutan secara liar, banjir, dan lain-lain. Hidayat (2017) mengkaji gerakan sosial lingkungan yang berfokus pada efektivitas model gerakan lingkungan hidup secara global. Pada kajian ini, Hidayat menjelaskan bahwa dalam konstruksi perlawanan dalam gerakan lingkungan global terdapat dua aspek yaitu aspek ide dan aspek agen. Aspek ide menekankan pada aspek-aspek darurat atas masalah lingkungan yang objek sarannya. Sedangkan aspek agen yaitu gerakan lingkungan yang dapat mengekspresikan gerakan-gerakan yang berkembang pesat di masyarakat.

Hapsari dkk (2017) mengkaji gerakan sosial lingkungan yang berfokus pada struktur hubungan komunikasi dalam partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan melalui gerakan sosial. Hapsari menemukan struktur hubungan komunikasi yang terbentuk dalam masyarakat atas isu pendirian pabrik semen terdapat informasi yang simpang siur. Fatia dan Sugandi (2019) mengkaji gerakan sosial lingkungan yang berfokus pada gerakan sosial tanpa sedotan. Fatia dan Sugandi menemukan dari banyaknya sampah plastik yang dihasilkan manusia setiap harinya sebagai salah satu bentuk sampah plastik yaitu berupa sedotan. Oleh karena itu muncul sebuah gerakan anti sedotan dimana gerakan ini bertujuan untuk mengatasi dampak sedotan plastik sekali pakai terhadap kelestarian lingkungan.

Pada kajian yang telah diteliti oleh beberapa ahli jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terdapat persamaan serta perbedaannya. Jika peneliti sebelumnya membahas mengenai gerakan sosial yang berfokus pada gerakan sosial lingkungan yang dilakukan hanya untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Berbeda dengan kajian yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu gerakan sosial lingkungan yang berfokus untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan penanaman karakter anak dalam kepedulian lingkungan.

## 2. Kepedulian Lingkungan

Kajian mengenai kepedulian lingkungan ini telah dilakukan oleh beberapa ahli diantaranya, Wattimena dkk (2019), Nugroho dkk (2020), Yulianingsih dkk (2020), dan Ahmad (2020). Wattimena dkk (2019) mengkaji kepedulian lingkungan yang berfokus pada bentuk kepedulian lingkungan yang dilakukan dengan penanaman bibit pohon di Taman Wisata Alam (Twa) Kota Sorong Provinsi Papua Barat. Wattimena menemukan bahwa kegiatan penanaman bibit pohon ini merupakan salah satu bentuk kepedulian lingkungan. Pemilihan Taman Wisata Alam Sorong menjadi lokasi penanaman bibit dikarenakan adanya kerusakan lingkungan yang terjadi di kawasan tersebut akibat ulah manusia. Nugroho dkk (2020) mengkaji kepedulian lingkungan yang berfokus pada bentuk kepedulian lingkungan yang dilakukan siswa melalui kegiatan penghijauan di MIM Andong, Boyolali. Nugroho menemukan dalam kegiatan penghijauan ini dilakukan dengan menanam pohon cemara dan membuat taman dengan memanfaatkan botol dan ban bekas sebagai pot.

Yulianingsih dkk (2020) mengkaji kepedulian lingkungan yang berfokus pada bentuk kepedulian lingkungan dalam kegiatan pengurangan sampah plastik melalui goodie bag. Yulianingsih menemukan bahwa dengan melihat permasalahan sampah yang merajalela, maka masyarakat Jakarta Barat berinisiatif untuk melakukan upaya pengurangan sampah plastik dengan mengganti plastik menjadi goodie bag. Masyarakat membuat goodie bag berbahan kain kanvas yang didesain dan dihias semenarik mungkin. Penggunaan goodie bag ini diharapkan dapat mengurangi sampah plastik yang merajalela sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Ahmad (2020) mengkaji kepedulian lingkungan yang berfokus pada bentuk kepedulian lingkungan dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui bank sampah. Ahmad menemukan bahwa adanya bank sampah mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah

tangga. Adanya gerakan kepedulian lingkungan melalui bank sampah, harapannya agar masyarakat lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan yaitu dengan cara memilah sampah organik dan anorganik dengan melakukan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*).

Pada kajian dari beberapa ahli di atas membahas mengenai bentuk kepedulian lingkungan dalam berbagai kegiatan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai kepedulian lingkungan. Tetapi juga ada perbedaan yaitu pada fokus kegiatan kepedulian lingkungan yang telah dikaji peneliti sebelumnya dengan fokus kegiatan kepedulian lingkungan yang akan diteliti oleh penulis.

### 3. Penanaman Karakter

Kajian mengenai penanaman karakter ini telah dilakukan oleh beberapa ahli diantaranya, Arif dkk (2021), Tresnani (2020), Afriyeni (2018), dan Ismail (2021). Arif dkk (2021) mengkaji penanaman karakter yang berfokus pada penanaman karakter sosial pada peserta didik. Arif menemukan terdapat dua langkah dalam penanaman karakter sosial terhadap peserta didik. Pertama, keteladanan dari guru yaitu guru tidak hanya mengarahkan tetapi juga mencontohkan. Kedua, pembiasaan yaitu kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara rutin. Tresnani (2020) mengkaji penanaman karakter yang berfokus pada penanaman karakter melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan SMPN 6 Pekalongan. Tresnani menemukan bahwa dalam penanaman karakter melalui kegiatan pembiasaan dapat dilakukan dengan diadakannya piket kelas berkelompok, pemisahan sampah, jumat bersih dan kegiatan kebersihan lainnya. Adapun keberhasilan dalam kegiatan ini yaitu adanya sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan karena keterlibatan guru dan orang tua yang menjadikannya memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

Afriyeni (2018) mengkaji penanaman karakter yang berfokus pada penanaman karakter yang berfokus pada program sekolah Adiwiyata di

SDN 6 Pekanbaru. Afriyeni menemukan adanya program sekolah Adiwiyata berdampak pada SDN 6 Pekanbaru yaitu, sekolah lebih berperan aktif dalam menjadikan daerah peduli lingkungan, sekolah menjadikan kesadaran kepada siswa-siswi sadar akan lingkungan, dan sekolah menjadi sarana penyalur pendidikan lingkungan dengan melakukan praktek langsung. Ismail (2021) mengkaji penanaman karakter yang berfokus pada kegiatan menjaga kebersihan di sekolah. Ismail menemukan strategi penanaman karakter anak dalam kepedulian lingkungan yaitu pertama, kegiatan yang dilakukan secara rutin seperti piket kelas, jumat bersih dan kegiatan lainnya. Kedua, motivasi dari guru untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan. Ketiga, penyediaan tempat sampah yang terpilah menjadi tiga yaitu daun, kertas, dan plastik.

Pada kajian dari beberapa ahli di atas membahas mengenai model penanaman karakter dalam kepedulian lingkungan yang dilakukan di Sekolah Dasar. Jika dikaitkan dengan penelitian ini terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas model penanaman karakter dalam kepedulian lingkungan. Namun, terdapat perbedaan yaitu model penanaman karakter dalam kepedulian lingkungan ini tentu berbeda dengan kajian yang telah dilakukan beberapa ahli sebelumnya.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Gerakan Sosial Lingkungan**

Gerakan sosial lingkungan adalah gerakan sosial yang dilakukan untuk pelestarian lingkungan, konservasi lingkungan, serta peningkatan kualitas lingkungan hidup melalui pendidikan publik, perubahan gaya hidup dan perbaikan komunitas lingkungan (Effendi, 2020). Gerakan sosial lingkungan adalah bentuk kecemasan manusia atas berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi. Gerakan sosial lingkungan muncul pada sekitar abad ke-19 di Eropa dan Amerika Serikat. Adapun model gerakan sosial lingkungan yang dikemukakan Suharko (1998) sebagai berikut:

a. Konservasionis (*Conservationis*)

Gerakan ini memiliki kepedulian utama terhadap perlindungan alam, tipe gerakan lingkungan ini cenderung konservatif dalam melakukan aktivitas lingkungan.

b. Pengkampanyean kebijakan (*The policy campaigners*)

Gerakan ini mencoba mempengaruhi para pembuat kebijakan lingkungan

c. Mobilisator (*The mobilisers*)

Gerakan ini fokus untuk menggerakkan public dalam suatu aksi lingkungan yang ditujukan kepada pemegang kekuasaan atas kebijakannya yang membahayakan lingkungan.

2. Kepedulian Lingkungan

Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan lingkungan yaitu pertama, Daniel D. Chiras secara praktis mendefinisikan lingkungan sebagai semua yang mencakup faktor biologis dan non biologis yang mempengaruhi kehidupan organisme (Prasetyo dan Hariyanto, 2018). Selain itu, Miller Jr, mendefinisikan lingkungan yaitu sebagai gabungan dari kondisi eksternal yang mempengaruhi kehidupan dari individu (Prasetyo dan Hariyanto, 2018). Kemudian pasangan *enviromentalis* Cunningham (William P. Cunningham dan Mary Ann Cunningham ) mendefinisikan lingkungan sebagai suatu kondisi yang mengelilingi suatu organisme seperti suatu sistem sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Berdasarkan beberapa argumen mengenai definisi lingkungan, maka lingkungan dapat diartikan sebagai suatu ruang yang didalamnya mencakup keadan sumberdaya alam seperti, tanah, laut, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, manusia dan perilakunya juga mempengaruhi keadaan yang ada pada lingkungan tersebut.

Berdasarkan konsep lingkungan yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, maka dapat kita ketahui bahwa yang paling dekat dengan lingkungan adalah manusia. Semua kebutuhan manusia bergantung

lingkungan begitupun lingkungan juga membutuhkan manusia, keduanya memiliki hubungan timbal balik. Oleh karena itu, sudah selayaknya manusia sadar akan pentingnya peduli terhadap lingkungan. Kepedulian lingkungan adalah sikap atau tindakan yang dilakukan sebagai upaya untuk menjaga dan mencegah terjadinya sebuah kerusakan lingkungan. Kepedulian lingkungan juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk kecintaan manusia terhadap kehidupan. Hal ini dikarenakan manusia hidup bergantung pada lingkungan, sebagai bentuk penghormatan maka manusia diharuskan peduli terhadap lingkungan.

### 3. Penanaman Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan kualitas manusia menjadi lebih baik, upaya ini dilakukan untuk seluruh masyarakat bukan individu (Zubaedi, 2011). Ada beberapa ahli yang menjelaskan tentang pendidikan karakter. David Elkind dan Freddy Sweet Ph.D. (2004) mengemukakan pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu manusia dalam mengartikan, memperhatikan, dan melaksanakan nilai-nilai etika. Selain itu, Williams & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh para pendidik sekolah dengan melibatkan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, teguh, percaya diri, dan bertanggung jawab.

### 4. Kepedulian Lingkungan Menurut Islam

Kepedulian lingkungan adalah salah satu sikap yang diajarkan dalam agama islam. Menurut pandangan islam, manusia dan lingkungan memiliki ikatan yang tidak dapat terpisahkan (Sulistyo, 2018). Pada dasarnya, alam dan seluruh isinya memiliki manfaat untuk kehidupan manusia. Pandangan islam terhadap lingkungan hidup terlihat dari banyaknya ayat-ayat Allah SWT yang menjelaskan tentang konsep kesetaraan antara kehidupan dunia dan akhirat. Terdapat tiga tahap yang

menjadi sebuah dasar etika lingkungan dalam pandangan islam (Sulistyo, 2018). Pertama, *ta'abbud* yaitu menjaga lingkungan merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Kedua, *ta'aqquli* yaitu kewajiban menjaga lingkungan dengan akal dan pikiran, artinya jika lingkungan tidak memiliki keseimbangan atau kerusakan akibat perilaku manusia maka akan menimbulkan bencana. Ketiga, *takhalluq* yaitu menjaga lingkungan harus menjadi suatu kebiasaan manusia sebagai khalifah di bumi supaya kelestarian alam terjadi dengan sendirinya (Sulistyo, 2018). Perintah menjaga lingkungan juga dijelaskan dalam ayat alqur'an dan hadist sebagai berikut :

Islam memperhatikan kelestarian alam dengan melarang manusia untuk melakukan kerusakan alam. Dalam surat Ar-Rum ayat 41-42, Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : *“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia ; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلَ كَانَ أَكْثَرُهُمْ  
مُشْرِكِينَ

Artinya : *“Katakanlah (Muhammad), “ Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”*

Ayat diatas menjelaskan tugas manusia sebagai khalifah dibumi yaitu memanfaatkan, mengelola, dan memelihara lingkungan. Memanfaatkan alam sesuai kebutuhan serta tidak lupa untuk melestarikannya. Hal ini dikarenakan jika manusia memanfaatkan alam secara berlebihan maka akan mengakibatkan kerusakan dan kesengsaraan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Allah SWT

memerintahkan manusia untuk peduli terhadap lingkungan agar tidak merasakan dampak buruk akibat perbuatannya sendiri.

## 2. Teori Gerakan Sosial Baru J urgen Habermas

### a. Konsep Teori Gerakan Sosial Baru J urgen Habermas

Menurut J urgen habergegerakan sosial baru adalah gerakan untuk melawan perpindahan sistem ekonomi dan politik ke terhadap dunia kehidupan (Sukmana, 2016). Bagi Habermas, gerakan sosial baru ini adalah gerakan untuk mempertahankan dunia kehidupan dengan tetap memberikan makna baru, nilai-nilai baru dalam masyarakat yang ditentukan melalui proses pengambilan keputusan secara kolektif (Sukmana, 2016). Menurutnya, gerakan sosial baru seperti gerakan lingkungan, mahasiswa, perdamaian, reformasi pendidikan, dan perempuan adalah gerakan yang mengekspresikan ketidakadilan yang diterima mereka. Habermas mengemukakan terdapat dua ciri gerakan sosial baru. Pertama, gerakan sosial baru memiliki karakteristik defensive artinya mereka akan melindungi sumber kehidupan terhadap gangguan kolonialisasi dan memegang kesepakatan norma yang telah ditetapkan dalam lingkungan masyarakat selama proses modernisasi sosial. Kedua, gerakan sosial baru bukan konflik yang bersifat pengembangan material, namun lebih bersifat pengembangan kultural, integrasi sosial, dan sosialisasi. Gerakan sosial ini adalah suatu gerakan yang mengajak mereka ke politik baru yang berhubungan dengan kualitas hidup (Sukmana, 2016).

Selain yang dikemukakan oleh J urgen Habermas, teori gerakan sosial baru juga memiliki ciri yaitu, secara organisasi tidak hirarkhis dan desentralisasi, membuka partisipasi, inklusif, dan demokratis. Gerakan sosial baru dilakukan oleh lintas kelas, yaitu perempuan, mahasiswa, dan kelompok minoritas. Hal ini dikarenakan gerakan sosial baru merupakan lanjutan dari gerakan sosial lama. Tujuan dari gerakan sosial baru ini adalah menata dan

meningkatkan kualitas hidup dengan membentuk sebuah kelompok atau organisasi yang memiliki kepedulian pada masalah-masalah baru seperti kepedulian terhadap lingkungan, gerakan perempuan, hak asasi manusia, gerakan anti nuklir dan lain sebagainya.

b. Asumsi Dasar Teori Gerakan Sosial Baru

Menurut Jurgen Habermas gerakan sosial baru mempunyai tugas yang sangat mendasar dalam mewujudkan masyarakat yang demokratis karena gerakan sosial baru memunculkan isu-isu moral dalam diskusi publik (Sukmana, 2016). Oleh karena itu, gerakan sosial baru berperan penting dalam mengembangkan ruang publik. Asumsi gerakan sosial baru menurut Jurgen Habermas yang pertama yaitu, gerakan yang menghidupkan kembali ruang publik yang sudah mengalami penurunan atau kemunduran. Kedua, gerakan-gerakan sosial seperti gerakan lingkungan, gerakan mahasiswa, gerakan perempuan, dan gerakan kelompok minoritas adalah gerakan yang mengekspresikan politik post material. Hal ini artinya menurut Jurgen Habermas gerakan sosial baru bukan gerakan yang menuntut adanya redistribusi material. Namun, gerakan sosial baru adalah gerakan yang lebih mempertanyakan siapa kita dan bagaimana kita hidup (Sukmana, 2016).

Gerakan sosial baru ini juga bertujuan untuk menata dan meningkatkan kualitas hidup dengan membentuk sebuah kelompok atau organisasi yang mempunyai keprihatinan terhadap isu-isu baru. Ketiga, menurut Jurgen Habermas dalam gerakan sosial baru terdapat pergeseran konflik dalam masyarakat yaitu dari konflik antara buruh dengan majikan, pekerja dengan pemilik modal menuju konflik antara sistem ekonomi politik dengan dunia kehidupan. Oleh karena itu, akibatnya dunia kehidupan menjadi alat perdagangan. Namun, cara kerjanya sangat lambat sehingga membuat hubungan dalam keluarga dan masyarakat menjadi terbuka. Dalam hal ini, masyarakat dipandang menjadi konsumen.

Dengan demikian bagi Habermas, gerakan sosial baru merupakan gerakan untuk memperjuangkan dan mempertahankan dunia kehidupan sistem ekonomi dan politik. Hal ini dilakukan dengan cara memberi makna dan nilai baru terhadap dunia kehidupan masyarakat yang ditentukan secara demokratis yang tidak ditentukan oleh kekuasaan dari siapapun.

c. Istilah-istilah dalam Teori Gerakan Sosial Baru Jurgen Habermas

Dalam buku Sukmana (2016) terdapat 5 konsep kunci dalam teori gerakan sosial baru (*New Social Movement*) yang membedakan dengan gerakan sosial lama (*Old Social Movement*). Jurgen Habermas membagi konsep kunci gerakan sosial baru menjadi 5 diantaranya sebagai berikut :

1) Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang terbuka bagi masyarakat untuk bertukar pikiran, berdebat, dan berargumentasi. Ruang publik juga sebagai ruang untuk masyarakat melakukan tuntutan terhadap kebenaran yang mereka yakini. Dalam menyampaikan argumentasi, mengajukan pendapat, dan berdiskusi di ruang publik ini dilakukan secara bebas tanpa ada tekanan. Ruang publik ini juga digunakan masyarakat untuk meminta tanggung jawab tentang apa yang sudah dilakukan oleh lembaga-lembaga publik itu.

2) Sistem Ekonomi dan Politik

Sistem ekonomi dan politik yang dimaksud Jurgen Habermas adalah Negara dan pasar diatur oleh kekuasaan dan uang.

3) Dunia Kehidupan

Dunia kehidupan ini merujuk pada kehidupan sehari-hari masyarakat seperti, hubungan-hubungan keluarga, hubungan masyarakat, makna-makna kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai masyarakat yang lahir dalam dunia kehidupan.

#### 4) Rasionalitas Instrumental

Rasionalitas Instrumental adalah cara pandang yang berorientasi pada sukses dan kemajuan yang diukur dari materi. Cara pandang yang selalu menggunakan cara yang efisien secara biaya.

#### 5) Rasionalitas Komunikatif

Rasionalitas komunikatif merujuk pada cara pandang yang tidak berorientasi pada sukses dan hasil dalam arti material. Tetapi, cara pandang yang berorientasi pada pemahaman bersama dan proses-proses pengambilan keputusan secara kolektif.

#### d. Implementasi teori gerakan sosial baru

Teori gerakan sosial baru sangat relevan jika digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan banyaknya permasalahan kerusakan lingkungan yang sering terjadi saat ini, maka akan muncul sebuah gerakan baru. Gerakan ini akan memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan lingkungan. Seperti yang kita lihat saat ini permasalahan kerusakan lingkungan sudah banyak terjadi. Hal ini membuat masyarakat memunculkan sebuah gerakan baru yang mana gerakan ini mampu mengatasi permasalahan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, Omah Sawah berinisiatif untuk membuat sebuah gerakan baru dalam lingkungan yang bertujuan untuk penanaman karakter anak dalam kepedulian lingkungan. Gerakan sosial lingkungan ini diharapkan agar anak-anak memiliki kesadaran dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

### **G. Metode Penelitian**

#### 1. Jenis dan pendekatan penelitian

Berkaitan dengan judul yang diajukan penulis, penulis menggunakan jenis riset lapangan (*field research*). Riset lapangan yaitu

penelitian yang mengharuskan para penelitiya berpartisipasi dan mengamati secara mendalam tentang aspek sosial yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam tentang aspek sosial tersebut (Sudaryana, 2018). Penelitian lapangan akan membutuhkan waktu yang panjang karena agar peneliti memahami secara maksimal fenomena sosial yang terjadi pada obyek penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif ditujukan pada lingkungan dan individu secara utuh, tidak menjadikan individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi melihatnya sebagai unsur dari kesempurnaan (Abdussamad, 2021). Sedangkan definisi lain menurut Sugiyono (2018) metode kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, metode ini digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah yang mana peneliti sebagai instrument kunci yang mana teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan triangulasi, data yang didapat adalah data kualitatif dengan analisis yang secara induktif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk lebih memahami makna (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang dilakukan dengan memaparkan secara sistematis mengenai gejala, fenomena, permasalahan, kejadian mengenai kondisi kehidupan suatu masyarakat sesuai fakta tertentu. Pendekatan deskriptif yaitu suatu gambaran yang dirancang untuk mendapatkan informasi mengenai fenomena tertentu atau fakta tertentu berdasarkan sudut pandang peneliti. Pendekatan deskriptif ini dilakukan dengan tujuan untuk memberi gambaran secara detail dan jelas mengenai fakta yang terjadi pada obyek yang akan dikaji (Abdullah, 2018).

Lokasi penelitian ini yaitu di Omah Sawah Dusun Gempol, Desa Ngesrepbalong, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena sebelumnya penulis telah

melakukan observasi secara langsung dan menemukan sesuatu yang menarik yaitu gerakan sosial lingkungan yang dilakukan oleh Omah Sawah untuk menanamkan karakter anak. Adanya suatu gerakan ini pasti ada permasalahan yang melatarbelakangi terjadinya suatu gerakan tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan meneliti secara mendalam mengenai gerakan sosial lingkungan untuk penanaman karakter anak meliputi, latar belakang didirikannya Omah Sawah, upaya yang dilakukan Omah Sawah, dan dampak gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang didapat dari sumber data pertama secara langsung dengan cara observasi dan wawancara terhadap informan penelitian. Sumber primer yaitu sumber data yang diberikan oleh informan terhadap peneliti secara langsung melalui wawancara (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini data primer didapat dari informan utama yaitu Simon selaku pendiri Omah Sawah. Kemudian data juga dapat diperoleh dari informan lain yang memiliki hubungan dengan obyek penelitian yaitu anak-anak Omah Sawah dan masyarakat yang ikut berkontribusi di Omah Sawah.

Sedangkan data sekunder adalah jenis data yang didapat dari informan lain yang menjadi pendukung data primer. Sumber sekunder yaitu sumber yang diperoleh peneliti dengan cara tidak langsung (Sugiyono, 2013). Data sekunder diperoleh dari berbagai macam sumber artikel, buku, jurnal penelitian, dan media cetak maupun media elektronik dengan cara mengutip kutipan yang memiliki kaitan dengan tema yang diangkat penulis.

## 3. Teknik pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2018) pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi terlibat, wawancara mendalam, studi dokumen, dan

triangulasi (gabungan). Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Observasi Non Partisipatif

Observasi adalah sebuah pengamatan terhadap suatu proses yang dilakukan secara terstruktur untuk meneliti suatu objek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data. Hal ini juga menjadi dasar untuk memperoleh fakta-fakta dari objek dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatoris. Observasi non partisipatif yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pada objek penelitian, namun hanya sebagai pengamat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang kegiatan tersebut (Sugiyono, 2016). Metode ini digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengamati dalam setiap kegiatan gerakan sosial lingkungan untuk penanaman karakter anak di Omah Sawah.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan percakapan oleh dua pihak dengan tujuan mencari data atau informasi dari narasumber. Salah satu teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu teknik wawancara yang dilakukan dengan mempersiapkan instrument penelitian yang berupa susunan pertanyaan yang telah tertulis dan terstruktur kemudian melontarkannya kepada narasumber. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang nanti akan diperoleh (Mardawani, 2020).

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball*. Teknik *snowball* adalah pemilihan informan dengan

cara mengumpulkan informan yang awalnya sedikit kemudian menjadi banyak. Hal tersebut dikarenakan informan yang awalnya sedikit belum dapat memberikan informasi kepada peneliti secara lengkap. Oleh karena itu, peneliti dapat menambah informan lagi untuk menutupi kekurangan informasi yang dibutuhkan sehingga data yang didapat akan lebih valid (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini penulis memilih satu informan yang akan dijadikan sebagai informan kunci. Terpilihnya informan kunci tersebut agar dapat merekomendasikan kepada peneliti mengenai siapa saja informan-informan selanjutnya yang harus diwawancarai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Kriteria informan ini dibuat agar informan kunci memberikan rekomendasi informan yang tepat untuk menyampaikan informasi yang diperlukan peneliti. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah Simon selaku pendiri Omah Sawah.

c. Studi Dokumen dan Literature

Penelitian ini menggunakan studi dokumen dan literature sebagai teknik pengumpulan data. Dokumen merupakan catatan kejadian yang sudah terjadi, yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2018). Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek penelitian. Selain melakukan pengumpulan data melalui dokumen, penulis juga melakukan teknik pengumpulan data lainnya yaitu dengan menggunakan studi literature. Studi literature adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari sumber artikel, jurnal, buku, dan lainnya.

d. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data induktif. Teknik analisis data induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, kemudian berdasarkan dari hipotesis tersebut maka dicari data lagi secara berulang-ulang sampai dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak (Sugiyono, 2018). Menurut Moleong (2004) analisis data adalah proses mengelompokkan data ke dalam bentuk, kelompok, dan komponen uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja sesuai yang dianjurkan oleh data (Sudaryana, 2018). Analisis data adalah tahapan terakhir dari penelitian yaitu proses pengumpulan, penataan, dan penyusunan data secara terstruktur yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data ke dalam kelompok, memisahkan ke dalam kelompok-kelompok, dan menentukan mana yang penting sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh penulis ataupun pembaca (Abdussamad, 2021).

Miles and Huberman (1984), menjelaskan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif dan terjadi secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya valid. Model analisis data menurut Miles and Huberman mencakup tiga hal yakni Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono, 2018).

Reduksi data adalah proses berfikir yang menggunakan kecerdasan dan ketajaman pengetahuan yang tinggi, reduksi data

dilakukan dengan mengurangi, mengelompokkan, dan memilih data-data yang menjadi data utama terkait dengan hal-hal penting yang berkaitan dengan tema penelitian. Hal ini dilakukan untuk memberi pemahaman bagi penulis dari data yang sudah dikumpulkan (Sudaryana, 2018). Langkah kedua yaitu penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk penjabaran secara singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2018). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan dan memahami data dari temuan di lapangan. Setelah reduksi data dan penyajian data, selanjutnya akan diambil kesimpulan dari hasil analisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data disajikan, hal ini bertujuan untuk menyimpulkan fokus kajian penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu, kesimpulan dari analisis datanya adalah mengetahui latar belakang berdirinya Omah Sawah, upaya yang dilakukan Omah Sawah, dan dampak dari gerakan sosial lingkungan untuk masyarakat Dusun Gempol.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami gambaran umum mengenai skripsi ini secara menyeluruh.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan mencakup pemaparan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka mengenai penelitian sebelumnya, dan landasan teori. Selain itu juga berisi metode, pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

## **BAB II GERAKAN SOSIAL LINGKUNGAN, PENANAMAN KARAKTER, DAN TEORI GERAKAN SOSIAL BARU JURGEN HABERMAS**

Bab II ini berisi definisi konseptual dan detail teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada definisi konseptual dijelaskan konsep-konsep tentang gerakan sosial lingkungan, penanaman karakter dan kepedulian lingkungan menurut islam. Pada bagian teori dijelaskan konsep mengenai teori gerakan sosial baru menurut Jurgen Habermas, asumsi dasar, serta istilah-istilah kunci dalam teori gerakan sosial baru tersebut.

## **BAB III GAMBARAN UMUM OMAH SAWAH DI DUSUN GEMPOL**

Bab III ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum Dusun Gempol yang meliputi kondisi geografis, kondisi topografis, dan kondisi demografis, serta profil Dusun Gempol. Bagian kedua berisi profil Omah Sawah yang meliputi sejarah Omah Sawah, visi misi, tujuan, dan program di Omah Sawah.

## **BAB IV PROBLEMATIKA LINGKUNGAN DAN UPAYA YANG DILAKUKAN OLEH OMAH SAWAH DALAM MENATA LINGKUNGAN SERTA MENANAMKAN KARAKTER**

Bab IV ini berisi pemaparan analisis tentang apa saja yang menjadi keprihatinan Omah Sawah berkaitan dengan kondisi lingkungan serta apa yang dilakukan Omah Sawah untuk mengatasi kondisi ini.

## **BAB V DAMPAK DARI PENANAMAN KARAKTER ANAK DALAM KEPEDULIAN LINGKUNGAN DI OMAH SAWAH UNTUK MASYARAKAT DUSUN GEMPOL**

Bab V ini berisi pemaparan dan analisis mengenai dampak apa yang diberikan untuk masyarakat Dusun Gempol dari adanya gerakan sosial lingkungan melalui penanaman karakter kepedulian lingkungan. Pada bagian ini meliputi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan.

## **BAB VI PENUTUP**

Bab VI ini berisi pemaparan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian keseluruhan dan saran untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

**BAB II**  
**GERAKAN SOSIAL LINGKUNGAN, PENANAMAN KARAKTER,  
KEPEDULIAN LINGKUNGAN, DAN TEORI GERAKAN SOSIAL  
BARU JURGEN HABERMAS**

**A. Gerakan Sosial Lingkungan, Penanaman Karakter, Kepedulian Lingkungan, dan Kepedulian Lingkungan Menurut Islam**

**1. Gerakan Sosial Lingkungan**

Gerakan sosial lingkungan adalah gerakan sosial yang dilakukan untuk pelestarian lingkungan, konservasi lingkungan, serta peningkatan kualitas lingkungan hidup melalui pendidikan publik, perubahan gaya hidup dan perbaikan komunitas lingkungan (Effendi, 2020). Gerakan sosial lingkungan sama halnya dengan kampanye konservasi. Konservasi adalah upaya yang dilakukan manusia untuk melestarikan atau melindungi alam (Effendi, 2020). Konservasi juga dapat diartikan pelestarian atau perlindungan. Namun, terdapat perbedaan antara gerakan sosial lingkungan dengan konservasi. Jika konservasi bisa dilakukan oleh perseorangan tidak harus kelompok dan kegiatannya tidak berkelanjutan. Sedangkan gerakan sosial lingkungan adalah gerakan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk bersama-sama mengatasi sebuah permasalahan lingkungan yang terjadi kemudian mencari solusi dari permasalahan itu yang mana solusi itu dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk mengantisipasi tidak terjadinya permasalahan lingkungan yang sama dikemudian hari.

Gerakan lingkungan juga sering dihubungkan dengan Revolusi Hijau, dimana dalam pengembangan teknologi pertanian dalam upaya meningkatkan hasil pangan, mengubah pertanian tradisional menjadi pertanian yang lebih modern (Effendi, 2020). Tokoh gerakan lingkungan lain adalah Al Gore. Al Gore menjelaskan bahwa bumi ini sedang mengalami perubahan iklim yang sangat ekstrim dengan ditandai oleh bencana ekologis dimana-mana, suhu yang meningkat tajam dalam 20 atau 10 tahun terakhir ini, penyakit-penyakit bermunculan dan mengancam

keberlangsungan makhluk hidup di dunia ini serta permukaan air laut yang semakin meningkat karena es di kutub utara yang mencair, seakan menunjukkan bahwa bumi kita terancam oleh bahaya besar (Effendi, 2020).

Selain Al Gore, ada juga tokoh pergerakan lingkungan yang memiliki perbedaan pemikiran dengan Al Gore yaitu Manuel Castell. Menurutnya, environmentalisme dan ekologi memiliki perbedaan yaitu jika environmentalisme mengacu pada semua bentuk perilaku kolektif yang bertujuan memperbaiki bentuk-bentuk destruktif dari hubungan antara tindakan manusia dan lingkungan alamnya yang terkadang bertentangan dengan logika struktural dan institusional yang berlaku (Effendi, 2020). Sedangkan ekologi dalam pendekatan sosiologis adalah seperangkat keyakinan, teori yang menganggap manusia sebagai komponen ekosistem yang lebih luas dan ingin menjaga keseimbangan sistem dalam perspektif evolusioner yang dinamis (Effendi, 2020). Berdasarkan hal di atas, Manuel Castell telah memetakan pergerakan lingkungan ini dalam beberapa tipologi sebagai berikut :

- a. Gerakan konservasi alam merupakan asal mula gerakan aktivis lingkungan di Amerika
- b. Kelompok “Environmental Defense Fund”. Gerakannya lebih fokus pada lobi, analisis, dan penyebaran informasi.
- c. Gerakan Eko-feminisme yang jauh dari "machotactics" dari beberapa gerakan lingkungan. Namun, para ahli ekofeminisme memiliki prinsip penghormatan yang mutlak terhadap alam sebagai dasar pembebasan dari patriarkalisme dan industrialisme (Effendi, 2020). Mereka melihat perempuan sebagai korban kekerasan patriarkal, sama seperti apa yang ditimbulkan pada alam. Jadi, pemulihan hak alamiah tidak dapat dipisahkan dari pembebasan perempuan.
- d. Greenpeace yaitu organisasi lingkungan terbesar di dunia dan mungkin yang paling mempopulerkan masalah lingkungan global dengan tindakan langsung yang berorientasi pada media

dan tanpa kekerasan (Effendi, 2020). Gerakan ini didirikan di Vancouver pada tahun 1971, saat melakukan demonstrasi anti-nuklir di lepas pantai Alaska dan kemudian berkantor pusat di Amsterdam. Gerakan ini telah berkembang menjadi organisasi jaringan transnasional yang pada tahun 1994 memiliki 6 juta anggota di seluruh dunia dan pendapatan tahunan lebih dari \$ 100 juta. Profilnya yang sangat khas sebagai gerakan lingkungan berasal dari tiga komponen utama.

Greenpeace merupakan organisasi yang sangat terpusat dan memiliki jaringan yang terdesentralisasi secara global (Effendi, 2020). Gerakan ini dikendalikan oleh dewan perwakilan negara, dewan eksekutif kecil, dan wali amanat regional untuk Amerika Utara, Amerika Latin, Eropa, dan Pasifik (Effendi, 2020). Sumber kekuatannya diatur dalam kampanye, masing-masing dibagi oleh isu-isu. Pada pertengahan 1990an, kampanye utama melibatkan zat beracun, energi dan atmosfer, masalah nuklir, dan ekologi laut. Memiliki kantor di 30 negara di dunia berfungsi untuk mengkoordinasikan kampanye global, mengumpulkan dana dan dukungan secara nasional atau lokal. Namun, sebagian besar tindakan tersebut bertujuan untuk dampak global karena masalah lingkungan utama yang menjadi isunya bersifat global. Greenpeace menyatakan bahwa lawannya adalah model pembangunan yang ditandai dengan kurangnya perhatian terhadap konsekuensi atas kehidupan di planet ini. Oleh karena itu, gerakannya tersebut memobilisasi untuk menerapkan prinsip kelestarian lingkungan dimana semua kebijakan dan kegiatan lainnya harus disubordinasikan.

- e. Green politics pada awalnya tidak tampak dan tidak lahir secara spesifik menjadi semacam gerakan, namun lebih tepatnya memasuki ranah politik elektoral atas nama environmentalisme. Namun, contoh paling dekat dari Green politics “Die Gru”nen”

jelas menunjukkan bahwa, awalnya, ini bukan politik seperti biasa. Partai The German Green, yang dibentuk pada tanggal 13 Januari 1980, atas dasar koalisi gerakan akar rumput, tidak secara ketat berbicara mengenai gerakan lingkungan, bahkan jika hal itu mungkin lebih efektif untuk memajukan penyebab masalah lingkungan di Jerman daripada gerakan Eropa lainnya di negaranya. Kekuatan utama yang mendasari formasinya adalah Inisiatif Citizen pada akhir 1970-an terutama yang diatur seputar mobilisasi perdamaian dan anti-nuklir. Ini secara unik mempertemukan para veteran gerakan tahun 1960-an dengan feminis yang menemukan diri mereka dengan merefleksikan secara tepat pada seksisme kaum revolusioner tahun 1960-an, dengan kaum muda dan kelas menengah terdidik yang peduli dengan perdamaian, kekuatan nuklir, lingkungan (penyakit hutan, waldsterben), keadaan dunia, kebebasan individu, dan demokrasi akar rumput.

Dari beberapa gerakan sosial lingkungan yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial lingkungan ini sudah banyak dilakukan oleh beberapa ahli pada zaman dahulu. Gerakan sosial lingkungan ini dipilih oleh tokoh-tokoh zaman dahulu sebagai cara untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Hal ini dikarenakan gerakan ini dilakukan oleh sekompok masyarakat yang mana mampu menyelesaikan permasalahan lingkungan yang terjadi. Gerakan sosial lingkungan ini juga dapat menyadarkan masyarakat mengenai arti pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak terjadi kerusakan (Effendi, 2020).

## **2. Penanaman Karakter**

Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Scerenko (1997) mendefinisikan karakter sebagai identitas yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental seseorang, kelompok atau bangsa

(Samani dan Hariyanto, 2011). Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Mengacu pada definisi karakter, maka pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Winton, 2010). Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik yang mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan tuhan. Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan diantaranya, pertama yaitu memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.

Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan pengamatan dan pengembangan karakter. Kedua, tujuan pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Ketiga, tujuan pendidikan karakter adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Proses penanaman karakter apapun perlu dilakukan sejak dini. Hal ini dikarenakan pada masa seseorang dini maka mereka akan lebih mudah merekam dan mengingat apa yang telah diajarkan padanya. Adanya penanaman karakter ini maka akan menjadikan anak-anak memiliki karakter ketika mereka sudah dewasa dan itu dapat mereka implementasikan

di kehidupan sehari-hari mereka. Pada dasarnya pendidikan karakter ini sangat penting untuk diajarkan karena anak-anak tidak cukup dibekali dengan ilmu umum dari sekolah saja. Anak-anak yang memiliki karakter baik pasti akan berbeda dengan anak-anak yang tidak diajarkan pendidikan karakter ketika mereka dini. Anak-anak yang berkarakter pasti akan mudah diatur dibandingkan dengan anak-anak yang tidak berkarakter. Hal ini dikarenakan anak-anak berkarakter sudah mengalami proses belajar penanaman karakter yang mana dalam pembelajaran itu diajarkan sikap-sikap baik kepada orang tua, teman, dan guru. Oleh karena itu, mereka sangat pandai dalam bersikap di depan umum. Penanaman karakter tidak hanya dilakukan di sekolah saja namun di rumah juga harus dilakukan penanaman karakter pada anak. Apalagi di lingkungan rumah anak-anak ruang lingkungannya lebih kecil dan sering berinteraksi dengan orang tua maka anak lebih mudah memahami apa yang diajarkan orang tuanya.

### **3. Kepedulian Lingkungan**

Kepedulian lingkungan merupakan sikap atau tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan lingkungan yang terjadi (Wattimena, 2019). Lingkungan adalah suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana memiliki hubungan timbal balik dengan manusia (Sulistyo, 2018). Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki peranan yang kompleks pada lingkungan. Lingkungan merupakan tempat tinggal dan sumber kehidupan bagi manusia. Lingkungan memberi tantangan bagi kemajuan kehidupan manusia. Manusia dapat memperbaiki, mengubah, bahkan menciptakan lingkungan untuk kebutuhan dan kebahagiaan hidup. Manusia adalah makhluk hidup ciptaan tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan kematian. Manusia sedikit demi sedikit mulai menyesuaikan diri pada alam lingkungan hidupnya. Komunitas biologis di tempat mereka hidup. Melihat eratnya hubungan manusia dengan

lingkungan maka manusia harus memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan.

Sikap kepedulian lingkungan sangat penting dimiliki oleh manusia karena sikap kepedulian merupakan upaya untuk menyelamatkan lingkungan dari kerusakan. Adanya sikap kepedulian ini dapat mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan mengatasi permasalahan lingkungan yang ada. Jika manusia memiliki sikap peduli terhadap lingkungan maka manusia tidak akan merusak lingkungan dan membiarkan siapapun melakukan kerusakan lingkungan. Hal ini dikarenakan manusia menyadari bahwa lingkungan memiliki hubungan timbal balik terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu sikap kepedulian lingkungan ini menjadi sangat penting dimiliki oleh manusia. Manusia menyadari bahwa setiap makhluk hidup pasti memerlukan lingkungan begitupun lingkungan pasti memerlukan manusia untuk merawat, menjaga, serta melestarikannya.

Suatu wilayah masyarakat harus memiliki sikap kepedulian lingkungan untuk mencapai penyelamatan lingkungan dari kerusakan. Masyarakat harus berkontribusi dalam pengelolaan lingkungan dalam kegiatan konservasi yang diadakan. Keterlibatan masyarakat dalam kepedulian lingkungan menempati posisi penting. Hal ini dikarenakan jika masyarakat sudah memiliki kesadaran dalam kepedulian lingkungan maka masyarakat secara otomatis dapat mengelola lingkungannya sendiri tanpa diperintah. Selain itu masyarakat juga harus ikut berkontribusi dalam mengatasi permasalahan lingkungan seperti bencana alam, pencemaran lingkungan, dan punahnya beberapa ekosistem. Hal ini dikarenakan supaya masyarakat memiliki kesadaran bahwa sebagai khalifah di bumi memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

#### **4. Kepedulian Lingkungan Menurut Islam**

Kepedulian lingkungan diartikan sebagai tanggung jawab manusia atas kerusakan lingkungan yang telah terjadi (Sulistyo, 2018). Kepedulian lingkungan didasarkan pada dua aspek yaitu aspek fisik maupun non fisik. Kepedulian lingkungan juga didasarkan pada aspek kimia, biologi, dan

mempertimbangkan unsur-unsur lingkungan seperti air, tanah, udara, dan aspek lainnya. Kepedulian lingkungan juga salah satu sikap yang diajarkan dalam agama islam. Menurut pandangan islam, manusia dan lingkungan memiliki ikatan yang tidak dapat terpisahkan. Pada dasarnya, alam dan seluruh isinya memiliki manfaat untuk kehidupan manusia. Pandangan islam terhadap lingkungan hidup terlihat dari banyaknya ayat-ayat Allah SWT yang menjelaskan tentang konsep kesetaraan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Terdapat tiga tahap yang menjadi sebuah dasar etika lingkungan dalam pandangan islam (Sulistyo, 2018). Pertama, *ta'abbud* yaitu menjaga lingkungan merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Kedua, *ta'aquli* yaitu kewajiban menjaga lingkungan dengan akal dan pikiran, artinya jika lingkungan tidak memiliki keseimbangan atau kerusakan akibat perilaku manusia maka akan menimbulkan bencana. Ketiga, *takhalluq* yaitu menjaga lingkungan harus menjadi suatu kebiasaan manusia sebagai khalifah di bumi supaya kelestarian alam terjadi dengan sendirinya (Sulistyo, 2018). Menjaga lingkungan harus menjadi akhlak, *tabi`at* dan kebiasaan setiap orang. Agar keseimbangan dan kelestarian alam terjadi dengan sendirinya tanpa harus ada ancaman hukuman dan sebab-sebab lain dengan iming- iming tertentu (Harahap, 2015). Perintah menjaga lingkungan juga dijelaskan dalam ayat alqur'an dan hadist sebagai berikut :

Islam memperhatikan kelestarian alam dengan melarang manusia untuk melakukan kerusakan alam. Dalam surat Ar-Rum ayat 41-42, Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia ; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “*Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).*”

Ayat diatas menjelaskan tugas manusia sebagai khalifah di bumi yaitu memanfaatkan, mengelola, dan memelihara lingkungan. Memanfaatkan alam sesuai kebutuhan serta tidak lupa untuk melestarikannya. Hal ini dikarenakan jika manusia memanfaatkan alam secara berlebihan maka akan mengakibatkan kerusakan dan kesengsaraan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk peduli terhadap lingkungan agar tidak merasakan dampak buruk akibat perbuatannya sendiri.

Manusia memegang tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, manusia harus mengerti persoalan mulai dari aspek kimia, biologi serta unsur-unsur lain. Selain itu, sebagai khalifah di bumi manusia harus selalu berinteraksi dengan masyarakat yang lain untuk meningkatkan kesadaran bahwa manusia harus mencintai lingkungan karena kodrat manusia sebagai khalifah di bumi. Melibatkan anak-anak dalam kepedulian lingkungan melalui penanaman karakter merupakan hal yang penting. Hal ini dapat mengembangkan kepedulian lingkungan secara luas, anak-anak juga dapat menjadi penerus bangsa untuk menyelamatkan lingkungan dari kerusakan. Sikap atau karakter kepedulian lingkungan memang timbul dari kesadaran sendiri. Namun, seseorang yang belum memiliki kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan tidak diajarkan cara untuk peduli terhadap lingkungan. Maka sampai kapanpun mereka tidak akan sadar arti pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Mereka yang tidak memiliki kesadaran akan hal itu dapat berbuat seenaknya terhadap lingkungan yang akhirnya akan menyebabkan kerusakan pada lingkungan itu

sendiri. Oleh karena itu, penanaman karakter dalam kepedulian lingkungan ini perlu ditanamkan sejak dini. Supaya jika anak-anak sudah dewasa sikapnya sudah terbentuk dan paham bagaimana menyikapi lingkungan.

Islam sangat memperhatikan dan menjunjung akhlak manusia terhadap alam, yang juga menjadi sumber bencana alam dalam berbagai bentuk. Perilaku manusia berinteraksi dengan alam diatur oleh al-Qur'an secara lengkap. Munculnya fikih lingkungan merupakan respon dari berbagai persoalan umat terutama munculnya permasalahan lingkungan hidup manusia yang sangat kompleks, termasuk di dalamnya tentang bencana alam. Elemen nilai Islam terhadap lingkungan dapat dijadikan materi dan landasan utama dalam penanaman karakter dalam kepedulian lingkungan sebagai berikut:

1. Islam melarang secara tegas dan keras kepada manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi sebagai sumber dari bencana alam. Allah sangat keras melarang manusia membuat kerusakan di muka bumi. Hukuman Allah sangat tegas bagi orang-orang yang merusak lingkungan, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 33: *Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar.*

Elemen ini mengandung hal utama dalam penanaman karakter dalam kepedulian lingkungan terhadap lingkungan tentang larangan untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Lingkungan diciptakan oleh Allah tidak untuk dirusak. Kerusakan berbagai lingkungan di bumi adalah ulah manusia yang tidak bertanggungjawab. Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi individu yang selaras dengan lingkungan.

Memanfaatkan lingkungan untuk kemaslahatan manusia, tidak dengan merusak ataupun perbuatan tidak bertanggungjawab lainnya.

2. Islam menganjurkan kepada manusia untuk mempunyai akhlak yang baik terhadap alam

Allah memerintahkan manusia untuk berperilaku baik, terhadap makhluk Allah lainnya, seperti: hewan dan tumbuhan. Menyakiti hewan dan tumbuhan merupakan sesuatu yang dilarang dalam Islam, terlebih lagi dengan merusaknya. Banyak sekali firman Allah atau pun hadits Nabi yang memerintahkan manusia untuk mempunyai akhlak yang baik terhadap alam. Manusia yang beretika dengan baik ketika ia dapat menjalin hubungan baik dengan Penciptanya (hablum min Allah), dan juga dapat bergaul dengan manusia dengan baik (hablum min al-Nas), termasuk dengan memperlakukan tumbuhan dan hewan-hewan (bagian dari alam) dengan baik. Konservasi dan pemanfaatan alam berfungsi untuk warisan generasi penerus di masa yang akan datang. Salah satu konsep Islam dalam masalah pemanfaatan alam adalah had al-kifayah (standar kebutuhan yang layak). Hal ini berarti keperluan manusia akan sumber daya alam hendaknya secukupnya saja, karena pemakaian yang berlebihan dapat merusak kelestarian alam dan keseimbangan ekosistemnya.

3. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, tetapi dalam memanfaatkan alam harus menjaga keseimbangan dan pelestarian lingkungan.

Konsep khalifah dalam hubungannya antara manusia dan alam tidak banyak diketahui oleh semua orang. Sebagian orang, tahu bahwa manusia menjadi pemimpin atau khalifah di muka bumi, tetapi menjadi khalifah di muka bumi dalam konteks memanfaatkan isi alam mereka kurang mengetahuinya. Apalagi

kewajiban manusia sebagai khalifah dalam interaksi dengan lingkungannya adalah boleh memanfaatkan alam untuk kebutuhan dan kepentingan manusia, tetapi harus menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Tidak merusak dan mengeksploitasi alam secara tidak bertanggungjawab. Hal inilah yang harus ditanamkan kepada anak-anak, dalam konteks pendidikan lingkungan hidup itu sendiri.

Manusia mempunyai posisi yang sangat tinggi, baik dalam hubungannya dengan alam maupun dengan Tuhan, Sang Pencipta Alam. Oleh karena itu, di kalangan para sufi manusia merupakan wakil Tuhan (khalifah) karena hanya manusia yang mampu memantulkan semua sifat-sifat Tuhan (teomorfis). Kertanegara menyatakan potensi teomorfisnya ini, manusia mempunyai kewajiban untuk selalu menjaga keselarasan, keharmonisan, dan kesinambungan dengan alam.

4. Allah memandang bahwa orang-orang yang merusak lingkungan merupakan orang-orang yang berbuat melampaui batas

Orang-orang yang merusak lingkungan merupakan orang yang munafik dan sangat tidak disukai Allah Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang berbicara tentang merusak lingkungan adalah perbuatan orang-orang yang melampaui batas. Merusak lingkungan dalam perspektif Islam adalah kejahatan yang luar biasa karena akan menimbulkan efek ke berbagai bidang perbuatan yang keterlaluan atau melampaui batas. Padahal ditinjau dalam berbagai hal merusak lingkungan itu sangat berbahaya karena berhubungan dengan masalah hidup orang banyak dan kerusakan lingkungan yang terjadi juga dalam waktu yang relatif lama.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam surah Ar-Rum ayat 41 dan surah Al Qashash ayat 77 Allah SWT memperingatkan bahwa terjadinya kerusakan di darat dan di laut akibat ulah manusia. Firman

Allah SWT di dalam surat Ar Ruum ayat 41 dan surat Al Qashash ayat 77 menekankan agar manusia berlaku ramah terhadap lingkungan dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini. Dari keterangan di atas, jelaslah aturan-aturan agama Islam yang menganjurkan untuk menjaga kebersihan dan lingkungan. Semua larangan tersebut dimaksudkan untuk mencegah agar tidak mencelakakan orang lain sehingga terhindar dari musibah yang menimpahnya.

Islam memberikan panduan yang cukup jelas bahwa sumber daya alam merupakan daya dukung bagi kehidupan manusia sebab fakta spiritual menunjukkan bahwa terjadinya bencana alam seperti banjir, longsor, serta bencana alam lainnya lebih banyak didominasi oleh aktifitas manusia. Allah SWT telah memberikan fasilitas daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, secara yuridis fiqhiyah berpeluang dinyatakan bahwa dalam perspektif hukum Islam status hukum pelestarian lingkungan hukumnya adalah wajib.

## **B. Teori Gerakan Sosial Baru Jurgen Habermas**

### **1. Konsep Teori Gerakan Sosial Baru**

Menurut Jurgen Habermas gerakan sosial baru adalah gerakan untuk melawan perpindahan sistem ekonomi dan politik ke terhadap dunia kehidupan (Sukmana, 2016). Bagi Habermas, gerakan sosial baru ini adalah gerakan untuk mempertahankan dunia kehidupan dengan tetap memberikan makna baru, nilai-nilai baru dalam masyarakat yang ditentukan melalui proses pengambilan keputusan secara kolektif. Menurutnya, gerakan sosial baru seperti gerakan lingkungan, mahasiswa, perdamaian, reformasi pendidikan, dan perempuan adalah gerakan yang mengekspresikan ketidakadilan yang diterima mereka. Habermas mengemukakan terdapat dua ciri gerakan sosial baru. Pertama, gerakan sosial baru memiliki karakteristik defensive artinya mereka akan melindungi sumber kehidupan terhadap gangguan

kolonialisasi dan memegang kesepakatan norma yang telah ditetapkan dalam lingkungan masyarakat selama proses modernisasi sosial. Kedua, gerakan sosial baru bukan konflik yang bersifat pengembangan material, namun lebih bersifat pengembangan kultural, integrasi sosial, dan sosialisasi. Gerakan sosial ini adalah suatu gerakan yang mengajak mereka ke politik baru yang berhubungan dengan kualitas hidup.

Selain yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas, teori gerakan sosial baru juga memiliki ciri yaitu, secara organisasi tidak hirarkhis dan desentralisasi, membuka partisipasi, inklusif, dan demokratis. Gerakan sosial baru dilakukan oleh lintas kelas, yaitu perempuan, mahasiswa, dan kelompok minoritas. Hal ini dikarenakan gerakan sosial baru merupakan lanjutan dari gerakan sosial lama, tujuan dari gerakan sosial baru ini adalah menata dan meningkatkan kualitas hidup dengan membentuk sebuah kelompok atau organisasi yang memiliki kepedulian pada masalah-masalah baru seperti kepedulian terhadap lingkungan, gerakan perempuan, hak asasi manusia, gerakan anti nuklir dan lain sebagainya.

## **2. Asumsi Dasar Teori Gerakan Sosial Baru**

Menurut Jurgen Habermas gerakan sosial baru mempunyai tugas yang sangat mendasar dalam mewujudkan masyarakat yang demokratis karena gerakan sosial baru memunculkan isu-isu moral dalam diskusi publik (Sukmana, 2016). Oleh karena itu, gerakan sosial baru berperan penting dalam mengembangkan ruang publik. Asumsi gerakan sosial baru menurut Jurgen Habermas yang pertama yaitu, gerakan yang menghidupkan kembali ruang publik yang sudah mengalami penurunan atau kemunduran. Kedua, gerakan-gerakan sosial seperti gerakan lingkungan, gerakan mahasiswa, gerakan perempuan, gerakan kelompok minoritas adalah gerakan yang mengekspresikan politik post material. Hal ini artinya menurut Jurgen Habermas gerakan sosial baru bukan gerakan yang menuntut adanya redistribusi material. Namun,

gerakan sosial baru adalah gerakan yang lebih mempertanyakan siapa kita dan bagaimana kita hidup. Gerakan sosial baru ini juga bertujuan untuk menata dan meningkatkan kualitas hidup dengan membentuk sebuah kelompok atau organisasi yang mempunyai keprihatinan terhadap isu-isu baru. Ketiga, menurut Jurgen Habermas dalam gerakan sosial baru terdapat pergeseran konflik dalam masyarakat yaitu dari konflik antara buruh dengan majikan, pekerja dengan pemilik modal menuju konflik antara sistem ekonomi politik dengan dunia kehidupan.

Oleh karena itu, akibatnya dunia kehidupan menjadi alat perdagangan. Namun, cara kerjanya sangat lambat sehingga membuat hubungan dalam keluarga dan masyarakat menjadi terbuka. Oleh karena itu masyarakat dipandang menjadi konsumen. Menurut Habermas, gerakan sosial baru merupakan gerakan untuk memperjuangkan dan mempertahankan dunia kehidupan sistem ekonomi dan politik. Hal ini dilakukan dengan cara memberi makna dan nilai baru terhadap dunia kehidupan masyarakat yang ditentukan secara demokratis yang tidak ditentukan oleh kekuasaan dari siapapun (Sukmana, 2016).

### **3. Istilah-istilah Teori Gerakan Sosial Baru**

Dalam buku Sukmana (2016) terdapat 5 konsep kunci dalam teori gerakan sosial baru (*New Social movment*) yang membedakan dengan gerakan sosial lama (*Old Social Movement*). Jurgen Habermas membagi konsep kunci gerakan sosial baru menjadi 5 diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Ruang Publik**

Ruang publik adalah ruang terbuka bagi masyarakat untuk bertukar pikiran, berdebat, dan berargumen (Sukmana, 2016). Ruang publik juga sebagai ruang untuk masyarakat melakukan tuntutan terhadap kebenaran yang mereka yakini. Dalam menyampaikan argument, mengajukan pendapat, dan berdiskusi di ruang publik ini dilakukan secara bebas tanpa ada tekanan. Ruang publik ini juga digunakan masyarakat untuk meminta tanggung jawab tentang apa

yang sudah dilakukan oleh lembaga-lembaga publik itu. Ruang publik dijadikan wadah untuk masyarakat dalam menuangkan pendapat. Ruang publik dalam sebuah gerakan sosial lingkungan dijadikan tempat untuk berdiskusi melakukan aksi yang harus dilakukan untuk mencapai keberhasilan sebuah gerakan sosial tersebut. Dalam diskusi ini para anggota bukan membenarkan pendapatnya sendiri namun harus saling menghargai pendapat orang lain. Hal ini dikarenakan jika para anggota tidak bisa menerima pendapat orang lain maka gerakan sosial ini tidak dapat berhasil dan dapat memecahkan hubungan antar anggota.

b. Sistem Ekonomi dan Politik

Sistem ekonomi dan politik yang dimaksud Jurgen Habermas adalah Negara dan pasar diatur oleh kekuasaan dan uang (Sukmana, 2016). Maksud dari konsep ini yaitu suatu Negara diatur dengan kekuasaan yang mana kekuasaan ini hanya dimiliki oleh para petinggi yang memiliki jabatan lebih tinggi dari masyarakat. Oleh karena itu, terkadang masyarakat selalu mengikuti kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, padahal terkadang masyarakat ini memiliki pandangan yang berbeda dengan pemerintah. Namun, karena masyarakat hanya manusia kecil tanpa memiliki jabatan dan kekuasaan jadi tidak bisa berbuat apa-apa bahkan mau menolak saja tidak bisa apalagi menyampaikan pendapatnya ke pemerintah. Kemudian maksud dari sistem ekonomi dan politik diatur oleh uang yaitu Negara selalu menganggap sesuatu dapat digantikan dengan uang. Bahkan setiap ada pemilu calon pemimpin selalu membagikan uang kepada masyarakat agar mau memilihnya. Hal inilah menjadikan masyarakat dituntut untuk selalu mematuhi pemerintah. Pemerintah menganggap masyarakat itu adalah mainan atau robot yang bisa digerakkan dengan uang. Padahal sebenarnya masyarakat memiliki hak untuk menyampaikan apa yang mereka kehendaki.

c. Dunia Kehidupan

Dunia kehidupan ini merujuk pada kehidupan sehari-hari masyarakat seperti, hubungan-hubungan keluarga, hubungan masyarakat, makna-makna kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai masyarakat yang lahir dalam dunia kehidupan (Sukmana, 2016). Maksud dari konsep ini yaitu dalam sebuah gerakan sosial terdapat sebuah kelompok yang mana kelompok itu terdiri dari beberapa anggota. Anggota-anggota dalam sebuah kelompok memiliki sebuah hubungan. Dari hubungan antar anggota kemudian terbentuklah kelompok yang mana kelompok ini memiliki tujuan tertentu yang akhirnya adanya sebuah gerakan sosial.

d. Rasionalitas Instrumental

Rasionalitas Instrumental adalah cara pandang yang berorientasi pada sukses dan kemajuan yang diukur dari materi (Sukmana, 2016). Cara pandang yang selalu menggunakan cara yang efisien secara biaya. Dalam sebuah gerakan yang dilakukan pasti tujuan akhirnya adalah sebuah keberhasilan. Keberhasilan dari sebuah gerakan dapat dilihat dari materi. Maksud dari konsep kunci ini yaitu sebuah gerakan sosial dikatakan berhasil jika terdapat dampak yang ditimbulkan setelahnya. Dampak ini dapat berupa materi yang dapat dilihat dengan kasat mata. Jika demikian maka gerakan sosial tersebut dapat dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan jika melakukan sebuah gerakan pasti akan menimbulkan dampak setelahnya dan jika tidak terdapat dampak yang bisa dilihat pada materi maka gerakan sosial tersebut belum dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan sebuah gerakan sosial dari konsep kunci ini diukur dari materi.

e. Rasionalitas Komunikatif

Rasionalitas komunikatif merujuk pada cara pandang yang tidak berorientasi pada sukses dan hasil bukan dalam arti material (Sukmana, 2016). Tetapi cara pandang yang berorientasi pada

pemahaman bersama dan proses-proses pengambilan keputusan secara kolektif. Konsep ini berbeda dengan rasionalitas instrumental, jika rasionalitas instrumental mengukur keberhasilan dari sebuah gerakan dengan hasil yang berbentuk materi. Sedangkan rasionalitas komunikatif mengukur keberhasilan dari sebuah gerakan dengan sebuah keputusan yang diambil dari diskusi yang dilakukan oleh suatu kelompok. Jika dalam sebuah diskusi menemukan titik terang atau solusi dari sebuah permasalahan maka gerakan tersebut dapat dikatakan berhasil.

### BAB III

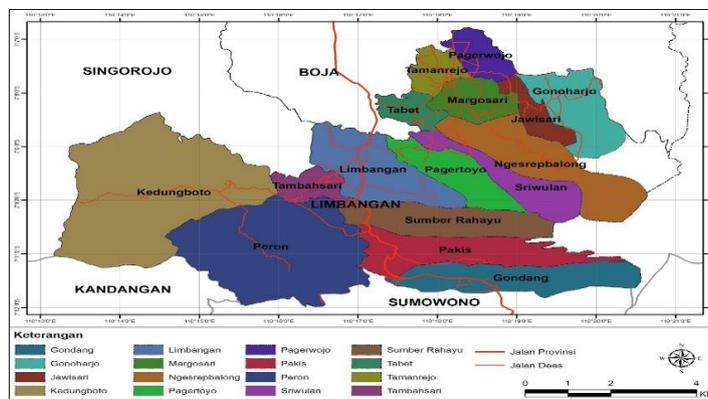
## GAMBARAN UMUM OMAH SAWAH DUSUN GEMPOL, DESA NGESREPBALONG, KECAMATAN LIMBANGAN, KABUPATEN KENDAL

### A. Profil Desa Ngesrebalong, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal

#### 1. Kondisi Geografis

Desa Ngesrebalong merupakan salah desa yang berada di Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Desa Ngesrebalong ini terletak di lereng Gunung Ungaran pada ketinggian 524 – 1437 MDPL. Berdasarkan letak geografis, wilayah Desa Ngesrebalong ini berada di sebelah selatan Ibu Kota Kabupaten Kendal yang memiliki jarak tempuh ke Ibu kota Kecamatan sejauh 0,8 Km dan Ibu kota Kabupaten 32 Km dan dapat ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 60 menit.

Gambar 1. Letak Geografis Desa Ngesrebalong



Sumber: [https://www.kendalkab.go.id/sekilas\\_kendal/detail/kondisi\\_geografis](https://www.kendalkab.go.id/sekilas_kendal/detail/kondisi_geografis)

Desa Ngesrebalong ini berada di sebelah selatan Ibu Kota Kabupaten Kendal yang berada pada dataran tinggi yang memiliki cuaca yang dingin. Adapun batas-batas wilayah Desa Ngesrebalong sebagai berikut:

Sebelah timur : Desa Jawisari dan Gonoarjo

Sebelah utara : Desa Margosari dan Tabet

Sebelah barat : Desa Sriwulan

Sebelah Selatan : Hutan Lindung Gunung Ungaran

Lokasi Desa Ngesrebalong yang berada di lereng Gunung Ungaran membuat suasananya menjadi sejuk dan daerahnya menjadi subur yang dipenuhi dengan berbagai jenis macam tumbuhan yang mempunyai nilai ekonomi. Terdapat beberapa jenis tumbuhan yang ditanam di wilayah Desa Ngesrebalong diantaranya teh, kopi, alpukat, sayur-sayuran, aren, dll. Salah satu Dusun yang memiliki produk keunggulan di Desa Ngesrebalong adalah Dusun Gempol. Dusun Gempol salah satu dusun yang memiliki produk unggulan dan terkenal di masyarakat luas yaitu teh, kopi, dan alpukat. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Dusun Gempol adalah petani, tanaman yang biasanya ditanam di daerah tersebut adalah teh, kopi, alpukat, dan sayuran.

Desa Ngesrebalong membagi wilayahnya menjadi sembilan dusun yang terdiri dari tujuh RW yaitu, Dusun Ngesrebalong, Dusun Londer, Dusun Separe, Dusun Gedongan yang terbagi menjadi dua wilayah yaitu dusun gedongan rt 1-3, dan Dusun Sarirejo yang merupakan gedongan rt 4), Gempol, Gunungsari, Medini dan Candi Peromasan (*Pengilon-Babadan sudah tidak dihuni penduduk*). Sedangkan Medini dan Candi Peromasan masuk dalam wilayah RW 07, yaitu bagian dari Gunungsari. Walaupun Dusun Medini dan Candi Peromasan berada dalam wilayah tanah milik PT. perkebunan teh, tetapi kesejahteraan penduduknya masih menjadi tanggung jawab desa Ngesrebalong. Penduduknya sebagian besar mempunyai mata pencarian sebagai petani dan buruh. Desa Ngesrebalong adalah daerah penghasil gula aren yang merupakan olahan dari nira pohon aren. Gula aren ini beda dengan gula merah biasa, gula aren tidak membuat tenggorakan sakit.

Dilihat dari letak geografisnya, Desa Ngesrebalong terletak di daerah pegunungan yang memiliki udara sejuk dan bersih dari polusi. Desa

Ngesrebalong sebagian besar wilayahnya adalah perbukitan, salah satunya yaitu Dusun Gempol yang wilayahnya tepat berada di lereng Gunung Ungaran. Mata pencaharian masyarakat Dusun Gempol mayoritas petani teh, kopi, alpukat, dan sayuran. Masyarakat Dusun Gempol dalam kehidupannya menggantungkan pada sumber daya alam yang ada seperti, pertanian teh, kopi, alpukat, sayuran dll.

## 2. Kondisi Topografis

Secara umum, wilayah Kabupaten Kendal terbagi menjadi 2 (dua) daerah dataran, yaitu daerah dataran rendah (pantai) dan daerah dataran tinggi (pegunungan). Wilayah Kabupaten Kendal bagian utara merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0–10 meter dpl. Mengingat wilayah Kabupaten Kendal yang terbagi menjadi 2 (dua) daerah dataran, maka kondisi tersebut memengaruhi kondisi iklim wilayah Kabupaten Kendal. Wilayah Kabupaten Kendal bagian utara yang didominasi oleh daerah dataran rendah dan berdekatan dengan Laut Jawa, maka kondisi iklim di daerah tersebut cenderung lebih panas dengan suhu rata-rata 27 °C. Sedangkan wilayah Kabupaten Kendal bagian selatan yang merupakan daerah pegunungan dan dataran tinggi, kondisi iklim di daerah tersebut cenderung lebih sejuk dengan suhu rata-rata 25 °C. Curah Hujan Rata-rata Tahunan 2.200 mm/Tahun. Topografi Kabupaten Kendal terbagi dalam tiga jenis, yaitu: daerah pegunungan yang terletak di bagian selatan dengan ketinggian sampai dengan 2.579 m dpl. Suhu berkisar antara 25°C. Daerah perbukitan berada di sebelah tengah dan dataran rendah serta pantai di sebelah utara.

Desa Ngesrebalong adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Kendal. Desa Ngesrebalong ini daerah pedesaan dengan nuansa pegunungan karena letaknya berada di lereng gunung Ungaran pada ketinggian 524 – 1437 MDPL yang mempunyai cuaca sejuk dan nyaman suasananya. Desa Ngesrebalong memiliki luas wilayah 167,549 ha. Bentuk permukaan tanah Desa Ngesrebalong adalah tanah perbukitan yang landai dengan produktifitas tanah yang subur dan bagus untuk lahan

pertanian. Kondisi tanah yang subur mengakibatkan masyarakat untuk memanfaatkan lahan tersebut untuk bercocok tanam seperti kopi, teh, alpukat, sayuran dll.

Gambar 2. Kondisi Topografis Desa Ngesrepbalong



Sumber : [https://www.kendalkab.go.id/sekilas\\_kendal/detail/kondisi\\_geografis](https://www.kendalkab.go.id/sekilas_kendal/detail/kondisi_geografis)

Dengan letak ketinggian tersebut, maka dapat disimpulkan jika Desa Ngesrepbalong tergolong daerah pegunungan yang memiliki iklim tropis dan cuacanya dingin. Desa Ngesrepbalong memiliki tanah yang subur dan kaya sumber mata air. Oleh karena itu daerah ini cocok untuk ditanami teh, kopi, buah-buahan, sayuran dll. Kayanya sumber mata air di daerah tersebut menjadikan warga tidak bingung jika musim kemarau karena dimusim kemarau pun air tidak pernah berhenti mengalir dari pegunungan.

### 3. Kondisi Demografis

Desa Ngesrepbalong merupakan desa yang dapat dikatakan daerah yang masih asri dengan segala kekayaan sumber daya alamnya, budaya lokalnya yang masih melekat di lingkungan masyarakat dan masih dilestarikan hingga saat ini. Dibalik keasrian Desa Ngesrepbalong, daerah ini memiliki jumlah warga yang cukup banyak dengan keyakinan yang berbeda-beda. Perbedaan keyakinan masyarakat yang ada di Desa Ngesrepbalong bukan menjadi terputusnya hubungan antar masyarakat. Namun masyarakat justru memiliki jiwa toleransi yang tinggi sehingga hubungan antar masyarakat

masih terjalin dengan baik tanpa ada konflik apapun. Selain memiliki perbedaan keyakinan, pekerjaan masyarakat Desa Ngesrepbalong juga berbeda-beda. Namun kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai petani. Melihat kondisi tanah yang subur di tempat yang mereka tinggali, menjadikan masyarakat lebih memilih menjadi petani mengolah lahan mereka sendiri daripada harus bekerja menjadi buruh atau bekerja dikantoran. Sampai saat ini kondisi perekonomian masyarakat Desa Ngesrepbalong masih tergolong mandiri dan produktif. Apalagi baru-baru ini banyak tempat wisata yang dibuka di Desa Ngesrepbalong, seperti kebun teh medina, curug lawe, kampong sawah dll. Adanya tempat wisata ini menjadikan masyarakat untuk berinisiatif membuka usaha dengan berjualan makanan di daerah tersebut. Dari sinilah perekonomian masyarakat dapat dikatakan stabil atau membaik setelah selesainya covid-19. Dari jumlah penduduk Desa Ngesrepbalong yang telah disebutkan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori yaitu sebagai berikut:

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis kelamin

Desa Ngesrepbalong memiliki jumlah penduduk pada pendataan tahun 2021 berjumlah 2.802 jiwa yang terdiri dari 1.415 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 1.387 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Jumlah tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1 Klasifikasi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Desa	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
		n(Jiwa)	%	n(Jiwa)	%	n(Jiwa)	%
1.	Ngesrepbalong	1.415	50,50	1.387	49,50	2.802	100,00
	<b>Jumlah</b>	1.415	50,50	1.387	49,50	2.802	100,00

Sumber : <https://ngesrepbalong.kendalkab.go.id/profile>

Berdasarkan tabel 1 mengenai data jumlah penduduk di Desa Ngesrepbalong dapat dilihat bahwa di Desa Ngesrepbalong jumlah penduduk laki-laki lebih tinggi dari jumlah penduduk perempuan

dan jumlah penduduk perempuan lebih rendah dari penduduk laki-laki. Adapun jumlah persentase penduduk yang telah dijabarkan di atas yaitu (50,50 %) untuk jumlah penduduk perempuan dan (49,50%) untuk jumlah penduduk laki-laki.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kartu Keluarga

Berikut adalah data yang menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan kartu keluarga di Desa Ngesrepbalong:

Tabel 2 Klasifikasi Penduduk Menurut Kartu Keluarga

No	Desa	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
		n(Jiwa)	%	n(Jiwa)	%	n(Jiwa)	%
1.	Ngesrepbalong	774	80,54	187	19,46	961	100,00
	<b>Jumlah</b>	774	80,54	187	19,46	961	100,00

Sumber : <https://ngesrepbalong.kendalkab.go.id/profile>

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan kartu keluarga di Desa Ngesrepbalong pada tahun 2021 sebesar 961 jiwa yang terdiri dari 774 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 187 berjenis kelamin perempuan.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan secara umum adalah proses pengajaran suatu pengetahuan, keterampilan atau kebiasaan dari satu generasi ke generasi lain dibawah bimbingan seseorang secara langsung atau secara otodidak (belajar sendiri). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai ruang untuk mengasah keterampilan yang dimiliki seseorang melalui proses belajar. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting di dalam meningkatkan sumber daya manusia yang handal. Rendahnya kualitas pendidikan menjadi penyebab dari krisisnya sumber daya manusia. Melihat saat ini zaman semakin merambah maju, yang mana otomatis turut berpengaruh pada perkembangan ekonomi. Sehingga, sudah sepatutnya jika lapangan pekerjaan membutuhkan sumber daya manusia yang benar-benar

kompeten untuk bersinergi bersama. Oleh karena itu pemerintah mewajibkan anak-anak menempuh pendidikan minimal 9 tahun. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan SDM di Indonesia. Jika melihat SDM di Desa Ngesrebalong ini juga masih tergolong rendah. Salah satu penyebab dari kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas adalah pendidikan yang belum merata. Hal ini dikarenakan Desa Ngesrebalong termasuk daerah pedesaan yang jauh dari kota dan kurang mementingkan pendidikan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel jumlah pendidikan berdasarkan jenjang karir Desa Ngesrebalong di bawah ini :

Tabel 3 Klasifikasi Penduduk Menurut Pendidikan

No	Pendidikan Akhir	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
		n(Jiwa)	%	n(Jiwa)	%	n(Jiwa)	%
1.	Tidak/Belum Sekolah	453	16,17	389	13,88	842	30,05
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	133	4,75	109	3,89	242	8,64
3.	Tamat SD/Sederajat	308	10,99	422	15,06	730	26,05
4.	SLTP/Sederajat	275	9,81	249	8,89	524	18,70
5.	SLTA/Sederajat	221	7,89	186	6,64	407	14,53
6.	Diploma I/II	3	0,11	5	0,18	8	0,29
7.	Akademi/Diploma III/S. Muda	5	0,18	4	0,14	9	0,32
8.	Diploma IV/Strata I	16	0,57	22	0,79	38	1,36
9.	Strata II	1	0,04	1	0,04	2	0,07
10.	Strata III	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	<b>Jumlah</b>	<b>1.415</b>	<b>50,50</b>	<b>1.387</b>	<b>49,50</b>	<b>2.802</b>	<b>100,00</b>

Sumber : <https://ngesrebalong.kendalkab.go.id/profile>

Berdasarkan data diatas menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan akhir yang ditempuh adalah berjumlah 2.802 jiwa. Hal ini bisa dilihat data yang tertulis pada tabel di atas yaitu jumlah penduduk yang tidak atau belum sekolah pada tahun 2021 berjumlah 453 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 389 jiwa berjenis kelamin perempuan dengan jumlah seluruhnya 842 jiwa. Penduduk yang menempuh jenjang pendidikan belum tamat SD/ sederajat berjumlah 133 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 109 jiwa berjenis kelamin perempuan dengan jumlah seluruhnya 242 jiwa. Penduduk yang menempuh pendidikan tamat SD/ sederajat berjumlah 308 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 422 jiwa yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah seluruhnya 730 jiwa. Penduduk yang menempuh pendidikan SLTP/ sederajat berjumlah 275 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 249 jiwa berjenis kelamin perempuan dengan jumlah seluruhnya 524 jiwa.

Penduduk yang menempuh pendidikan SLTA/ sederajat berjumlah 221 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 186 jiwa berjenis kelamin perempuan dengan jumlah seluruhnya 407 jiwa. Penduduk yang menempuh pendidikan Diploma I/II berjumlah 3 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 5 jiwa berjenis kelamin perempuan dengan jumlah seluruhnya 8 jiwa. Penduduk yang menempuh pendidikan Akademi/ Diploma III/ S. Muda berjumlah 5 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 4 jiwa berjenis kelamin perempuan dengan jumlah seluruhnya 9 jiwa. Penduduk yang menempuh pendidikan Diploma IV/ Strata I berjumlah 16 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 22 jiwa berjenis kelamin perempuan dengan jumlah seluruhnya 38 jiwa. Penduduk yang menempuh pendidikan Strata II berjumlah 1 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1 jiwa berjenis kelamin perempuan. Penduduk yang menempuh pendidikan Strata III tidak ada di Desa

Ngesrepbalong. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Ngesrepbalong tergolong masih rendah.

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Usia atau umur merupakan satuan waktu yang mengukur makhluk hidup dari hidup sampai mati. Usia dibagi menjadi beberapa kategori mulai dari usia balita, kanak-kanak, remaja, dewasa, lansia, dan manula. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat data usia atau umur penduduk masyarakat Desa Ngesrepbalong yang menunjukkan ada berapa penduduk yang berusia balita, kanak-kanak, remaja, dewasa, lansia, dan manula sebagai berikut:

Tabel 4 Klasifikasi Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Umur	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
		n(Jiwa)	%	n(Jiwa)	%	n(Jiwa)	%
1	0 – 4	100	3,57	77	2,75	177	6,32
2	5 – 9	110	3,93	90	3,21	200	7,14
3	10 – 14	126	4,50	89	3,18	215	7,67
4	15 – 19	82	2,93	91	3,25	173	6,17
5	20 – 24	95	3,39	141	5,03	236	8,42
6	25 – 29	138	4,93	105	3,75	243	8,67
7	30 – 34	97	3,46	108	3,85	205	7,32
8	35 – 39	104	3,71	106	3,78	210	7,49
9	40 – 44	105	3,75	102	3,64	207	7,39
10	45 – 49	97	3,46	97	3,46	194	6,92
11	50 – 54	98	3,50	98	3,50	196	7,00
12	55 – 59	94	3,35	78	2,78	172	6,14
13	60 – 64	53	1,89	74	2,64	127	4,53
14	65 – 69	39	1,39	50	1,78	89	3,18
15	70 – 74	33	1,18	24	0,86	57	2,03
16	>= 75	44	1,57	57	2,03	101	3,60

	<b>Jumlah</b>	1.415	50,50	1.387	49,50	2.802	100,00
--	---------------	-------	-------	-------	-------	-------	--------

Sumber : <https://ngesrepbalong.kendalkab.go.id/profile>

Berdasarkan data diatas menunjukkan jumlah penduduk pada tahun 2021 berdasarkan umur yaitu berjumlah 2.802 jiwa. Usia 0-4 tahun berjumlah 177 jiwa yang terdiri dari 100 jiwa laki-laki dan 77 jiwa perempuan. Usia 5-9 tahun berjumlah 200 jiwa yang terdiri dari 110 jiwa laki-laki dan 90 jiwa perempuan. Usia 10-14 tahun berjumlah 215 jiwa yang terdiri dari 126 jiwa laki-laki dan 89 jiwa perempuan. Usia 15-19 berjumlah 173 jiwa yang terdiri dari 82 jiwa laki-laki dan 91 jiwa perempuan. Usia 20-24 berjumlah 236 jiwa yang terdiri dari 95 jiwa laki-laki dan 141 jiwa perempuan. Usia 25-29 berjumlah 243 jiwa yang terdiri dari 138 jiwa laki-laki dan 105 jiwa perempuan. Usia 30-34 berjumlah 205 jiwa yang terdiri dari 97 jiwa laki-laki dan 108 jiwa perempuan. Usia 35-39 berjumlah 210 jiwa yang terdiri dari 104 jiwa laki-laki dan 106 jiwa perempuan. Usia 40-44 berjumlah 207 jiwa yang terdiri dari 105 jiwa laki-laki dan 102 jiwa perempuan. Usia 45-49 berjumlah 194 jiwa yang terdiri dari 97 jiwa laki-laki dan 97 jiwa perempuan. Usia 50-54 berjumlah 196 jiwa yang terdiri dari 98 jiwa laki-laki dan 98 jiwa perempuan. Usia 55-59 berjumlah 172 jiwa yang terdiri dari 94 jiwa laki-laki dan 78 jiwa perempuan. Usia 60-64 berjumlah 127 jiwa yang terdiri dari 53 jiwa laki-laki dan 74 jiwa perempuan. Usia 65-69 berjumlah 89 jiwa yang terdiri dari 39 jiwa laki-laki dan 50 jiwa perempuan. Usia 70-74 berjumlah 57 jiwa yang terdiri dari 33 jiwa laki-laki dan 24 jiwa perempuan. Usia  $\geq$  75 berjumlah 101 jiwa yang terdiri dari 44 jiwa laki-laki dan 57 jiwa perempuan.

e. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama merupakan sebuah kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang sebagai pedoman hidupnya. Agama berperan sangat penting dalam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia dan

mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Agama dan beragama adalah satu kesatuan namun memiliki makna yang berbeda. Agama menjadi sumber kekuatan semangat bagi umat dalam menjalani rutinitas kehidupan. Nilai-nilai spiritualitas agama dapat menghidupkan kekuatan dalam diri umat untuk mampu menghadapi pelbagai permasalahan hidup, dan berperan sebagai benteng kokoh yang melindunginya dari serangan keputusan dan hilangnya harapan. Dapat dilihat tabel di bawah ini merupakan data agama yang dianut masyarakat Desa Ngesrebalong.

Tabel 5 Klasifikasi Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
		n(Jiwa)	%	n(Jiwa)	%	n(Jiwa)	%
1.	Islam	1.355	48,36	1.311	46,79	2.666	95,15
2.	Kristen	54	1,93	70	2,50	124	4,43
3.	Katholik	4	0,14	4	0,14	8	0,29
4.	Hindu	0	0,00	0	0,00	0	0,00
5.	Budha	2	0,07	2	0,07	4	0,14
6.	Konghuchu	0	0,00	0	0,00	0	0,00
7.	Kepercayaan	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	Jumlah	1.415	50,50	1.387	49,50	2.802	100,00

Sumber : <https://ngesrebalong.kendalkab.go.id/profile>

Berdasarkan data diatas menunjukkan jumlah penduduk pada tahun 2021 berdasarkan agama yang dianut yaitu menunjukkan penduduk yang menganut agama islam berjumlah 2.666 jiwa yang terdiri dari 1.355 jiwa laki-laki dan 1.311 jiwa perempuan. Penduduk yang menganut agama Kristen berjumlah 124 jiwa yang terdiri dari 54 jiwa laki-laki dan 70 jiwa perempuan. Penduduk yang menganut agama katholik berjumlah 8 jiwa yang terdiri dari 4 jiwa laki-laki dan 4 jiwa perempuan. Penduduk yang menganut agama hindhu tidak ada. Penduduk yang menganut agama budha berjumlah

4 jiwa yang terdiri dari 2 jiwa laki-laki dan 2 jiwa perempuan. Penduduk yang menganut agama konghucu tidak ada dan penduduk yang menganut kepercayaan juga tidak ada. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Desa Ngesrebalong masyarakatnya tidak hanya beragama islam tetapi ada beberapa masyarakat yang menganut agama lain. Namun, Desa Ngesrebalong mayoritas masyarakatnya menganut agama islam dan masyarakatnya memiliki toleransi yang tinggi walaupun agamanya tidak sama. Masyarakat Desa Ngesrebalong sangat menghargai adanya perbedaan agama dalam satu daerah.

#### 4. Profil Dusun Gempol

Dusun Gempol merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Ngesrebalong, Kec. Limbangan, Kab. Kendal yang berada di lereng barat laut Gunung Ungaran pada ketinggian kurang lebih 680 meter dari permukaan laut. Dusun Gempol merupakan daerah yang memiliki panorama indah karena dekat dengan Gunung Ungaran. Selain itu suasana di Dusun Gempol memiliki udara yang sejuk, asri, dan nyaman. Dusun Gempol dapat dikatakan dusun kecil yang terdiri dari 2 RT dan 1 RW. Namun, kondisi lingkungan Dusun Gempol sangat bersih dan bebas polusi. Selain itu Dusun Gempol masih memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan potensi wisata yang bisa dikembangkan. Hal inilah yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Dusun Gempol.

Gambar 3. Profil Dusun Gempol



*Sumber : Dokumentasi Pribadi 2023*

Nama Dusun Gempol berasal dari pohon yang ada di daerah tersebut yaitu pohon Gempol. Pohon Gempol berasal dari Asia Tenggara, Papua Nugini dan Australia, tumbuhan ini dikenal dengan banyak nama seperti Bangkal, Gempol, Bengkel, Lonkida dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *bur tree*, *canary wood*, *leichardt pine*, dan *yellow chessewood*. Pohon Gempol merupakan salah satu tumbuhan yang tangguh untuk reklamasi lahan kering, serasah daun cepat terurai dan memperbaiki sifat butiran tanah. Saat berbunga di akhir musim hujan, tanaman gempol terlihat bunga semarak yang indah. Tumbuhan ini memiliki kayu yang dijadikan untuk bahan pahat dan pengobatan tradisional. Selain itu tumbuhan ini juga memiliki beberapa manfaat antara lain, sebagai antimalaria, produksi dan kerajinan, racun ikan, mengatasi gangguan pencernaan, menyembuhkan luka, anti diare, mengatasi tumor dan bisul, dan sumber antioksidan.

Pohon Gempol merupakan salah satu tumbuhan yang dilindungi di Dusun Gempol. Banyaknya manfaat yang dimiliki pohon Gempol menjadikan masyarakat Dusun Gempol melindungi tumbuhan tersebut dan menjadikannya sebuah aset penting serta melarang siapapun yang menebang sembarangan pohon itu. Oleh karena itu dari adanya pohon Gempol ini maka terbentuknya dusun yang dinamakan Dusun Gempol. Diberikannya nama Dusun Gempol bertujuan agar masyarakat selalu ingat jika memiliki sebuah aset yang wajib dijaga, dilindungi, serta dilestarikan yaitu pohon Gempol.

## **B. Gambaran Umum Omah Sawah**

### **1. Profil Omah Sawah**

Omah Sawah merupakan lembaga non formal yang terletak di Dusun Gempol, Desa Ngesrepbalong, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal yang berada di lereng barat laut Gunung Ungaran pada ketinggian kurang lebih 680 meter dari permukaan laut. Dengan lahan yang dapat dikatakan tidak begitu luas, hanya 1800m<sup>2</sup>, Omah Sawah yang merupakan tempat milik pribadi namun terbuka untuk umum, padat berisi berbagai macam potensi walaupun tetap berbalut

kesederhanaan dan kebersahajaan. Omah Sawah dikembangkan oleh Munasikhin yang akrab dipanggil Simon sejak Juni 2013. Awal mula didirikan dinamakan sanggar yaitu hanya sebagai tempat untuk anak-anak belajar dan bermain. Omah Sawah adalah lembaga non-formal yang bergerak dengan tiga bidang yaitu edukasi, budaya, serta konservasi yang menasar anak-anak sebagai pelaku aktif yang menghidupi kegiatan di sana. Omah Sawah membuka sesi belajar setiap hari Minggu yang dimulai pada pukul 8 pagi. Awal mula berdiri kegiatan yang dilakukan di Omah Sawah yaitu kegiatan-kegiatan bersama komunitas antara lain yaitu, belajar membuat menggunakan pewarna alam, kerajinan bambu, relief batu semen, pertanian, perikanan, dan peternakan.

Setelah kegiatan di Omah Sawah berjalan beberapa bulan banyak muncul permasalahan lingkungan di Dusun Gempol. Hal ini mengakibatkan Simon prihatin terhadap kondisi lingkungan saat itu. Adanya kekhawatiran sosial terhadap rendahnya kesadaran menjaga lingkungan akhirnya membuat Simon berinisiatif untuk mengganti nama sanggar tersebut menjadi Omah Sawah. Alasan digantinya nama sanggar menjadi Omah Sawah ini karena Simon ingin membuat sebuah gerakan sosial untuk penyelamatan lingkungan dari permasalahan yang terjadi. Ditetapkannya nama Omah Sawah ini menjadikan Simon selaku pendiri Omah Sawah tidak hanya mengajak anak-anak untuk belajar di Omah Sawah.

Gambar 4 profil Omah Sawah Dusun Gempol



*Sumber : Dokumentasi Instagram os\_sinaubareng, 2023*

Selain adanya keprihatinan Simon atas keadaan alam yang semakin terabaikan kelestariannya, didirikannya Omah Sawah ini juga dikarenakan adanya pergeseran budaya yang semakin menjauh dari alam. Kegundahan ini memunculkan ide untuk membuat ruang untuk berkumpul, bertemu, dan belajar bagi komunitas-komunitas dimana Simon aktif bergaul dan bergerak bersama antara lain komunitas seni, komunitas peduli lingkungan, komunitas relawan peduli sosial, dan gerakan sosial berbasis alam. Simon mengajak masyarakat Dusun Gempol untuk datang ke Omah Sawah. Pada saat itu Simon menyebutnya dengan musyawarah karena masyarakat awam tidak paham jika menyebut dengan diskusi. Setelah itu beberapa masyarakat Dusun Gempol datang ke Omah Sawah. Saat itu juga Omah Sawah kedatangan tamu dari luar yang ahli dalam bidang lingkungan. Masyarakat diajak diskusi mengenai permasalahan lingkungan apa saja yang terjadi di Dusun Gempol hingga akhirnya Simon menemukan solusi dari setiap permasalahan yang ada di Dusun Gempol.

Diskusi inilah yang memulai Simon untuk memfokuskan Omah Sawah sebagai sebuah gerakan sosial lingkungan yang bertujuan untuk memperbaiki tatanan lingkungan melalui penanaman karakter. Hal ini dimaksudkan bahwa anak-anak tidak hanya diajarkan materi yang ada di sekolah namun juga penting diajarkan tentang kepedulian lingkungan. Hal ini didasarkan pada pemikiran Simon mengenai banyaknya permasalahan lingkungan yang terjadi di Dusun Gempol penyebab terbesar adalah manusia. Manusia seharusnya memiliki kesadaran bahwa menjaga dan melestarikan lingkungan adalah kewajibannya. Namun terkadang manusia tidak paham akan hal itu dan malah merusaknya atau mengambil sesuka hati mereka tanpa memikirkan dampak setelahnya. Hal inilah yang melatarbelakangi Omah Sawah untuk memfokuskan tujuan Omah Sawah yaitu menyelamatkan lingkungan melalui gerakan sosial lingkungan untuk menanamkan karakter pada anak dalam kepedulian lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan dari wawancara dengan Simon selaku pendiri Omah Sawah mengatakan bahwa :

“ Omah Sawah ini sebenarnya tidak sengaja didirikan mbak. Mengapa saya bilang demikian karena dulu Omah Sawah ini hanya sebuah sanggar belajar dan bermain untuk anak-anak mbak. Dulu tidak terlintas dipikiran saya bahwa saya akan mendirikan Omah Sawah. Nama Omah Sawah ini ditetapkan ketika banyak terjadinya permasalahan lingkungan di Dusun Gempol. Pada saat itu saya memberi nama Omah Sawah karena supaya mudah dikenal. Awal mula saya mengatasi permasalahan lingkungan di Dusun Gempol, saya mengadakan diskusi dulu dengan masyarakat. Hal ini saya lakukan supaya lebih mudah menjalin interaksi dengan masyarakat guna mengetahui apa yang masyarakat rasakan mengenai kondisi lingkungan mbak. Saya paham jika masyarakat merasa tidak nyaman mengenai permasalahan lingkungan yang ada, namun mereka tidak memiliki tempat untuk menampung apa yang mereka rasakan. Oleh karena itu Omah Sawah ini saya jadikan ruang untuk masyarakat dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Omah Sawah ini saya kembangkan menjadi ruang untuk masyarakat supaya mau terbuka mengenai permasalahan lingkungan dan memiliki jiwa kepedulian terhadap lingkungan. Selain masyarakat, saya juga memfokuskan tujuan Omah Sawah untuk menanamkan sikap kepedulian terhadap lingkungan untuk mereka. Menurut saya, penanaman karakter dalam kepedulian lingkungan itu perlu ditanamkan sejak dini mbak. Hal ini dikarenakan pada masa dini anak-anak lebih mudah mengingat dan melakukan apa yang diajarkan kepada mereka. Bahkan penanaman karakter ini akan dibawa sampai mereka dewasa nanti. Bagi kami, anak-anak adalah generasi penerus atau agen perubahan untuk meneruskan perjuangan supaya dapat memperbaiki tatanan kehidupan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, saya juga menanamkan sikap kepedulian terhadap lingkungan pada anak-anak.” (hasil wawancara pada 1 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa latar belakang didirikannya Omah Sawah adalah bentuk keprihatinan Simon selaku pendiri Omah Sawah terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi di Dusun Gempol. Melihatnya banyak permasalahan yang terjadi pada waktu itu membuat Simon berinisiatif mendirikan Omah Sawah sebagai suatu ruang untuk mengatasi permasalahan lingkungan dengan melibatkan masyarakat Dusun Gempol. Selain itu juga melibatkan anak-anak melalui kegiatan yang diadakan di Omah Sawah.

Pada awal berdirinya sampai saat ini (awal tahun 2016), Omah Sawah hanya mempunyai greenhouse, homestay atau pondokan sederhana, kebun

Indigofera atau Tarum sebagai bahan pewarna alam, dan dua buah gasebo. Di pintu masuknya terdapat gerbang sederhana terbuat dari bambu beratap rumbia. Selain Indigofera untuk bahan pewarna biru yang memakan sebagian besar lahan, di Omah Sawah juga terdapat tanaman lain misalnya Bixa orellana atau Kesuuntuk bahan pewarna merah dan jingga, Kenikir untuk pewarna kuning, Bawang Dayak untuk bahan pewarna merah jambu, Labu botol, Pakis gunung, Kabocha, Bunga Matahari, Stevia yang merupakan bahan pemanis rendah kalori, dan lain-lain. Aneka bibit tanaman reboisasi, bibit tanaman buah, bibit tanaman langka, dan bibit pisang juga terdapat di Omah Sawah.

2. Visi, misi, dan tujuan Omah Sawah

a. Visi Omah Sawah

“Menjadikan anak-anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan, kepedulian terhadap lingkungan, keterikatan terhadap lingkungan jiwa yang menyatu terhadap alam”

b. Misi Omah Sawah

- 1) Mewujudkan anak-anak yang memiliki karakter peduli terhadap lingkungan
- 2) Mengkampanyekan isu-isu lingkungan atau budaya ramah lingkungan
- 3) Mengembangkan kapasitas sumber daya alam secara optimal
- 4) Mewujudkan daerah yang tetap asri dan lestari
- 5) Mewujudkan peningkatan kualitas lingkungan melalui kegiatan yang diadakan di Omah Sawah yang berhubungan dengan konservasi

c. Tujuan Omah Sawah

- 1) Meningkatkan pengawasan dan pemulihan kualitas lingkungan hidup sesuai daya dukung dan daya tampung lingkungan dalam rangka pelestarian lingkungan hidup.
- 2) Menjadikan anak-anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sehingga dapat menjaga serta melestarikan lingkungan

3) Meningkatkan kualitas lingkungan yang lebih baik dari sebelumnya

### 3. Program Omah Sawah

Omah Sawah merupakan salah satu lembaga non formal yang bergerak dibidang lingkungan. Kegiatan yang diadakan di Omah Sawah selalu melibatkan anak-anak, tujuan Omah Sawah selalu melibatkan anak-anak dalam setiap kegiatannya adalah supaya tertanam dalam diri anak-anak akan pentingnya menjaga serta melestarikan lingkungan. Omah Sawah memiliki beberapa program yang dijalankan yaitu sebagai berikut:

#### a. Membatik dengan pewarna alam

Membatik adalah seni menggambar atau menghias pada kain atau kertas polos dengan teknik menutup kain atau kertas menggunakan lilin atau malam pada bagian yang tidak diinginkan untuk diwarnai. Membatik merupakan salah satu seni yang terkenal di Indonesia dan batik banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia lebih suka memakai baju bermotif batik sebagai tanda kecintaannya terhadap produk lokal. Membatik merupakan salah satu program yang diadakan di Omah Sawah. Program ini biasanya diikuti oleh masyarakat Dusun Gempol khususnya ibu-ibu dan anak-anak Omah Sawah. Anak-anak dan masyarakat Dusun Gempol sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini.

Kegiatan membatik di Omah Sawah ini berbeda dengan membatik pada umumnya, alat yang digunakan membatik yaitu alat tradisional dan bahan pewarna yang digunakan yaitu pewarna alami. Omah Sawah memiliki tumbuhan yang dapat digunakan untuk bahan pewarna dalam membatik. Oleh karena itu dalam kegiatan membatik ini anak-anak diajarkan dengan menggunakan pewarna alami sebagai pewarnanya. Hal ini bertujuan agar anak-anak tahu bahwa ada tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk sebuah kesenian membatik.

Gambar 5. Kegiatan Membatik di Omah Sawah



*Sumber : Dokumentasi Instagram os\_sinaubareng 2023*

Kegiatan membatik ini tidak hanya untuk memberi wawasan serta pengetahuan bagi masyarakat dan anak-anak. Namun dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat Dusun Gempol. Setelah mengikuti program membatik yang diadakan di Omah Sawah ini masyarakat Dusun Gempol jadi mempunyai keterampilan membatik walaupun ada beberapa masyarakat yang sudah bisa membatik.

b. Diskusi Konservasi

Diskusi merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam suatu kelompok yang bertujuan untuk menemukan sebuah solusi dari sebuah permasalahan. Diskusi konservasi adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh suatu kelompok untuk menemukan solusi dari sebuah permasalahan lingkungan. Omah Sawah membuat sebuah program diskusi konservasi yang mana melalui diskusi ini komunikasi dengan masyarakat menjadi lebih lancar dan terbuka sehingga dapat ditemukan solusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan.

c. Kerja Bakti Rutinan

Lingkungan yang bersih dan sehat menjadikan siapapun yang menempatnya pasti juga akan merasakan kenyamanan. Oleh karena itu program kerja bakti rutinan ini memusatkan kegiatan pada masyarakat. Program ini bertujuan supaya masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan. Program kerja bakti rutinan ini dilaksanakan setiap 2 kali dalam seminggu dan ada yang dilaksanakan setiap sebulan sekali. Kerja bakti seminggu dua kali dilaksanakan setiap hari jumat dan minggu. Jika hari jumat dikhususkan untuk bapak-bapak membersihkan masjid dan mushola. Sedangkan hari minggu dikhususkan untuk anak-anak dan ibu-ibu membersihkan masing-masing gang rumah mereka. Untuk kerja bakti yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali dilakukan serentak untuk seluruh masyarakat Dusun Gempol. Biasanya kerja bakti yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali dilakukan untuk membersihkan tempat-tempat umum dan biasanya dibagi kelompok supaya bersihnya merata.

d. Survival

Survival adalah sebuah upaya untuk mempertahankan diri dan beradaptasi dengan lingkungan dalam kondisi keterbatasan. Survival ini menjadi salah satu program yang diadakan di Omah Sawah. Kegiatan survival ini ditujukan untuk anak-anak supaya anak-anak mengetahui cara mempertahankan hidup ketika tersesat di tengah hutan. Survival ini juga sebagai sarana pengembangan diri, membentuk kemandirian, dan cekatan dalam mengatasi permasalahan. Biasanya kegiatan survival ini dilaksanakan di hari minggu dengan bekal seadanya anak-anak berkumpul dan berjalan bersama menyusuri jalan menuju Gunung Ungaran. Sampainya di Gunung Ungaran biasanya anak-anak disuguhkan dengan materi-materi konservasi yang diajarkan oleh pendiri Omah Sawah. Anak-anak diceritakan sejarah zamah dahulu oleh Simon selaku pendiri

Omah Sawah dan pendamping anak-anak. Simon menceritakan bahwa pada zaman dahulu, masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya selalu pergi ke hutan.

Hutan dijadikan sumber kehidupan oleh masyarakat. Masyarakat pergi ke hutan untuk mencari tanaman, kayu bakar, tumbuhan yang bisa dimakan, buah-buahan dll. Kegiatan survival ini juga bertujuan untuk mendekatkan anak-anak dengan alam dan memberikan pemahaman pada anak bahwa alam ini memiliki banyak kekayaan yang dapat dijadikan sumber kehidupan manusia. Oleh karena itu, kita sebagai manusia wajib menjaga alam dengan baik. Simon menceritakan pada anak-anak bahwa di era 80 dan 90-an, anak-anak masih leluasa pergi ke hutan, ke kebun belakang rumah, ke tepi sungai untuk bermain kemah-kemahan, masak-masakan, dan mainan tradisional lainnya. Namun, adanya perkembangan teknologi saat ini anak-anak lebih banyak bermain gadget daripada bermain dengan teman-temannya. Anak-anak juga kurang dekat dengan alam karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu sendiri di rumah dengan bermain gadget.

Gambar 6. Kegiatan Survival



*Sumber : Dokumentasi Instagram os\_sinaubareng 2023*

Dapat dilihat pada gambar di atas adalah kegiatan survival yang dilakukan anak-anak Omah Sawah. Adanya kegiatan survival ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pada anak bahwa manusia itu sangat bergantung pada alam. Kegiatan survival ini dapat membuat anak-anak berinteraksi langsung dengan alam. Melalui kegiatan ini anak-anak akan merasakan suka cita yang luar biasa bisa bermain di lingkungan yang luas, sejuk, memasak bersama teman-temannya. Simon memahami jika masa anak-anak adalah masa yang paling indah dan menyenangkan karena dunia mereka hanya bermain dan belajar hal baru. Oleh karena itu, Simon mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan survival ini supaya anak-anak dapat merasakan bermain di alam bersama teman, menyentuh alam secara langsung. Simon berharap melalui kegiatan ini akan memberikan dampak pada kemampuan anak-anak untuk menghayati sesuatu yang ada di alam, sesuatu perjuangan yang tidak instan, kemandirian, dan rasa syukur bisa menikmati alam yang indah ini.

Kemudian anak-anak dijelaskan mengenai pentingnya menjaga alam kemudian bagaimana cara mengelola alam apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan terhadap alam. Setelah itu anak-anak diajak memasak bersama dengan bermodalkan kayu bakar dan tumbuhan atau buah-buahan yang bisa dimasak dan dimakan. Simon juga menjelaskan kepada anak-anak bahwa kegiatan survival ini merupakan kegiatan untuk melatih kita supaya dapat mempertahankan hidup ketika berada di hutan dan tidak memiliki bekal makanan. Ketika kita tersesat di hutan kita dapat memanfaatkan tumbuhan yang ada disana untuk kita olah dan kita makan. Oleh karena itu, perlu kita sadari bahwa lingkungan yang dipenuhi dengan banyak tumbuhan memiliki manfaat untuk kehidupan kita.

e. Geguritan bertema alam

Geguritan merupakan bahasa Jawa yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti puisi. Geguritan menjadi salah satu program di Omah Sawah yang diajarkan kepada anak-anak. Selain untuk mengenalkan budaya Jawa kepada anak-anak, geguritan ini juga dapat melatih anak-anak untuk bisa membuat dan membaca gurit. Biasanya Omah Sawah mengajarkan geguritan kepada anak-anak mengusung tema alam atau lingkungan. Tema lingkungan ini dipilih berdasarkan tujuan Omah Sawah sendiri untuk menanamkan karakter pada anak dalam kepedulian lingkungan. Berdasarkan kekagumannya terhadap alam dan lingkungan Omah Sawah menyuruh anak-anak membuat geguritan dengan tema lingkungan kemudian membacakannya di depan teman-temannya. Hal ini juga dapat melatih anak-anak untuk berani dan percaya diri tampil di depan umum.

Gambar 7. Kegiatan membaca geguritan



*Sumber : Dokumentasi Instagram os\_sinaubareng 2023*

Program membuat geguritan adalah salah satu program yang ada di Omah Sawah. Melalui geguritan dengan tema alam ini Omah Sawah berharap anak-anak dapat merenungkan alam melalui tulisan-tulisan yang memiliki makna indah. Dalam geguritan ini terdapat pesan-pesan untuk merawat dan menjaga

alam dan menjadikan siapapun pendengarnya sadar akan pentingnya peduli terhadap alam. Program membaca geguritan ini juga untuk melatih anak-anak agar percaya diri tampil di depan umum.

f. Observasi Lingkungan

Observasi adalah suatu kegiatan mengamati lingkungan sekitar dengan tujuan agar dapat menggambarkan objek yang diamati dan membuat kesimpulan. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk melihat alam dengan lebih dekat. Melalui observasi ini anak-anak akan bisa menilai bagaimana keadaan di alam. Anak-anak juga dapat mengetahui ciptaan tuhan dari yang mereka lihat di alam. Anak-anak juga akan terkesima dengan sesuatu yang mereka lihat seperti hal yang sangat menakjubkan, sangat elok, sangat rupawan dll. Selain itu, anak-anak juga melihat beberapa kerusakan lingkungan yang terjadi. Kemudian Simon menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi itu sebagian besar penyebabnya adalah manusia. Manusia yang kurang peka terhadap lingkungan tidak akan bisa merawat dan melestarikan lingkungan maka akan terjadi kerusakan lingkungan. Dari indra penglihatan anak-anak mengenai adanya kerusakan lingkungan, mereka akan lebih paham untuk bersikap terhadap lingkungan.

Gambar 8. Kegiatan Observasi



*Sumber : Dokumentasi Instagram os\_sinaubareng 2023*

Meminjam mata anak untuk meneropong ragam alam agar lebih dekat merupakan sebuah kegiatan observasi yang dilakukan Omah Sawah. Omah Sawah merasa yakin bahwa alam akan lebih mudah dekat dengan anak-anak daripada orang dewasa. Hal ini dikarenakan alam selalu memilih anak-anak untuk membawa suaranya atau apa yang dirasakan alam tersebut. Pada kegiatan observasi ini anak-anak sangat antusias untuk meneropong sesuatu dari kejauhan. Hal ini dikarenakan anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Tidak hanya mengamati alam dari kejauhan anak-anak juga mengamati tumbuhan dan hewan yang ada disekitar mereka.

## **BAB IV**

### **PROBLEMATIKA LINGKUNGAN DAN UPAYA YANG DILAKUKAN OLEH OMAH SAWAH DALAM MENATA LINGKUNGAN SERTA MENANAMKAN KARAKTER**

#### **A. Problematika Lingkungan di Dusun Gempol**

##### **1. Penebangan Hutan Secara Liar**

Hutan merupakan satu kesatuan dari ekosistem di bumi dengan kawasan lahan yang isinya sumber alam hayati dengan didominasi dari sekelompok alam dilingkungannya yang tidak akan bisa terpisahkan satu dengan yang lainnya (Wirmayanti, 2021). Saat ini ketersediaan sumber daya alam di hutan sudah semakin menurun. Masyarakat sudah seharusnya untuk menjaga pelestarian sumber daya alam yang ada di hutan. Namun, terkadang masyarakat tidak sadar akan pentingnya melestarikan sumber daya alam yang ada di hutan. Padahal tanpa disadari hutan memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan manusia sering memanfaatkannya seperti halnya di Dusun Gempol ini. Dusun Gempol merupakan salah satu daerah yang masih asri dengan banyak lahan yang masih dipenuhi dengan kekayaan sumber daya alam dan banyak pepohonan yang subur.

Kondisi tanah yang subur menjadikan tumbuhan tumbuh subur karena nutrisinya terpenuhi. Hutan perlu dijaga kelestariannya agar hutan tidak mengalami kerusakan, salah satu perbuatan yang mengakibatkan kerusakan pada hutan yaitu penebangan hutan yang dilakukan secara liar. Penebangan hutan secara liar merupakan suatu bentuk pelanggaran terhadap pelestarian fungsi hutan, penebangan liar dikatakan pelanggaran karena telah melanggar larangan-larangan yang telah ditentukan dan melakukan suatu tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan-peraturan yang telah dibuat.

Aturan mengenai larangan-larangan penebangan pohon di hutan yang dilakukan secara liar tersebut maka tindakan dari penebangan pohon

di hutan yang dilakukan secara liar dapat dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap pelestarian fungsi hutan yang mana dalam pengaturan larangan-larangan tersebut di buat agar hutan tidak mengalami kerusakan dan fungsi hutan dapat terlestarikan. Adanya penebangan hutan secara liar maka akan mengakibatkan tidak terlestarinya fungsi hutan yang secara tidak langsung mengakibatkan menurunnya fungsi hutan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Simon selaku pendiri Omah Sawah mengatakan bahwa:

“Permasalahan lingkungan yang pertama terjadi di Dusun Gempol ini adalah penebangan hutan secara liar *mbak*. Banyaknya lahan kosong di Dusun Gempol adalah karena pohonnya banyak yang ditebang habis oleh orang-orang luar Dusun Gempol. Melihat banyaknya pohon-pohon besar yang tumbuh di hutan Dusun Gempol menjadikan daya tarik oleh para penebang untuk memburu pohon-pohon besar tersebut. Para penebang liar menebang pohon-pohon yang ada di Dusun Gempol untuk dijual ke pembuat mebel dengan harga mahal. Para penebang liar tanpa memikirkan dampaknya dengan santainya menebang pohon-pohon yang ada di hutan Dusun Gempol *mbak*. Dulu itu kami tidak punya keberanian untuk menegur karena pada zaman dulu masyarakat Dusun Gempol ini adalah masyarakat kecil yang tidak memiliki kekuasaan. Walaupun Dusun Gempol ini wilayah kami tetapi kami takut jika menghalangi mereka untuk melakukan tebang liar. Hal ini karena saat mereka menebang di malam hari mereka selalu membawa senjata dan mengancam jika kami menghalangi mereka maka suatu hari mereka akan merusak daerah kami dan bisa jadi kami kehilangan tempat tinggal kami. Dari sini kami takut dan hingga akhirnya tidak ada pohon yang tertinggal satupun baru itu mereka tidak melakukan tebang liar lagi. Saya juga sudah melakukan upaya dengan lapor ke pemerintah desa, namun tidak ada respon baik dari mereka.” (hasil wawancara pada 1 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan lingkungan yang terjadi pertama kali di Dusun Gempol adalah penebangan hutan secara liar. Adanya penebangan pohon secara liar hingga menyebabkan banyaknya lahan kosong di Dusun Gempol dikarenakan tidak ada keberanian masyarakat Dusun Gempol untuk melawan orang-orang yang melakukan penebangan liar ini. Masyarakat Dusun Gempol merasa sebagai masyarakat kecil yang tidak memiliki

kekuasaan apapun. Selain itu, penebang pohon juga memberi ancaman kepada masyarakat Dusun Gempol jika menghalangi mereka. Oleh karena itu, hingga banyak pohon yang ditebang dan tidak tertinggal satupun di wilayah Dusun Gempol. Simon juga mengatakan pernah melaporkan permasalahan ini ke pemerintah desa namun tidak ada respon baik dari pemerintah desa. Hal ini dikarenakan Dusun Gempol dikatakan sebagai dusun tertinggal karena wilayahnya yang jauh dari pusat pemerintahan Desa Ngesrepbalong.

Adanya penebangan hutan yang terjadi di Dusun Gempol mengakibatkan lahan menjadi gersang karena pepohonannya ditebang oleh orang yang tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Banyaknya penebangan hutan secara liar yang terjadi mengakibatkan beberapa bencana yang akan terjadi juga seperti banjir, tanah longsor, erosi dan lain sebagainya. Hal ini dapat dibuktikan dari wawancara dengan Ibu Ani selaku masyarakat Dusun Gempol:

“Benar *mbak*, dulu itu banyak sekali lahan kosong di Dusun Gempol karena pohonnya banyak ditebang liar oleh orang-orang yang tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Orang-orang luar tanpa merasa berdosa dengan dengan santainya menebang pohon-pohon yang ada di Dusun Gempol tanpa izin *mbak*. Tebang liar terjadi terus-menerus sampai pada akhirnya banyak lahan yang sudah kosong di Dusun Gempol ini. Hal ini tentu membuat kami masyarakat Dusun Gempol prihatin *mbak*. Kami tidak tahu bagaimana solusi untuk menata lingkungan kembali asri seperti dulu dengan dipenuhi banyak pepohonan. Kami hanya takut jika banyak lahan kosong tanpa ada pepohonan satu pun maka akan beresiko terjadi bencana *mbak*. Apalagi daerah Dusun Gempol ini daerah perbukitan yang kondisi tanahnya tidak rata seperti di perkotaan. Hal ini beresiko terjadi tanah longsor.” (hasil wawancara pada 1 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penebangan hutan secara liar merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang terjadi di Dusun Gempol. Adanya permasalahan ini tentu beresiko terjadinya sebuah bencana di Dusun Gempol. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ani, masyarakat merasa khawatir jika terjadi bencana

tanah longsor atau yang lainnya. Selain itu masyarakat juga khawatir jika banyaknya lahan kosong maka akan menarik perhatian investor untuk membeli lahan tersebut dan dijadikan pembangunan industri atau yang lainnya.

## 2. Pemburuan Anggrek

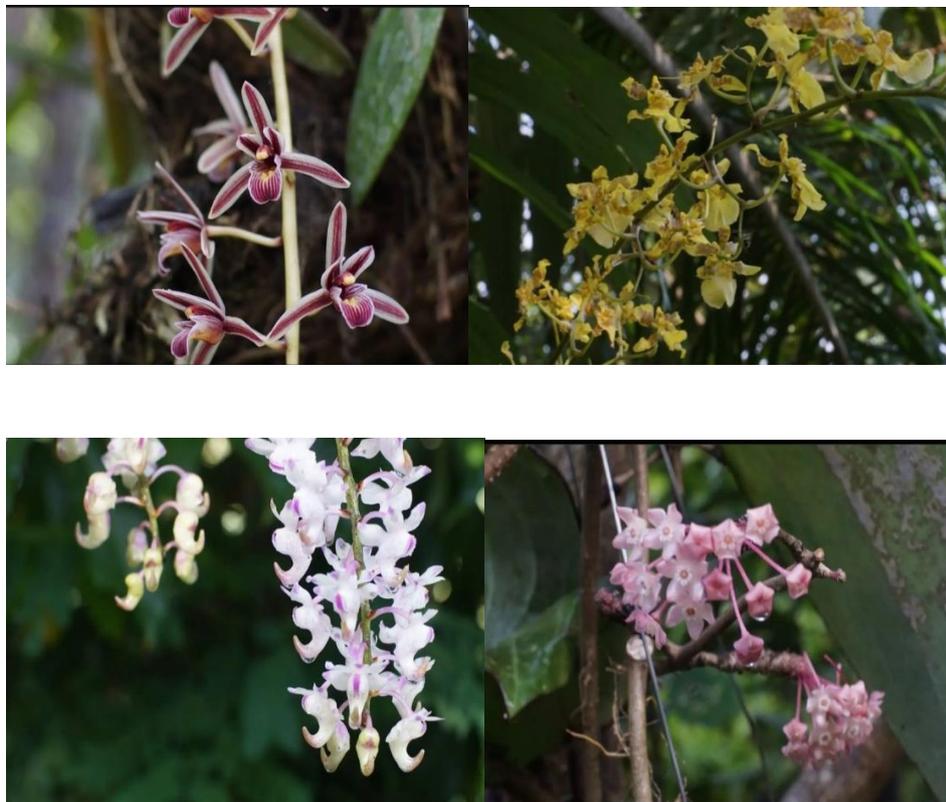
Pemburuan liar merupakan salah satu perilaku buruk yang sering dilakukan oleh orang yang serakah terhadap sumber daya alam yang ada di hutan untuk kepentingannya sendiri. Seseorang yang melakukan perburuan liar tidak memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan tidak memikirkan dampak setelahnya. Permasalahan mengenai perburuan liar ini sering terjadi di Gunung Ungaran. Banyak sekali tumbuhan yang dilindungi di Gunung Ungaran karena tumbuhan tersebut sudah langka untuk ditemukan dan memiliki harga jual yang tinggi. Namun, beberapa oknum memanfaatkan hal tersebut untuk mengambilnya tanpa izin dan menjualnya dengan harga tinggi hanya untuk kepentingannya sendiri. Hal ini tentu membuat masyarakat resah karena tidak lama kemudian hutan akan kehilangan habitatnya.

Salah satu tumbuhan yang banyak diburu oleh orang-orang adalah anggrek. Anggrek merupakan bunga yang sangat beragam yang tergolong dalam famili *Orchidaceae*. Terdapat beberapa spesies anggrek yang dilindungi di Gunung Ungaran. Bunga anggrek menjadi primadona di Gunung Ungaran hingga sampai banyak orang yang ingin memburu bunga ini. Terdapat beberapa jenis anggrek yang tumbuh di Gunung Ungaran. Keindahan bentuk bunga serta distribusi yang luas menyebabkan anggrek menjadi tanaman yang populer. Namun, keberadaan anggrek sering kali terancam punah dengan semakin sempitnya lahan karena banyak dipakai untuk pemukiman, perkebunan dan adanya kerusakan alam.

Manfaat anggrek alam sendiri ialah sebagai tanaman hias yang memiliki nilai jual tinggi. Ada beberapa jenis anggrek alam yang dapat dijadikan sebagai obat. Namun, tanaman anggrek ini justru malah disalahgunakan oleh orang-orang yang haus akan nilai ekonomis tanaman

anggrek ini dan akhirnya mengambilnya tanpa izin dan menjualnya dengan harga yang tinggi. Adanya perilaku tersebut maka dapat mempengaruhi populasi anggrek yang ada di hutan akan menurun. Para pemburu tidak hanya berburu anggrek, bahkan melakukan eksploitasi anggrek alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya. Keberadaan anggrek liar menempati nilai ekonomis yang tinggi, sehingga banyak diburu. Namun, kebanyakan para pemburu anggrek Gunung Ungaran masih enggan atau mengalami kesulitan dalam melakukan proses pelestarian atau konservasi.

Gambar 9. Gambar Anggrek Gunung Ungaran



*Sumber : Dokumentasi Instagram os\_sinaubareng 2023*

Anggrek-anggrek ini habitat aslinya adalah di hutan. Salah satu hutan yang masih ditumbuhi anggrek adalah Gunung Ungaran. Dahulu sebelum banyak pemburu yang tahu keberadaan anggrek di Gunung Ungaran ini terdapat 167 spesies asli anggrek yang masih hidup. Namun, saat Simon hendak mengumpulkan anggrek-anggrek itu ternyata tidak ada sampai 50 spesies anggrek yang ada di Gunung Ungaran. Hal ini tentu

menjadi keprihatinan tersendiri karena flora yang dari dulu dilindungi kini keberadaannya semakin sedikit dan beresiko punah karena banyak diburu oleh orang-orang untuk kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dari wawancara dengan Simon selaku pendiri Omah Sawah mengatakan bahwa:

“Anggrek merupakan salah satu primadona tumbuhan berbunga yang memiliki paras elok yang siapapun melihatnya pasti akan jatuh cinta dan tergila-gila. Selain itu juga jika dijual harga anggrek ini lumayan mahal *mbak*, biasanya anggrek ini dibeli oleh orang-orang yang memiliki kecintaan terhadap tumbuhan berbunga maka berapapun harganya pasti mereka beli. Hal inilah yang menjadikan orang-orang tertarik dan nekat untuk memburu anggrek-anggrek yang ada di Gunung Ungaran. Padahal dulu itu setiap saya berkunjung ke Gunung Ungaran untuk melakukan observasi atau survival bersama anak-anak saya masih melihat banyak anggrek-anggrek yang tumbuh subur di Gunung Ungaran. Namun saat saya berkunjung lagi kesana hendak mengumpulkan spesies aslinya dan mengembangbiakkannya melalui proses kulturalisasi ternyata saya hanya mampu mengumpulkan beberapa spesies saja 50 saja tidak ada. Hal ini tentu menjadi keprihatinan sendiri bagi saya *mbak*, anggrek yang dulunya banyak kini sudah hampir punah. Untuk itu permasalahan lingkungan mengenai perburuan liar ini perlu dilakukan tindakan agar flora dan fauna yang ada di hutan tetap lestari dan tidak punah.” (hasil wawancara pada 1 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa maraknya perburuan liar yang dilakukan di Gunung Ungaran khususnya tumbuhan anggrek. Anggrek ini menjadi tumbuhan yang banyak diincar oleh pemburu. Bentuknya yang cantik dan nilai harga jual yang tinggi menjadikan orang-orang ingin mengambil dan menjualnya. Tanpa berfikir dampaknya para pemburu mengambil dan menjual tumbuhan anggrek dengan harga yang mahal. Hal ini tentu menyebabkan keberadaan anggrek semakin sedikit dan hampir punah. Hal ini dapat dilihat saat melakukan wawancara dengan Simon, bahwasannya saat beliau hendak mengambil spesies anggrek asli untuk mengembangbiakkannya hanya menemukan beberapa saja bahkan 50 spesies saja tidak sampai. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan untuk menyelamatkan spesies anggrek agar dapat berkembang biak dan tidak punah.

### 3. Permasalahan Sampah

Sampah merupakan bahan yang dibuang sebagai sisa dari hasil proses industri maupun rumah tangga. Sampah juga menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang terjadi di Dusun Gempol. Permasalahan sampah adalah permasalahan yang sulit dipecahkan hingga saat ini yang banya terjadi di kota-kota besar. Masalah sampah yang terjadi di Dusun Gempol belum ada solusi yang tepat hingga sekarang. Adanya permasalahan sampah ini dikarenakan tidak adanya infrastruktur yang menyediakan tempat pembuangan sampah yang memadai dan kurangnya pemahaman masyarakat dalam mengelola sampah. Kurangnya pemahaman mengenai cara mengelola sampah yang benar menyebabkan masyarakat untuk membuang sampah ke sungai atau membakarnya di rumah. Sebelum adanya Omah Sawah permasalahan sampah di Dusun Gempol belum ada penanganan. Tidak terpenuhinya fasilitas untuk persampahan seperti tempat pemilahan sampah, tempat pengolahan sampah yang menggunakan 3R (*reduce, reuse, recycle*), dan gerobak atau truk yang mengangkut sampah-sampah masyarakat untuk dibawa ke TPS menjadikan masyarakat untuk membuang sampah ke sungai atau membakarnya. Hal ini tentu dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan sekitar yang disebabkan oleh sampah baik untuk sumber air bersih maupun tanah. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Simon selaku pendiri Omah Sawah mengatakan bahwa:

“ Iya *mbak*, sampah juga menjadi permasalahan lingkungan yang muncul di Dusun Gempol. Dulu itu masyarakat masih belum paham cara pengelolaan sampah dengan dipisah, dikurangi, dan didaur ulang. Masyarakat hanya memahami bahwa sampah harus dibuang pada tempatnya tidak dengan cara pengelolaannya. Bahkan, beberapa masyarakat membuang sampah mereka ke sungai atau kadang ada yang dibakar *mbak*. Adanya tindakan ini justru akan menambah permasalahan lingkungan yang baru lagi *mbak*. Saya sendiri juga bingung pada waktu itu untuk memulai mengatasi masalah sampah ini. dari mana. Karena jujur ya untuk mengubah perilaku masyarakat yang sudah terbiasa membuang sampah ke sungai dan membakar sampah di depan rumah mereka itu sangat sulit sekali. Walaupun waktu itu belum ada bank sampah atau tempat

pembuangan sampah akhir di Dusun Gempol ini, saya sudah beberapa kali menghimbau masyarakat untuk tidak membuang sampah lagi ke sungai karena itu dapat menyebabkan pencemaran air bahkan bisa menyebabkan bencana banjir. Namun, masyarakat tetap melakukan hal itu masyarakat masih berfikir bahwa membuang sampah ke sungai adalah solusi yang tepat karena sampah akan hanyut bersama air ketika hujan turun. Padahal banyaknya sampah yang dibuang ke sungai akan menyebabkan aliran sungai tersumbat dan air sungai bisa meluap. Masyarakat juga masih belum memiliki kesadaran kepedulian terhadap lingkungan *mbak*.” (hasil wawancara pada 1 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sampah menjadi salah satu permasalahan yang terjadi di Dusun Gempol. Masyarakat Dusun Gempol juga masih belum paham cara pengelolaan sampah yang benar. Masyarakat masih sering membuang sampah ke sungai atau membakar sampah di depan rumah mereka. Walaupun sudah diberi peringatan untuk tidak membuang sampah ke sungai atau membakar sampah di depan rumah tetapi masyarakat masih melakukan tindakan tersebut untuk menghilangkan sampah-sampah mereka yang menumpuk. Adanya tindakan ini juga dikarenakan masyarakat belum memiliki kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan.

Selain Simon, Ibu Wahyu selaku masyarakat Dusun Gempol menambahkan mengenai permasalahan sampah yang ada di Dusun Gempol mengatakan bahwa :

“ Ya *mbak*, salah satu permasalahan yang ada di Dusun Gempol yaitu masalah sampah. Kami masyarakat Dusun Gempol belum begitu paham mengenai cara pengelolaan sampah yang benar. Ditambah lagi di Dusun Gempol ini kan belum ada bank sampah atau tempat akhir penampungan sampah jadi masyarakat bingung mau membuang sampah rumah tangga ini kemana. Akhirnya masyarakat banyak yang membuang sampah-sampah mereka ke sungai selain itu ada yang dibakar di depan rumah. Simon memang sudah beberapa kali memperingatkan kami untuk tidak membuang sampah ke sungai tapi masih ada saja masyarakat Dusun Gempol yang tetap membuang sampah ke sungai. Hal ini masih terjadi mungkin karena belum adanya bank sampah di daerah kami jadi masyarakat masih melakukan hal ini. Kami juga berfikir jika sampah tidak segera disingkirkan dan tetap menumpuk di depan rumah itu justru akan menimbulkan masalah baru seperti, mendatangkan bau tidak sedap,

sebagai sarang nyamuk, menyebabkan bakteri dll. Oleh karena itu, kami tetap membuang sampah ke sungai dan membakarnya sampai ada penanganan untuk mengatasi permasalahan sampah ini.” (hasil wawancara pada 1 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Gempol belum begitu paham mengenai pengelolaan sampah yang benar. Oleh karena itu masyarakat Dusun Gempol membuang sampah mereka ke sungai atau membakarnya di depan rumah. Tindakan ini dilakukan karena belum adanya bank sampah atau tempat pembuangan akhir sampah yang tersedia di Dusun Gempol. Masyarakat Dusun Gempol juga bingung jika sampah tidak disingkirkan dan tetap menumpuk di depan rumah itu justru akan menimbulkan permasalahan baru seperti, menyebabkan bau tidak sedap, banyak bakteri, sebagai sarang nyamuk ataupun hewan lainnya.

Masyarakat Dusun Gempol sebenarnya sudah memiliki fasilitas tempat sampah sendiri yang berada di depan rumah mereka yang berasal dari barang bekas seperti, karung, ember, tong, dan lain-lain. Namun, masyarakat belum memiliki fasilitas petugas untuk mengangkut sampah-sampah dengan menggunakan truk atau gerobak lalu dibawa ke TPS atau tempat pembuangan sampah akhir yang ada di Dusun Gempol. Oleh karena itu, masyarakat menangani sampah secara mandiri dengan membakar sampah di depan rumah mereka atau membuang sampah ke sungai. Hal tersebut tentu akan mengakibatkan banyaknya tumpukan sampah dan sampah yang dibuang ke sungai akan mengakibatkan pencemaran sungai. Hal ini dapat dibuktikan dari wawancara dengan Ibu Siti selaku masyarakat Dusun Gempol mengatakan bahwa:

“Salah satu permasalahan lingkungan yang ada di Dusun Gempol adalah masalah sampah *mbak*. Tidak adanya tempat pembuangan akhir sampah di Dusun Gempol ini mengakibatkan masyarakat untuk mengelola sampahnya secara mandiri dengan membakar sampah atau membuang sampah ke sungai. Dari kepala desa juga tidak memberikan fasilitas untuk mengangkut sampah membawa truk atau gerobak kemudian dibawa ke TPS *mbak*. Dusun Gempol

ini memang salah satu dusun yang bisa dibilang kurang diperhatikan oleh pemimpin desa *mbak*. Setiap ada permasalahan lingkungan kami selalu mengatasi sendiri. Seperti halnya permasalahan sampah ini disebabkan karena tidak adanya fasilitas untuk tempat pembuangan sampah akhir atau petugas yang mengangkut sampah yang dihasilkan dari masyarakat Dusun Gempol. Dari kurangnya fasilitas ini akhirnya masyarakat membuang sampah ke sungai atau membakarnya di depan rumah. Alhamdulillahnya sekarang ada Omah Sawah *mbak*. Jadi setiap ada permasalahan lingkungan yang baru kami selalu berdiskusi dengan Simon dan nanti Simon memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.” (hasil wawancara pada 1 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sampah menjadi salah satu permasalahan lingkungan yang ada di Dusun Gempol. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak memiliki penampungan akhir sampah di Dusun Gempol atau tidak adanya fasilitas petugas yang mengangkut sampah untuk dibawa ke TPS. Hal ini sudah dilaporkan ke pemerintah desa namun tidak ada tindakan apapun dari pemerintah desa. Dari tidak adanya fasilitas tempat untuk membuang sampah menjadikan masyarakat membuang sampah ke sungai atau membakar sampah di depan rumah. Hal ini tentu akan menimbulkan permasalahan lingkungan baru jika tidak segera ditangani. Oleh karena itu, untuk menangani permasalahan sampah ini Simon mengajak masyarakat Dusun Gempol berdiskusi untuk mencari solusi dalam mengatasi permasalahan lingkungan ini.

Sampah yang banyak dihasilkan oleh masyarakat Dusun Gempol adalah sampah anorganik yang berupa plastik. Masyarakat masih belum paham mengenai sulit terurainya sampah plastik. Masyarakat Dusun Gempol dulu masih banyak yang menggunakan produk berbahan dari plastik. Selain praktis, plastik juga mudah untuk dibawa kemana-mana. Bahkan setiap memperingati hari-hari besar seperti sedekah desa, slametan, dan lain-lain. Masyarakat Dusun Gempol hampir semuanya menggunakan plastik. Hal ini menjadikan peningkatan sampah plastik di Dusun Gempol yang dihasilkan dari masyarakat karena masyarakat masih banyak yang menggunakan produk berbahan dari plastik. Hal ini dikarenakan masyarakat

Dusun Gempol adalah masyarakat awam yang belum begitu paham bahwa sampah plastik itu sulit untuk terurai. Oleh karena itu, Omah Sawah tidak hanya memberikan fasilitas penampungan sampah untuk masyarakat. Namun, juga harus memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa sampah plastik itu sulit terurai. Selain itu juga menghimbau agar masyarakat mengurangi penggunaan plastik dan membakar sampah di setiap rumah karena itu akan mengakibatkan pencemaran udara.

#### 4. Lingkungan yang Kurang Bersih

Lingkungan merupakan kesatuan ruang yang didalamnya terdapat benda, sumber daya, energi, keadaan, dan makhluk hidup termasuk juga manusia dan perilakunya yang memengaruhi alam itu sendiri. Lingkungan sangat mempengaruhi semua kehidupan masyarakat di suatu wilayah baik untuk kesehatan, pendidikan, maupun perkembangan psikologis masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Permasalahan lingkungan yang kurang bersih perlu menjadi perhatian yang serius. Solusi untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan mengupayakan penanaman kesadaran dan kepedulian masyarakat dengan cara melibatkan masyarakat secara langsung melalui program-program pengelolaan lingkungan.

Sebelum adanya Omah Sawah, Dusun Gempol ini termasuk daerah yang dapat dikatakan kurang bersih. Hal ini dikarenakan masyarakat kurang peduli terhadap kondisi lingkungan. Masyarakat juga tidak tahu mengenai cara pengelolaan lingkungan yang baik. Apalagi masyarakat Dusun Gempol sebagian besar adalah petani. Hal ini mengakibatkan mereka tidak punya banyak waktu untuk menata lingkungannya sendiri. Masyarakat hanya fokus bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka tanpa memperhatikan lingkungan sekitar. Masyarakat juga belum memiliki kesadaran bahwa pentingnya peduli terhadap lingkungan dengan cara menjaga, menata, dan melestarikannya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Simon selaku pendiri Omah Sawah mengatakan bahwa:

“Ya *mbak*, mungkin sekarang jika ada tamu dari luar pasti melihat lingkungan Dusun Gempol ini adalah daerah yang mengutamakan kebersihan ya karena sekarang lingkungannya terlihat bersih bebas

sampah dan masih banyak penghijauan. Padahal dulu lingkungan Dusun Gempol ini sama dengan daerah-daerah kumuh lainnya. Bisa dikatakan dulu Dusun Gempol ini kurang terawat daerahnya *mbak*. Hal ini ya dikarenakan masyarakatnya yang belum memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan. Permasalahan sampah juga mempengaruhi lingkungan menjadi kumuh atau kurang bersih. Hal ini juga menjadi keprihatinan sendiri untuk saya *mbak*. Tentu dalam hal ini saya juga tidak bisa menyalahkan masyarakat Dusun Gempol ya karena saya tahu mereka juga memiliki kesibukan sendiri sehingga tidak memiliki waktu untuk membersihkan lingkungan mereka. Saya waktu itu hanya bisa memberikan saran untuk mereka selalu menjaga kebersihan terutama di lingkungannya sendiri. Tetapi, kalo hanya sekedar saran tidak ada gerakan mengajak itu juga sulit untuk dilakukan *mbak*, lingkungan masih aja tetap terlihat kumuh.” (hasil wawancara pada 1 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Simon juga merasa prihatin dengan kondisi lingkungan Dusun Gempol yang kurang bersih. Simon sendiri tidak bisa menyalahkan masyarakat Dusun Gempol karena melihat masyarakat juga memiliki kesibukan di kebunnya. Simon sudah beberapa kali memberikan saran kepada masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan namun masyarakat masih tetap tidak peduli dengan lingkungan. Hal ini dikarenakan masyarakat hanya diberikan saran tanpa ada gerakan mengajak untuk bersama-sama melakukan kebersihan lingkungan.

Kemudian Ibu Jumilah selaku masyarakat Gempol menambahkan bahwa:

“Iya *mbak*, sebagian besar masyarakat Dusun Gempol memang bekerja sebagai petani. Ya mau gimana lagi *mbak*, kami hanya lulusan SD bahkan ada yang tidak sekolah mana mungkin bisa diterima kerja di pabrik apalagi di kantor. Kami hanya punya tanah kosong, ya itulah yang bisa kami jadikan sumber kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Saking sibuknya kami bekerja di kebun ,kami tidak memiliki waktu untuk bersih-bersih lingkungan. Hal inilah yang menyebabkan kondisi lingkungan di Dusun Gempol menjadi kurang bersih. Apalagi pada saat musim tanam atau panen tiba kami ba’da shubuh sudah berangkat ke kebun dan pulang ashar. Jadi kami tidak punya waktu untuk membersihkan lingkungan. Dulu pernah mengadakan kerja bakti setiap hari minggu, namun itu tidak berjalan lama karena masyarakat Dusun

Gempol terkadang mempunyai kesibukan sendiri pada hari itu.”(hasil wawancara pada 1 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya Omah Sawah keadaan lingkungan di Dusun Gempol dapat dikatakan kurang bersih karena masyarakatnya belum memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu juga padatnya aktivitas masyarakat karena bekerja di Kebun jadi kurang memperhatikan keadaan lingkungan sekitar.

Melihat beberapa problematika lingkungan yang terjadi, Omah Sawah berinisiatif untuk mengatasi permasalahan itu melalui gerakan sosial lingkungan. Untuk mengatasi beberapa problematika lingkungan yang ada di Dusun Gempol, Simon melakukan upaya untuk menata lingkungan menjadi lebih baik dengan membuat sebuah gerakan sosial lingkungan yang berpegang pada 5 konsep kunci gerakan sosial lingkungan yaitu, ruang publik, sistem ekonomi dan politik, dunia kehidupan, rasionalitas instrumental, dan rasionalitas komunikatif (Sukmana, 2020). Omah Sawah ini disebut sebagai ruang publik dalam sebuah gerakan sosial yang mana ruang publik ini adalah sebuah ruang terbuka bagi masyarakat untuk bertukar pikiran, berdebat, dan berargumentasi. Ruang publik ini memberikan hak untuk masyarakat dalam menyampaikan pendapatnya. Ruang publik juga sebagai ruang untuk masyarakat melakukan tuntutan terhadap kebenaran yang mereka yakini. Dalam menyampaikan argumentasi, mengajukan pendapat, dan berdiskusi di ruang publik ini dilakukan secara bebas tanpa ada tekanan. Ruang publik ini juga digunakan masyarakat untuk meminta tanggung jawab tentang apa yang sudah dilakukan oleh lembaga-lembaga publik itu. Dari ruang publik ini akan menghasilkan suatu keputusan yang nantinya akan dijadikan sebuah gerakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pernyataan ini dibuktikan dari wawancara dengan Simon selaku pendiri Omah Sawah mengatakan bahwa:

“ Omah Sawah ini didirikan bukan untuk kepentingan pribadi *mbak*. Melainkan untuk memberikan ruang bagi masyarakat untuk bertukar

pikiran, berdebat, dan berargumen. Di Omah Sawah ini masyarakat bebas menyampaikan pendapatnya tanpa ada tekanan atau batasan *mbak*. Biasanya kami membuka event diskusi dengan masyarakat Dusun Gempol dikondisi-kondisi tertentu. Kami lebih banyak membuka diskusi mengenai konservasi. Hal ini karena kami melihat di Dusun Gempol ini sering banyak muncul permasalahan tentang lingkungan yang masyarakat sendiri tidak dapat menemukan solusinya. Oleh karena itu kami berinisiatif untuk membuka ruang untuk diskusi bagi masyarakat yang memiliki ketidaknyamanan akan kondisi lingkungan yang ada selain itu juga sebagai ruang untuk semua orang yang ingin belajar mengetahui lebih dalam tentang konservasi dan berdiskusi permasalahan lingkungan hingga menemukan solusinya. Walaupun tidak semua masyarakat Dusun Gempol mau diajak diskusi, namun dari beberapa masyarakat yang datang ke Omah Sawah dan menyampaikan apa yang menjadi keluhan mereka mengenai kondisi lingkungan menurut kami itu sudah mewakili apa yang dirasakan seluruh masyarakat Dusun Gempol juga *mbak*. Dari argument yang disampaikan masyarakat mengenai permasalahan lingkungan kemudian kami memahami kemudian kami berfikir bagaimana solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.” (hasil wawancara pada 1 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dari ruang publik ini pendiri Omah Sawah mengajak masyarakat untuk berdiskusi mengenai permasalahan lingkungan yang terjadi. Selain itu juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan keluhan yang mereka rasakan dengan kondisi lingkungan ada. Ditambah lagi adanya isu permasalahan alih fungsi lahan yang akan dijadikan villa atau homestay di Kebun Teh Medini. Hal ini tentu akan membuat masyarakat Dusun Gempol khawatir jika lahan yang seharusnya untuk mereka tanami teh sebagai sumber perekonomian mereka kemudian ada kebijakan untuk pembangunan villa. Dari permasalahan tersebut maka Omah Sawah mengajak masyarakat berdiskusi dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut. Pendiri Omah Sawah menampung semua apa yang disampaikan masyarakat atas permasalahan lingkungan kemudian mencarikan solusi dari permasalahan tersebut. Diskusi yang dilakukan di Omah Sawah ini akan menghasilkan suatu keputusan yang nantinya akan dijadikan sebuah gerakan untuk mencapai tujuan yang

diinginkan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Simon selaku pendiri Omah Sawah mengatakan bahwa:

“ Ya, Omah Sawah merupakan sebuah ruang publik yang terbuka untuk siapapun boleh ikut masuk berkontribusi dalam setiap kegiatan yang diadakan di Omah Sawah ini. Sebagai ruang publik, Omah Sawah dijadikan tempat untuk mengadakan suatu event konservasi, edukasi, budaya dsb. Omah Sawah juga dijadikan tempat untuk berdiskusi mengenai permasalahan lingkungan dan membuat suatu rencana ke depan untuk pembangunan lingkungan” (hasil wawancara pada 1 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat dilihat bahwa Omah Sawah itu merupakan ruang publik dimana ruang itu menjadi ruang terbuka untuk masyarakat berdiskusi, berdebat, berargumen mengenai permasalahan lingkungan yang ada. Omah Sawah ini menjadi ruang publik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, salah satu tujuan didirikannya Omah Sawah adalah untuk memperbaiki tatanan lingkungan menjadi lebih baik serta menjadikan anak-anak yang belajar di Omah Sawah memiliki jiwa kepedulian terhadap lingkungan. Melalui Omah Sawah yang dijadikan ruang publik ini dapat menjadi tempat untuk menyusun rencana-rencana kedepan untuk menata lingkungan. Selain itu juga untuk menanamkan karakter pada anak dalam kepedulian lingkungan. Gerakan sosial lingkungan ini berasal dari banyaknya permasalahan lingkungan yang terjadi dan sebagai masyarakat yang tinggal di lereng Gunung Ungaran merasa khawatir akan keselamatan lingkungan tempat tinggal mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan. Dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa terdapat beberapa problematika lingkungan yang terjadi di Dusun Gempol yang sebagian besar penyebabnya adalah ulah manusia. Untuk mengatasi permasalahan lingkungan ini perlu dilakukannya sebuah gerakan sosial lingkungan. Adanya sebuah gerakan sosial lingkungan ini diharapkan dapat mengatasi serta memperbaiki tatanan lingkungan menjadi lebih baik. Selain itu dalam sebuah gerakan sosial lingkungan harus ada penanaman karakter

yang ditujukan untuk anak-anak agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan cara menjaga, melestarikan, dan tidak merusak lingkungan. Omah Sawah menaruh harapan besar terhadap anak-anak. Omah Sawah berharap anak-anak menjadi penerus gerakan konservasi untuk menyelamatkan alam.

## **B. Upaya Omah Sawah Untuk Mengatasi Permasalahan Lingkungan**

### **1. Melakukan Reboisasi**

Reboisasi adalah salah satu upaya yang dilakukan Omah Sawah untuk menata lingkungan dengan menanam hutan kembali setelah adanya penebangan liar yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Reboisasi ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan menyerap polusi dan debu dari udara, membangun kembali habitat alam dan ekosistem, mencegah pemanasan global dengan menangkap karbon dioksida dari udara, dan menggunakan hasil (terutama kayu). Kegiatan penanaman hutan kembali ini dilakukan dengan anak-anak Omah Sawah serta masyarakat Dusun Gempol.

Gambar 10. Kegiatan Reboisasi



*Sumber : Dokumentasi Instagram os\_sinaubareng 2023*

Pada kegiatan reboisasi ini Omah Sawah juga kedatangan tamu dari luar negeri. Para tourist datang ke Omah Sawah ingin belajar konservasi dengan anak-anak dan juga masyarakat Dusun Gempol. Simon selaku pendiri Omah Sawah merasa bangga ada tourist yang mau berkunjung ke

Omah Sawah. Menurut penuturan Simon para tourist ini tertarik untuk datang ke Omah Sawah karena melihat di sosial media daerah Dusun Gempol terlihat asri dan sering mengadakan kegiatan konservasi. Para tourist kebetulan juga sangat suka melihat lingkungan yang tertata, bersih, dan asri. Para tourist ini ingin belajar dari Omah Sawah dan juga masyarakat Dusun Gempol tentang kesadaran memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu mereka ingin belajar cara mengelola dan menata lingkungan menjadi asri dan nyaman ditempati.

Masyarakat dan anak-anak juga sangat senang adanya tourist dalam kegiatan reboisasi ini. Mereka sangat aktif berpartisipasi mengikuti reboisasi ini karena mereka merasa lingkungannya hidup kembali. Reboisasi dapat diartikan sebagai menghidupkan lingkungan kembali. Lahan yang dulunya gersang kini telah dipenuhi pepohonan yang rindang. Kemudian hutan yang dulunya gundul banyak ditebang liar kini telah hijau kembali setelah adanya reboisasi. Selain untuk menumbuhkan hutan kegiatan reboisasi ini juga dilakukan dengan tujuan untuk menutup lahan agar tidak ada lahan kosong di Dusun Gempol sehingga lahan tidak bisa dialihfungsikan untuk pembangunan yang nanti akan merugikan masyarakat. Setelah reboisasi ini dilaksanakan semua lahan kosong yang ada di Dusun Gempol kembali terlihat hijau jauh lebih baik dari sebelumnya yang terlihat kosong dan gersang. Setelah selesai penanaman pohon pendiri Omah Sawah menyampaikan kepada masyarakat mengenai larangan menebang pohon dan jika ada yang ingin menebang pohon tanpa izin maka wajib mendapat sanksi atau hukuman. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara dengan Simon selaku pendiri Omah Sawah menatakan bahwa:

“Iya jadi untuk menata lingkungan menjadi lebih baik kami melakukan reboisasi. Reboisasi ini tidak kami lakukan sendiri *mbak*, tetapi kami mengajak anak-anak serta masyarakat Dusun Gempol untuk berpartisipasi dalam kegiatan reboisasi ini. Reboisasi ini kami lakukan dengan tujuan untuk menghidupkan kembali hutan-hutan yang sudah mati akibat pepohonannya telah ditebang liar oleh orang-orang yang tidak peduli akan pelestarian lingkungan. Bukannya kami tidak berani melawan orang-orang yang menebang liar

pepohonan yang ada di hutan *mbak*. Namun dulu kami merasa hanya masyarakat kecil yang tidak memiliki wewenang untuk memberikan sanksi kepada mereka. Kami sudah beberapa kali menjumpai orang-orang mengangkut kayu dari hutan waktu itu kami mencoba menemui dan berbicara kepada mereka untuk tidak lagi menebang pohon-pohon yang ada di hutan ini. Namun ternyata mereka lebih pintar dari kami, mereka menebang pohon di malam hari dan mengangkutnya di malam itu juga saat semua orang-orang tertidur. Selain itu juga mereka tidak lewat jalan biasa namun mereka memiliki jalan sendiri agar tidak ketahuan dengan masyarakat Dusun Gempol. Semakin lama pepohonan yang ada di hutan habis *mbak*. Hal ini membuat saya dan masyarakat Dusun Gempol lainnya khawatir jika terjadi bencana tanah longsor atau yang lainnya. Kami juga takut jika ada orang-orang perindustrian mengetahui lahan kosong yang ada di Dusun Gempol maka besar kemungkinan lahan itu akan dijadikan bisnis seperti untuk dibangun villa, perumahan, pabrik dll. Untuk itu kami mengadakan diskusi dengan masyarakat mengenai bagaimana untuk menata lingkungan menjadi lebih baik dari sebelumnya dilakukan reboisasi. Selain untuk menghijaukan kembali lahan-lahan kosong, reboisasi ini juga dilakukan untuk menutup lahan agar tidak dialihfungsikan untuk pembangunan industry atau yang lainnya. Alhamdulillah masyarakat sangat setuju dengan kegiatan reboisasi ini *mbak*.” (hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan reboisasi yang dilakukan dengan anak-anak serta masyarakat Dusun Gempol bertujuan untuk menghijaukan kembali lahan-lahan kosong yang pohon-pohonnya banyak ditebang liar tanpa perizinan dengan masyarakat Dusun Gempol. Selain itu juga untuk menutup lahan agar tidak dialihfungsikan untuk pembangunan bisnis yang nantinya merugikan masyarakat Dusun Gempol. Dari kegiatan reboisasi ini masyarakat juga menjadi lebih paham bahwa begitu pentingnya menjaga kelestarian lingkungan yang masih ada agar tidak terjadi permasalahan lingkungan serupa dikemudian hari.

Kemudian ibu Siti selaku masyarakat Dusun Gempol menambahkan bahwa:

“Saya salah satu masyarakat Dusun Gempol sangat senang diadakan kegiatan reboisasi ini *mbak*. Sebelum adanya reboisasi itu

masyarakat sangat prihatin dan takut karena banyaknya lahan kosong di Dusun Gempol ini. Kami takut jika suatu saat terjadi bencana seperti tanah longsor atau yang lainnya apalagi jika musim hujan tiba di malam hari kami masyarakat Dusun Gempol takut tiba-tiba terjadi tanah longsor karena Dusun Gempol ini kan berada di daerah lereng gunung ya *mbak*. Selain itu juga adanya reboisasi ini lahan menjadi tertutup, maksud saya jika lahan yang kosong tertutup maka tidak ada orang yang ingin memanfaatkan lahan kosong tersebut untuk mengembangkan bisnis mereka dengan mengalihfungsikan lahan kosong untuk pembangunan industry atau yang lainnya. Kami sebagai masyarakat pedesaan benar-benar sangat menolak jika ada pembangunan industry di tengah Dusun kami *mbak*. Menurut kami adanya pembangunan seperti perumahan, industry atau yang lainnya itu sangat merusak keasrian sebuah desa *mbak*. Kami masih ingin menikmati hidup dengan suasana asri, sejuk, dan jauh dari polusi apapun. Jika kami pergi ke kota kami melihat banyaknya polusi ditambah lagi jika ada pabrik limbahnya juga dibuangnya ke sungai. Hal ini menjadi kesadaran sendiri bagi kami masyarakat Dusun Gempol untuk mempertahankan keasrian desa kami. Kami berharap juga pohon-pohon yang kami tanam ini tumbuh, subur, dan terindungi dari orang-orang yang ingin menebangnya.”(hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan reboisasi ini memiliki banyak manfaat untuk lingkungan. Masyarakat juga merasa terbantu untuk melestarikan alam melalui kegiatan reboisasi ini. Jika dilihat beberapa jawaban dari masyarakat, masyarakat sebenarnya sudah memiliki kesadaran sendiri untuk menjaga serta melestarikan lingkungan. Namun, mungkin masyarakat masih bingung apa yang harus dilakukan untuk menata alam ini. Oleh karena itu Omah Sawah sangat membantu masyarakat dalam menata lingkungan melalui program-program yang diadakan.

## 2. Mengembangbiakkan Anggrek dan Membuat Larangan Perburuan Liar

Anggrek merupakan salah satu tanaman berbunga yang memiliki bentuk cantik dan elok ketika dipandang. Selain parasnya yang mampu menarik perhatian penglihatnya, tumbuhan ini juga menjadi tumbuhan yang sangat dilindungi. Tanaman berbunga satu ini menjadi primadona yang membuat para pencintanya begitu fanatik sampai tak sedikit yang tergila-gila

kepada bunga yang satu ini. Anggrek juga merupakan tumbuhan khas yang banyak variasi. Ada 167 spesies asli berada di Gunung Ungaran yang merupakan bagian dari identitas hayati. Dari jumlah sekian, dibantu beberapa temannya Simon pendiri Omah Sawah hanya bisa mengumpulkan tidak ada sampai 50 jenis anggrek.

Melihat kondisi yang demikian Simon merasa khawatir populasi Anggrek liar di kawasan hutan Gunung Ungaran semakin sedikit dan akhirnya punah. Untuk mengantisipasi hal tersebut Simon berinisiatif untuk melakukan upaya konservasi Anggrek di Gunung Ungaran. Namun, mereka belum memiliki keterampilan yang cukup untuk melakukan upaya konservasi secara mandiri. Oleh karena itu Mengingat pentingnya menjaga kelestarian flora terlebih anggrek yang ada pada Gunung Ungaran, maka dilakukan pengabdian tentang Konservasi Keanekaragaman Anggrek (Orchidaceae) di Desa Ngesrep Balong, Gunung Ungaran Resort Limbangan Kabupaten Kendal. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran masyarakat sekitar Gunung Ungaran tentang anggrek species Gunung Ungaran, konservasi anggrek species Gunung Ungaran yang mencakup pelestarian dan pemanfaatan, serta memberikan bekal keterampilan dalam budidaya anggrek species Gunung Ungaran secara lestari.

Kegiatan pendampingan yang dilakukan antara lain adalah pemahaman tentang anggrek species Gunung Ungaran dan upaya konservasi, inovasi teknologi dalam budidaya anggrek species Gunung Ungaran dan aklimatisasi anggrek species Gunung Ungaran. Setelah kegiatan dilakukan mereka semakin memahami akan pentingnya konservasi anggrek spesies Gunung Ungaran dan semakin terampil dalam budidaya anggrek karena dalam kegiatan ini juga dilakukan praktek secara langsung bagaimana aklimatisasi dengan benar. Selain itu untuk lebih menjaga dan mengenalkan keberadaan berbagai jenis anggrek yang ada di Gunung Ungaran, Omah Sawah membangun *greenhouse* yang nantinya berperan sebagai “Rumah Anggrek” di Dusun Gempol.

Gambar 11. Pembuatan Greenhouse



*Sumber : Dokumentasi Instagram os\_Sinaubareng 2023*

Pembangunan *greenhouse* tersebut merupakan bagian dari program konservasi anggrek dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Diharapkan adanya *greenhouse* tersebut selain melindungi tanaman yang ada, juga dapat dipergunakan sebagai tempat budidaya anggrek yang dapat menjadi bagian dari pendidikan lingkungan dan konservasi Gunung Ungaran. Anggrek dipelihara dan dibudidayakan oleh kelompok masyarakat setempat (Omah Sawah), sehingga perawatan dapat selalu terjaga. Hal ini dilakukan agar anggrek-anggrek yang ada di Gunung Ungaran tidak punah. Telah diketahui banyak sekali orang-orang yang berkunjung ke Gunung Ungaran hendak mengambil anggrek-anggrek tersebut. Pendiri Omah Sawah khawatir jika anggrek-anggrek tersebut diambil dan habis karena anggrek adalah salah satu tumbuhan langka yang dilindungi untuk menjaga kelestariannya. Dari anggrek-anggrek yang sudah dikulturkan ini ada anggrek yang dilepas dikembalikan lagi ke tempatnya dan ada anggrek yang dimasukkan ke gallery Omah Sawah. Hal ini bertujuan agar ketika anggrek-anggrek yang ada di Gunung Ungaran punah, masih memiliki spesies aslinya yang disimpan di gallery tersebut. Selain mengembangbiakkan anggrek Omah Sawah juga membuat larangan dan menghimbau masyarakat untuk tidak mengambil anggrek yang ada di Gunung Ungaran. Lalu Simon juga berpesan kepada masyarakat jika ada orang luar atau siapapun yang ingin mengambil anggrek tersebut harus ditegur atau melaporkannya kepada Simon agar diberi peringatan atau

sanksi. Hal ini dapat dibuktikan dalam wawancara dengan Simon selaku pendiri Omah Sawah mengatakan bahwa:

“Untuk mengatasi permasalahan perburuan liar kami memberi solusi dan mengupayakan untuk membuat sebuah larangan untuk siapapun yang ingin mengambil anggrek-anggrek yang ada di Gunung Ungaran. Kemudian kami juga menghimbau kepada warga untuk memantau jika ada yang ingin mengambil anggrek-anggrek yang ada di Gunung Ungaran. Selain itu juga kami mengambil spesies aslinya yang ada di Gunung Ungaran. Hal ini kami lakukan untuk mengembangbiakkan anggrek agar tidak punah *mbak*.” (hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa membuat sebuah larangan mengenai perburuan liar dan pengkulturan anggrek merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Omah Sawah. Omah Sawah melakukan hal ini bertujuan untuk melindungi flora yang ada di Gunung Ungaran agar tidak punah.

Gambar 12. Proses Pengembangbiakan Anggrek



*Sumber : Dokumentasi Instagram os\_sinaubareng 2023*

Dapat dilihat pada gambar di atas adalah kegiatan Simon ketika berdiskusi dengan ahli bologi yang membantu mengembangbiakkan anggrek dari Gunung Ungaran. Para pakar selain memberikan pengetahuan tentang pengenalan dan karakteristik jenis anggrek Gunung Ungaran juga memperkenalkan teknologi budidaya anggrek. Simon sangat prihatin dengan keberadaan anggrek yang semakin sedikit dan hampir punah karena banyak diburu dan diperjualbelikan. Oleh karena itu Simon

melakukan hal ini dengan tujuan supaya anggrek-anggrek ini tidak punah karena melihat jumlahnya semakin sedikit yang disebabkan adanya perburuan liar. Menurut Simon, pelestarian anggrek Gunung Ungaran sangat penting mengingat keberadaannya yang semakin menurun akibat alih fungsi lahan dan eksploitasi yang berlebihan terhadap tanaman tersebut, dengan memperdagangkan angrek-angrek alam kepada para penggemarnya.

### 3. Mengadakan Diskusi Konservasi

Sebelum melakukan sebuah kegiatan, Omah Sawah mengajak masyarakat terlebih dahulu untuk berdiskusi. Diskusi ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan solusi dari permasalahan lingkungan yang terjadi. Kemudian apa yang menjadi keluhan masyarakat mengenai kondisi lingkungan yang semakin hari semakin tidak tertata. Oleh karena itu Omah Sawah mengajak masyarakat untuk berdiskusi hingga menemukan solusinya. Hal ini dapat dibuktikan dari wawancara dengan Simon selaku pendiri Omah Sawah.

“Iya *mbak*, sebelum kami melaksanakan kegiatan kami mengajak masyarakat untuk diskusi terlebih dahulu. Biasanya kami mengajak masyarakat untuk berdiskusi tentang konservasi yang membahas mengenai permasalahan lingkungan yang terjadi di Dusun Gempol. Setelah itu baru kami menyampaikan ide untuk mengatasi permasalahan tersebut. Jika masyarakat menyetujui maka upaya itu akan dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat Dusun Gempol. Diskusi ini kami adakan bertujuan agar kami tahu dan paham apa yang menjadi keinginan masyarakat untuk memperbaiki tatanan lingkungan.” (hasil wawancara 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan diskusi konservasi ini sangat penting untuk dilakukan. Selain untuk lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat dalam mengatasi permasalahan lingkungan diskusi konservasi ini juga dapat menambah wawasan masyarakat mengenai lingkungan serta membuka kesadaran bagi masyarakat untuk menjaga lingkungan.

Gambar 13. Diskusi Konservasi



*Sumber : Dokumentasi Instagram os\_sinaubareng 2023*

Kegiatan diskusi konservasi ini menjadi salah satu upaya yang dilakukan Omah Sawah untuk mencari solusi mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi di Dusun Gempol. Melalui kegiatan diskusi konservasi ini masyarakat akan menyampaikan apa yang menjadi keresahan mengenai permasalahan lingkungan. Kemudian Simon menampung beberapa argument dari masyarakat dan mencarikan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi. Diadakannya diskusi konservasi ini juga menjadikan Omah Sawah lebih mudah menjalin komunikasi dengan masyarakat Dusun Gempol untuk menata lingkungan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Masyarakat Dusun Gempol juga lebih mudah untuk diajak berkontribusi dalam kegiatan konservasi yang diadakan Omah Sawah. Selain itu masyarakat Dusun Gempol juga akan sadar dengan sendirinya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Ibu Ani selaku masyarakat Dusun Gempol mengatakan bahwa :

“Iya *mbak*, untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi pada waktu itu Omah Sawah mengajak kami untuk berdiskusi *mbak*. Simon menyebut nama diskusinya itu konservasi, *nah* pada diskusi ini masyarakat Dusun Gempol diundang ke Omah Sawah. Namun, hanya beberapa saja yang datang tidak semuanya. Dalam diskusi ini kami masyarakat Dusun Gempol disuruh menyampaikan unek-unek tentang permasalahan lingkungan yang terjadi dan harapannya bagaimana. Beberapa masyarakat menyampaikan kemudian Simon

menanggapi. Simon memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan ini. Simon juga memberikan pemahaman kepada kami mengenai pentingnya memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Dari diskusi konservasi ini kami jadi sadar bahwa penyebab adanya permasalahan lingkungan ini ulahnya adalah manusia termasuk kami ini yang suka membuang sampah ke sungai, tidak menjaga kebersihan dll.” (hasil wawancara pada 1 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Gempol merasa senang adanya upaya Omah Sawah untuk mengatasi permasalahan melalui diskusi konservasi. Hal ini dikarenakan dari adanya diskusi konservasi ini masyarakat akan lebih paham mengenai konservasi dan sadar akan pentingnya memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan. Melalui keterlibatan langsung dalam penanganan permasalahan lingkungan menjadikan masyarakat Dusun Gempol paham cara menata lingkungan yang baik. Masyarakat juga lebih peduli tentang kebersihan lingkungan yang sebelumnya tidak peduli. Selain itu masyarakat Dusun Gempol mengerti bahwa penyebab utama permasalahan lingkungan adalah manusia. Oleh karena itu sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sumber daya alam yang ada di lingkungan maka wajib untuk menjaga kelestariannya.

#### 4. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah kegiatan penanganan masalah sampah yang tidak teratur dengan cara pengumpulan sampah, pemilahan sampah sesuai jenisnya. Pengelolaan sampah ini menjadi salah satu upaya yang dilakukan Omah Sawah untuk mengatasi permasalahan sampah yang terjadi di Dusun Gempol. Omah Sawah memulai langkah awal untuk mengatasi permasalahan sampah dengan meminimalisir penggunaan plastik, serta menggantinya dengan ragam hayati seperti menggunakan daun pisang sebagai alas makan, mengurangi konsumsi jajanan cepat saji dengan makanan sehat berupa pisang rebus, ketela rebus, ataupun kacang rebus. Menurut Simon adanya banyaknya sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Dusun Gempol ini dikarenakan masyarakat masih banyak

menggunakan produk-produk yang berbahan dari plastik untuk itu Simon memulai langkah awalnya dengan menghimbau masyarakat untuk mengganti dengan produk ramah lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Simon selaku pendiri Omah Sawah mengatakan bahwa :

“Iya *mbak*, untuk mengatasi permasalahan sampah yang ada di Dusun Gempol saya memulai langkah awal dengan menghimbau masyarakat untuk mengurangi penggunaan plastik. Menurut saya, jika di Dusun Gempol ini diberikan fasilitas bank sampah atau tempat akhir penampungan sampah namun masyarakatnya masih banyak yang menggunakan produk-produk berbahan plastik maka permasalahan sampah ini tidak akan terselesaikan *mbak*. Banyaknya sampah yang dihasilkan masyarakat dan dibuang ke sungai itu sebenarnya bukan karena tidak adanya bank sampah melainkan masyarakat yang belum sadar bahwa penggunaan plastik atau yang lainnya itu sulit untuk terurai dan jika dibuang ke sungai akan menumpuk sehingga membuat aliran sungai tersumbat. Memang benar tidak adanya bank sampah menjadi salah satu penyebabnya tetapi jika diberikan bank sampah tetapi masyarakatnya masih menggunakan produk yang tidak ramah lingkungan sama saja *mbak*. Oleh karena itu, saya membuat langkah awal dengan menghimbau masyarakat untuk mengurangi plastik.” (hasil wawancara pada 1 April 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi permasalahan sampah ini, Simon memulai langkah awalnya dengan menghimbau masyarakat Dusun Gempol untuk mengurangi penggunaan plastik. Hal ini dikarenakan jika Dusun Gempol disediakan bank sampah sebagai tempat akhir pembuangan sampah, tetapi masyarakatnya masih banyak yang menggunakan plastik maka permasalahan sampah tidak akan selesai. Pengurangan sampah plastik ini sebagai langkah awal untuk mengurangi sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Dusun Gempol.

Berawal dari pengurangan sampah plastik maka sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Dusun Gempol akan sedikit. Kemudian masyarakat Dusun Gempol diajarkan untuk memilah sampah organik dan anorganik lalu diberikan penjelasan cara mengelola dua jenis sampah

tersebut. Omah Sawah juga melakukan upaya mengatasi permasalahan sampah dengan membuat bank sampah di Dusun Gempol. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak lagi membuang sampah ke sungai atau membakarnya di depan rumah. Bank sampah merupakan tempat mengumpulkan sampah yang telah dipilah sebelum nantinya melewati proses menjadi produk baru. Namun bank sampah yang ada di Dusun Gempol ini berbeda dengan bank sampah pada umumnya. Bank sampah ini dibagi menjadi dua yaitu untuk sampah organik dan anorganik. Sebelum membuang sampah ke bank sampah ini masyarakat sudah harus memilah dahulu mana sampah organik dan mana sampah anorganik setelah itu baru dibuang ke bank sampah tersebut.

Untuk sampah organik biasanya dibakar ketika sudah menumpuk penuh. Pembakaran sampah organik ini dilakukan oleh siapapun yang memiliki kesadaran jika sampah sudah menumpuk dan harus dibakar. Untuk sampah anorganik seperti plastik dan lain-lain biasanya diambil oleh orang-orang yang ingin mendaur ulang sampah plastik. Namun setelah dihimbau untuk mengurangi penggunaan plastik kini sampah plastik sedikit berkurang. Masyarakat sekarang lebih suka menggunakan bahan-bahan anti plastik. Pembuatan bank sampah di Dusun Gempol merupakan bentuk upaya yang dilakukan Omah Sawah dalam mengatasi permasalahan sampah yang dibuang ke sungai atau dibakar di setiap rumah.

#### 5. Mengadakan Kerja Bakti Rutinan

Kegiatan kerja bakti ini sebenarnya sudah diadakan sebelum adanya Omah Sawah, namun karena masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai petani jadi kurang konsisten dalam mengikuti kegiatan kerja bakti ini. Masyarakat lebih peduli dengan pekerjaannya sendiri dibandingkan dengan kelestarian lingkungan. Hal ini tentu menjadi PR tersendiri untuk Omah Sawah bagaimana bisa mengajak masyarakat Dusun Gempol untuk peduli terhadap keadaan lingkungan sekitar. Dimulai dari Omah Sawah mengundang masyarakat Dusun Gempol untuk berdiskusi di Omah Sawah

mengenai pengelolaan lingkungan kemudian Omah Sawah berniatif untuk mengadakan kerja bakti rutin yang diadakan setiap seminggu dua kali dan satu bulan sekali. Awalnya masyarakat juga merasa keberatan dan susah sekali meluangkan waktu mereka untuk mengikuti kerja bakti ini. Namun lama kelamaan masyarakat memiliki kesadaran sendiri untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan melalui kegiatan kerja bakti. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Simon selaku pendiri Omah Sawah mengatakan bahwa :

“Untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang kurang bersih saya berinisiatif mengajak masyarakat untuk melakukan kerja bakti *mbak*. Saya membuat jadwal kerja bakti ini ada yang seminggu dua kali dan ada yang seminggu sekali. Kegiatan kerja bakti ini bertujuan untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan lingkungan supaya masyarakat juga sadar akan kepentingan peduli terhadap lingkungan. Diadakannya kegiatan kerja bakti ini harapan saya lingkungan Dusun Gempol menjadi bersih dan tertata. Begitupun dengan masyarakatnya memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan agar selalu bersih.” (hasil wawancara pada 1 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa diadakannya kerja bakti merupakan salah satu upaya yang dilakukan Omah Sawah untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang kurang bersih. Kerja bakti ini dijadwalkan oleh Omah Sawah seminggu dua kali dan ada yang sebulan sekali. Diadakannya kerja bakti ini bertujuan agar masyarakat Dusun Gempol dapat terlibat langsung dalam melestarikan lingkungan dan memberi mereka kesadaran akan pentingnya peduli terhadap lingkungan.

Kegiatan kerja bakti ini juga tidak selalu membersihkan lingkungan sekitar rumah mereka sendiri namun juga dilakukan di tempat beribadah seperti masjid, mushola, tempat umum dll. Kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan dua minggu sekali yaitu pada hari jumat dan minggu. Pada hari jumat dikhususkan untuk bapak-bapak yaitu membersihkan area masjid karena akan dipakai untuk sholat jumat dan mushola. Kemudian untuk hari

minggu dikhususkan untuk ibu-ibu dan anak-anak. Kegiatan kerja bakti di hari minggu ini dilakukan di gang rumah mereka masing-masing.

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk menata dan melestarikan lingkungan. Dari kegiatan kerja bakti rutin ini menjadikan masyarakat untuk lebih dekat dengan alam dan lingkungan sekitar. Menjaga lingkungan adalah sudah menjadi kewajiban untuk manusia. Jika kita sebagai manusia tidak memiliki kepedulian terhadap kondisi lingkungan yang ada, maka lingkungan akan rusak dengan sendirinya. Hal ini dikarenakan lingkungan adalah sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Sebagai sumber kehidupan pastinya harus selalu bersih dan asri. Untuk menjaga kebersihan, keasrian, dan kelestarian lingkungan maka perlu diadakan kerja bakti untuk memastikan kebersihan agar selalu tetap terjaga. Hal ini dapat dibuktikan dari wawancara dengan Ibu Siti selaku masyarakat Dusun Gempol mengatakan bahwa:

“Iya *mbak*, kegiatan kerja bakti ini berjalan rutin setelah adanya Omah Sawah. Sebelumnya masyarakat Dusun Gempol ini juga sudah mengadakan kerja bakti namun waktunya tidak tentu. Ya karena masyarakatnya banyak yang bekerja menjadi petani ya *mbak*, terkadang saat musim panen atau menanam gitu kan pasti kami lebih banyak waktu di kebun daripada di rumah. Biasanya kami berangkat habis shubuh terus pulang dzuhur kalo tidak sore habis ashar gitu *mbak*. Jadi untuk mengadakan kegiatan kerja bakti rutin itu susah *mbak*. Waktu itu masyarakat juga masih berfikir jika membersihkan lingkungan itu tidak harus dilakukan dengan kerja bakti. Kita bisa bersih-bersih lingkungan sekitar rumah kita sendiri itu sudah termasuk menjaga lingkungan begitu *mbak*. Namun, menurut Simon sebenarnya bukan itu maksudnya kerja bakti. Menurutnya, kegiatan kerja bakti ini dilakukan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya memiliki sikap kepedulian lingkungan. Selain itu dalam mengelola lingkungan kita tidak bisa sendiri tetapi harus dilakukan bersama sama dengan gotong royong. Kegiatan kerja bakti ini juga untuk menguatkan hubungan-hubungan antar masyarakat Dusun Gempol.” (hasil wawancara pada 1 April 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum Masyarakat Dusun Gempol sudah pernah mengadakan kerja bakti setiap seminggu sekali. Namun, karena sebagian besar masyarakat Dusun

Gempol bekerja sebagai petani berangkat pagi pulang sore maka tidak ada waktu untuk melaksanakan kerja bakti. Akhirnya kerja bakti ini berhenti lama dan tidak lama muncul permasalahan lingkungan yang kurang bersih. Kemudian Omah Sawah berinisiatif mencari solusi untuk mengatasi lingkungan yang kurang bersih ini dengan mengadakan kerja bakti yang dijadwalkan setiap seminggu dua kali dan sebulan sekali. Selain untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang kurang bersih kerja bakti ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat Dusun Gempol dalam menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu dapat menguatkan hubungan antar masyarakat agar selalu erat dalam gotong royong menata lingkungannya.

Manusia dengan lingkungan memiliki hubungan timbal balik, di mana manusia mempengaruhi lingkungan dan sebaliknya. Perubahan dalam lingkungan hidup akan menyebabkan perubahan dalam kelakuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru. Perubahan dalam kelakuan manusia ini selanjutnya akan menyebabkan pula perubahan dalam lingkungan hidup. Dalam konteks interaksi manusia dengan alam sekitar, manusia harus mewujudkan interaksi yang tidak merusak, mengeksploitasi, dan merugikan bagi kehidupan makhluk lain, atau pada tumbuh-tumbuhan, udara, air, dan sebagainya, baik berupa pencemaran atau pemanfaatan secara berlebihan. Belakangan ini banyak sungai-sungai yang dikotori oleh sampah atau limbah, dan udara yang dikotori oleh sisa-sisa asap pembakaran, baik oleh kendaraan bermotor atau lainnya, sehingga udara menjadi tercemar, kurang sehat bagi pernafasan dan populasi manusia, di mana keadaan tersebut terus meningkat yang menjadikan lingkungan hidup manusia semakin susah untuk menjadi tempat yang layak untuk dihuni kecuali ada kesadaran penanggulangan kerusakan lingkungan tersebut.

Kerusakan lingkungan saat ini sudah menjadi isu global, baik di Indonesia maupun negara-negara lain. Kerusakan hutan, kerusakan tanah, pencemaran air baik di laut maupun di darat, pencemaran udara, dan sampai munculnya berbagai macam penyakit. Di antara dampaknya adalah perubahan iklim yang menjadi tidak teratur, suhu panas bumi yang

meninggi, semua diakibatkan oleh kerusakan lingkungan akibat ulah manusia. Kerusakan alam dan pencemaran-pencemarannya sebenarnya disebabkan oleh dua faktor, faktor fisik: yaitu proses alam itu sendiri dan pelapukan maka yang terjadi seperti erosi, yang kedua faktor non fisik.

Berdasarkan beberapa indikator yang ada dalam penelitian ini sejalan dengan konsep kunci teori gerakan sosial baru Jurgen Habermas salah satunya yaitu ruang publik (Sukmana, 2016). Ruang publik adalah ruang terbuka bagi masyarakat untuk bertukar pikiran, berdebat, dan berargumen (Sukmana, 2016). Dalam sebuah gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah terdapat ruang publik yaitu Omah Sawah itu sendiri. Omah Sawah merupakan ruang publik yang mana ruang untuk mengumpulkan serta mengajak masyarakat Dusun Gempol untuk berdiskusi konservasi sebagai cara untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi. Dalam diskusi konservasi ini masyarakat diberi hak untuk menyampaikan argumen mengenai kondisi lingkungan dan bagaimana harapan masyarakat untuk kedepannya. Oleh karena itu, Omah Sawah ini dijadikan sebuah ruang publik untuk mengadakan diskusi konservasi yang mana dalam diskusi ini melibatkan masyarakat Dusun Gempol dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi.

Dari beberapa argumen yang disampaikan oleh masyarakat Dusun Gempol pada diskusi konservasi ini kemudian Simon selaku pendiri Omah Sawah menyimpulkan dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat. Alasan Simon mengajak masyarakat Dusun Gempol untuk berdiskusi adalah untuk mengetahui apa yang masyarakat rasakan adanya permasalahan lingkungan kemudian apa harapan untuk kondisi lingkungannya kedepannya. Diskusi konservasi ini merupakan tahap awal dari dilakukannya sebuah gerakan sosial lingkungan. Gerakan sosial lingkungan muncul karena adanya sebuah permasalahan lingkungan dan tujuan gerakan ini adalah untuk memperbaiki tatanan lingkungan. Dalam sebuah gerakan sosial pasti ada ruang untuk

menampung argumen atau pendapat dari anggota gerakan tersebut. Beberapa argumen yang disampaikan maka akan menemukan titik terang atau solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Konsep kunci yang kedua dalam teori gerakan sosial baru Jurgen Habermas yaitu sistem ekonomi dan politik (Sukmana, 2016). Sistem ekonomi dan politik yang dimaksud Jurgen Habermas adalah Negara dan pasar diatur oleh kekuasaan dan uang (Sukmana, 2016). Maksud dari konsep kunci kedua dalam teori gerakan sosial baru yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas adalah suatu Negara diatur dengan kekuasaan yang mana kekuasaan ini hanya dimiliki oleh para petinggi yang memiliki jabatan lebih tinggi dari masyarakat. Oleh karena itu, terkadang masyarakat selalu mengikuti kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah padahal masyarakat memiliki pandangan yang berbeda dengan pemerintah. Namun, karena masyarakat tidak memiliki kekuasaan maka masyarakat tidak berani untuk menentang kebijakan tersebut. Adanya konsep kunci sistem ekonomi dan politik ini terlihat pada problematika lingkungan yang ada di Dusun Gempol yaitu mengenai isu pengalihfungsian lahan. Pengalihfungsian lahan ini merupakan bentuk dimana Negara dan pasar diatur oleh kekuasaan dan uang.

Adanya problematika ini terlihat dimana masyarakat tidak memiliki keberanian untuk melawan kebijakan pemerintah yang ingin mengalihfungsikan lahan Dusun Gempol untuk pembangunan villa. Adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah ini juga bertujuan untuk membantu masyarakat melawan kebijakan pemerintah mengenai isu pengalihfungsian lahan di Dusun Gempol untuk pembangunan villa. Adanya isu ini menjadikan masyarakat khawatir dan takut jika lahan miliknya yang saat itu dijadikan kebun teh untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari akan dialih fungsikan dengan pembangunan villa. Masyarakat khawatir jika pembangunan itu terjadi maka akan kehilangan sumber kehidupan mereka walaupun mendapat ganti rugi tetapi itu tidak bisa

menggantikan lahan mereka. Selain sebagai sumber kehidupan perkebunan teh ini juga merupakan salah bentuk konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Gempol.

Konsep kunci yang ketiga dalam teori gerakan sosial baru Jurgen Habermas yaitu dunia kehidupan (Sukmana, 2016). Dunia kehidupan ini merujuk pada kehidupan sehari-hari masyarakat seperti, hubungan-hubungan keluarga, hubungan masyarakat, makna-makna kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai masyarakat yang lahir dalam dunia kehidupan (Sukmana, 2016). Dalam gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah ini, dunia kehidupan terlihat pada saat diadakannya diskusi konservasi di Omah Sawah. Diadakannya diskusi konservasi di Omah Sawah bertujuan untuk lebih mudah menjalin komunikasi atau interaksi dengan masyarakat Dusun Gempol untuk penyelamatan lingkungan. Dalam sebuah gerakan sosial perlu adanya hubungan-hubungan terlebih dahulu dalam anggota masyarakat. Adanya hubungan ini menjadi lebih mudah untuk berdiskusi mengatasi permasalahan lingkungan. Selain itu Omah Sawah juga lebih mudah memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya peduli terhadap lingkungan dan cara menjaga serta melestarikan lingkungan.

Selain upaya-upaya di atas, Omah Sawah juga melakukan upaya dengan menanamkan karakter pada anak dalam kepedulian lingkungan. Omah Sawah selalu mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sebagai media pembelajaran untuk anak-anak. Setiap ada kegiatan yang dilakukan di Omah Sawah selalu melibatkan anak-anak. Hal ini dikarenakan Omah Sawah menganggap anak-anak seperti mentari yang memiliki sinar dan magnet untuk semuanya mampu mendekat. Bagi Omah Sawah dunia anak-anak sangatlah berwarna, unik, dan penting. Masa disinilah setiap anak akan memproses segala hal yang mereka rekam dan rasakan pada sudut ingatan yang paling dalam dan membekas. Maka dari

itu kami pendiri dan pengelola Omah Sawah ingin mewarnai hari-hari mereka dengan indah melalui kegiatan yang diadakan di Omah Sawah.

Omah Sawah adalah ruang untuk anak-anak belajar, bermain, mengetahui hal baru, dan lain-lain. Di Omah Sawah anak-anak dikenalkan cara-cara mendekati diri dengan lingkungan. Melalui Omah Sawah anak-anak menjadi paham cara menjaga lingkungan. Omah Sawah mengajarkan konservasi pada anak-anak menggunakan media bermain dan kegiatan menyenangkan lainnya. Penanaman karakter dilakukan dengan kegiatan seperti, membuat dengan pewarna alami, observasi lingkungan, membuat geguritan bertema alam, menulis cerita, survival, menanam, memotret, praktik pewarna alam, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini diadakan berdasarkan kebutuhan Omah Sawah dalam menanamkan karakter anak pada kepedulian lingkungan. Omah Sawah berharap anak-anak berbeda dengan anak-anak lainnya walaupun anak lereng, anak kampung namun memiliki karakter yang baik dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan ini anak-anak dapat merekam apa yang mereka lihat dan paham bahwa setiap kehidupan manusia itu selalu bergantung pada lingkungan. Oleh karena itu, Omah Sawah menanamkan karakter pada anak dalam kepedulian lingkungan melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan Omah Sawah. Simon selaku pendiri Omah juga sering menjelaskan pada anak-anak untuk selalu menjaga alam dan tidak merusaknya. Adanya gerakan sosial lingkungan ini Omah Sawah berharap dapat membentuk karakter anak untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Omah Sawah juga berharap ketika anak-anak dewasa dapat menjadi penerus gerakan sosial lingkungan ini dengan selalu menyebarkan nilai-nilai konservasi untuk orang sekitarnya. Bukan hanya peduli namun dapat membuat sebuah program konservasi yang memberikan dampak besar untuk sekitar.

Oleh karena itu, adanya gerakan sosial lingkungan untuk penanaman karakter ini, supaya anak-anak berani untuk melawan kebijakan publik yang dibuat pemerintah seperti pengalihfungsian lahan. Melihat dari isu

pengalihfungsian lahan yang pernah akan terjadi di Dusun Gempol menjadikan Omah Sawah selalu berpesan pada anak-anak untuk selalu memperjuangkan tanah kelahirannya. Hal ini dikarenakan tanah yang sekarang ditinggali oleh masyarakat Dusun Gempol adalah warisan dari nenek moyang terdahulu. Oleh karena itu, sudah kewajiban masyarakat Dusun Gempol sebagai generasi penerus untuk menjaga dan merawatnya jangan sampai tergantikan oleh apapun. Tanah yang dipijaki sedari lahir sangatlah dekat dengan tata kehidupan masyarakat Dusun Gempol. Pemanfaatan alam misalnya, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, papan, serta pangan barang sedikitpun tentu berasal dari kekayaan alam yang berada di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, menjaga lingkungan sudah menjadi kewajiban generasi penerus bangsa agar generasi selanjutnya masih dapat menikmati kemegahan sumber daya yang ada di Dusun Gempol.

Dari hal ini maka Omah Sawah selalu mengingatkan anak-anak untuk selalu berbuat baik pada lingkungan. Hal ini dikarenakan lingkungan adalah sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Selain itu anak-anak juga harus selalu menjaga hubungan baik dengan teman, keluarga, masyarakat dll. Seperti yang ada pada konsep kunci teori gerakan sosial baru bahwa dalam sebuah gerakan itu harus ada hubungan-hubungan yang baik antar anggota. Oleh karena itu tercapainya sebuah tujuan gerakan sosial perlu adanya hubungan baik antar anggotanya. Maka agar anak-anak ketika dewasa dapat meneruskan misi Omah Sawah yaitu melestarikan lingkungan maka harus dilakukan secara bersama-sama tidak bisa sendirian maka harus ada hubungan baik antar individu.

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah adalah untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi di Dusun Gempol. Selain itu gerakan sosial lingkungan ini bertujuan untuk menanamkan karakter pada anak dalam kepedulian terhadap lingkungan. Banyaknya permasalahan lingkungan yang terjadi di Dusun Gempol menjadikan kekhawatiran

tersendiri untuk Simon selaku pendiri Omah Sawah. Simon khawatir jika generasi penerus tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan maka akan terjadi kerusakan lagi. Oleh karena itu, melalui gerakan sosial lingkungan Simon mulai menanamkan karakter dalam kepedulian terhadap lingkungan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Dalam kegiatannya, Simon tidak hanya mengajak anak-anak tetapi juga masyarakat Dusun Gempol. Namun, Simon menaruh harapan besarnya terhadap anak-anak. Hal ini dikarenakan ketika anak-anak tumbuh dewasa menjadi generasi penerus yang mampu meneruskan jejak gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah ini. Melalui program-program yang diadakan di Omah Sawah dapat menyadarkan masyarakat serta anak-anak akan pentingnya menjaga lingkungan.

Melalui kegiatan yang diadakan Omah Sawah ini memberikan pengaruh untuk masyarakat dalam menata lingkungannya. Selain itu gerakan sosial lingkungan ini juga memberikan pengaruh terhadap anak-anak dalam kepedulian terhadap lingkungan. Pada proses kegiatan yang diadakan Omah Sawah, penulis melihat cara Omah Sawah mengajarkan sikap kepedulian terhadap lingkungan kepada anak-anak itu seperti bermain. Melalui media bermain ini Simon menjelaskan sedikit demi sedikit cara bersikap terhadap lingkungan supaya tidak merusaknya. Dari sinilah anak-anak akan menyerap dan merekam apa yang diajarkan dan dipesankan kepada mereka. Kemudian anak-anak akan mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari mereka.

Selain anak-anak, Omah Sawah juga selalu melibatkan masyarakat ketika mengadakan diskusi konservasi dan mengadakan event. Alasan Omah Sawah selalu melibatkan masyarakat dikarenakan partisipasi masyarakat juga sangat diperlukan dalam mencapai tujuan gerakan sosial lingkungan. Setiap masyarakat diajak untuk berdiskusi atau mengikuti event di Omah Sawah, masyarakat sangat antusias, aktif, dan selalu menyampaikan ide-ide yang menarik untuk memperbaiki tatanan

lingkungan Dusun Gempol. Hal ini dikarenakan masyarakat ingin lingkungannya selalu asri, nyaman, bersih, dan tertata. Setelah beberapa kali masyarakat mengikuti kegiatan yang diadakan di Omah Sawah seperti diskusi konservasi dll. Masyarakat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan memiliki rencana untuk kedepannya dalam menata lingkungan menjadi lebih baik.

Berdasarkan teori gerakan sosial baru dalam buku Sukmana (2016) yang disampaikan Jurgen Habermas bahwa gerakan sosial baru mempunyai tugas yang sangat mendasar dalam mewujudkan masyarakat yang demokratis karena gerakan sosial baru memunculkan isu-isu moral dalam diskusi publik. Oleh karena itu, gerakan sosial baru berperan penting dalam mengembangkan ruang publik. Hal ini diartikan bahwa gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah dapat menghidupkan ruang publik masyarakat melalui diskusi konservasi. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam upaya yang dilakukan Omah Sawah untuk mengatasi permasalahan lingkungan melalui gerakan sosial lingkungan.

Sesuai dengan penelitian terdahulu mengenai gerakan sosial lingkungan yang dilakukan oleh Herawati (2020). Dalam penelitiannya, Herawati menyebutkan bahwa banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi disebabkan oleh kurangnya kesadaran manusia untuk menjaga lingkungan. Kemudian upaya yang dilakukan dalam penelitian Herawati untuk mengatasi permasalahan lingkungan yaitu dengan melakukan penanganan permasalahan lingkungan dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam penanggulangan lingkungan tersebut. memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Berbeda dengan hasil penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan Omah Sawah dalam mengatasi permasalahan lingkungan yaitu melalui diskusi konservasi dengan masyarakat dan menanamkan karakter pada anak melalui kegiatan yang diadakan di Omah Sawah.

## **BAB V**

### **DAMPAK DARI PENANAMAN KARAKTER ANAK DALAM KEPEDULIAN LINGKUNGAN DI OMAH SAWAH UNTUK MASYARAKAT DUSUN GEMPOL**

#### **A. Dampak Ekonomi**

Dampak ekonomi dari adanya gerakan sosial lingkungan ini dapat dilihat dari terbukanya peluang usaha dan peningkatan pendapatan masyarakat Dusun Gempol. Apalagi masyarakat Dusun Gempol yang sebagian besar pekerjaannya sebagai petani teh, kopi, gula aren, alpukat, sayuran dan lain-lain. Masyarakat Dusun Gempol lebih memilih bekerja sebagai petani mengolah lahan yang mereka miliki dengan ditanami tumbuhan yang dapat dijual dan bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dusun Gempol terletak di daerah pegunungan yang jenis tanahnya cocok untuk ditanami banyak jenis tumbuhan seperti, teh kopi, coklat, buah-buahan, sayur-sayuran dan lain-lain. Melihat hal ini, Omah Sawah berinisiatif membuat sebuah gerakan sosial lingkungan yang mana dalam gerakan tersebut terdapat kegiatan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Dusun Gempol. Omah Sawah mengadakan beberapa pelatihan yang melibatkan masyarakat Dusun Gempol. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Dusun Gempol yang ditunjukkan dengan terbukanya peluang usaha dan meningkatnya pendapatan ekonomi.

Dari hasil wawancara narasumber diketahui dampak ekonomi yang dihasilkan dari adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah melalui penanaman karakter dalam kepedulian lingkungan berdampak positif. Hal ini diketahui dari hasil analisis isi wawancara dengan beberapa masyarakat Dusun Gempol. Dapat diketahui dampaknya lebih jelas yaitu sebagai berikut:

##### **1. Terbukanya Peluang Usaha**

Terbukanya peluang usaha merupakan salah satu dampak ekonomi untuk masyarakat Dusun Gempol dari adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah. Hal ini dikarenakan Omah Sawah sering mengadakan pelatihan-pelatihan menggunakan bahan ramah lingkungan

yang melibatkan masyarakat. Omah Sawah tidak hanya untuk dijadikan tempat diskusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Namun, Omah Sawah juga memiliki program yang bertujuan untuk melatih keterampilan masyarakat Dusun Gempol melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan Omah Sawah. Ada beberapa pelatihan yang sering diadakan di Omah Sawah antara lain yaitu, membatik dengan pewarna alam, membuat jamu dari tanaman toga, melakukan branding untuk mempromosikan produk lokal ramah lingkungan di Dusun Gempol dan lain-lain. Adanya kegiatan pelatihan ini diharapkan masyarakat memiliki keterampilan dan menjadi peluang usaha bagi masyarakat. Dalam penelitian ini informannya adalah masyarakat Dusun Gempol. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui secara jelas usaha apa saja yang sudah masyarakat Dusun Gempol buka setelah mengikuti kegiatan di Omah Sawah.

Gambar 14. UMKM Batik



*Sumber : Dokumentasi Pribadi 2023*

Omah Sawah dijadikan sebuah ruang untuk masyarakat dalam mengasah keterampilannya yang mereka punya. Sebenarnya masyarakat Gempol memiliki banyak keahlian dan keterampilan namun mereka tidak memiliki wadah untuk menyalurkannya. Oleh karena itu selain sebagai tempat untuk anak-anak belajar konservasi, Omah Sawah juga membuka ruang untuk masyarakat yang memiliki keterampilan atau masyarakat yang baru mau belajar. Salah satu kegiatan Omah Sawah yang bertujuan untuk melatih keterampilan masyarakat adalah membatik. Membatik adalah seni

menggambar di atas kain dengan bahan pewarna. Omah Sawah mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan membatik. Membatik adalah salah satu kegiatan yang sering diadakan di Omah Sawah, membatik ini sebagai media untuk mengajarkan konservasi kepada anak-anak. Selain itu membatik adalah salah satu kegiatan yang diadakan di Omah Sawah untuk melatih keterampilan masyarakat.

Membatik ini tidak sekedar untuk kesenian namun juga dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat Dusun Gempol. Dari program membatik yang diadakan di Omah Sawah ini menjadikan masyarakat Dusun Gempol memiliki keterampilan dalam membatik walaupun sebelumnya ada yang sudah bisa membatik. Omah Sawah menjadi wadah untuk masyarakat belajar membatik dan membuka peluang usaha batik bagi mereka. Setelah masyarakat diajarkan cara membatik setiap ada expo atau pameran kerajinan desa masyarakat Dusun Gempol selalu ditampilkan. Hal ini bertujuan agar orang luar tahu bahwa masyarakat Dusun Gempol juga bisa membuat karya yang tidak kalah dengan desa-desa lainnya. Walaupun Dusun Gempol wilayahnya berada di lereng Gunung Ungaran yang dapat dikatakan daerah pedalaman yang masyarakatnya kebanyakan bekerja sebagai petani. Namun masyarakat Dusun Gempol memiliki semangat yang tinggi dan kemauan untuk belajar hal baru yang sebelumnya belum pernah mereka pelajari contohnya kegiatan membatik.

Setelah beberapa kali masyarakat Dusun Gempol mengikuti pelatihan membatik kemudian masyarakat Dusun Gempol berinisiatif membuka UMKM batik. Mulai dari membatik setiap hari kemudian yang sudah jadi di promosikan di media sosial dan akhirnya ada beberapa masyarakat luar yang tertarik untuk memesan batik karya masyarakat Dusun Gempol. Bukan hanya batik namun masyarakat juga membuka UMKM jamu, teh sangan, snack, temulawak dan lain-lain. UMKM ini dibuka setelah masyarakat mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan di Omah Sawah. Pelatihan pembuatan produk-produk local ramah lingkungan ini bertujuan agar masyarakat lebih mencintai produk local yang ramah

lingkungan dibandingkan produk luar yang biasanya dapat merusak lingkungan karena berbahan dari plastik. Adanya Omah Sawah dapat membantu memasarkan produk lokal yang dimiliki masyarakat Dusun Gempol agar dapat terjual di luar daerah. Omah Sawah membantu memasarkan produk-produk lokal seperti, teh sangan, jamu, batik dan lain-lain bertujuan untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat serta memajukan Dusun Gempol. Setelah adanya beberapa UMKM ini sedikit demi sedikit perekonomian masyarakat meningkat jauh lebih baik dari pandemi. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Ibu Tri selaku masyarakat Dusun Gempol.

“Sebelum saya mengikuti pelatihan membatik di Omah Sawah, saya sudah bisa membatik dan biasa membatik *mbak*. Namun di Omah Sawah ini saya menemukan hal yang berbeda, di Omah Sawah melakukan pelatihan membatik dengan bahan dasar pewarna alami yang sebelumnya belum pernah saya coba. Awalnya saya ragu *mbak*, dalam hati saya mengatakan mana bisa pewarna alami bisa dijadikan warna untuk membatik begitu *mbak*. Namun setelah saya mengikuti pelatihan membatik di Omah Sawah yang sebelumnya telah dijelaskan oleh Simon mengenai proses membuat pewarna alami kemudian bagaimana cara membatik dari pewarna alami saya menjadi yakin *mbak*. Saya yakin jika pewarna alami bisa dijadikan pewarna untuk membatik. Hasil warna yang dihasilkan juga sangat cerah dan cantik sekali lebih bagus dari memakai pewarna yang biasanya. Saat itu Simon juga menjelaskan mengapa melakukan pelatihan membatik menggunakan pewarna alami. Hal ini dikarenakan Simon ingin mengajarkan kami bahwa ada tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk pewarnaan. Selain itu juga untuk mengisi gallery Omah Sawah supaya hasil batik dengan pewarna alami ini dapat dilihat dan dikenal oleh orang luar jika berkunjung ke Omah Sawah. Simon ingin mengenalkan kerajinan batik dari pewarna alami ini ke masyarakat luar *mbak*. Kegiatan ini merupakan termasuk sikap kepedulian lingkungan yaitu memanfaatkan tumbuhan dan dijadikan sebuah kerajinan. (hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat senang mengikuti kegiatan membatik menggunakan pewarna alami. Selain untuk menambah wawasan atau mengasah keterampilan kegiatan membatik ini juga dapat dijadikan peluang usaha

untuk masyarakat. Masyarakat yang dulunya hanya sebagai buruh tani kini sedikit demi sedikit membuka usaha dengan keterampilan yang telah mereka miliki.

Selain membuat batik, Omah Sawah juga mengadakan pelatihan membuat jamu berbahan dari tanaman herbal yang telah ditanam masyarakat Dusun Gempol sebelumnya. Masyarakat Dusun Gempol banyak yang memiliki tanaman herbal dikarenakan masyarakat masih percaya bahwa tanaman herbal tersebut sangat berkhasiat untuk mengobati penyakit. Tanaman herbal yang ditanam masyarakat Dusun Gempol tumbuh subur dan berbuah banyak. Hal ini menjadikan masyarakat bingung untuk dijadikan apa karena jika dikonsumsi sendiri juga tidak akan habis. Oleh karena itu Omah Sawah mengadakan pelatihan membuat jamu dari tanaman herbal. Omah Sawah mengajak anak-anak dan juga masyarakat Dusun Gempol untuk mengikuti pelatihan tersebut. Pertama Simon mengenalkan beberapa tanaman herbal dan kegunaannya. Kemudian Simon mengajarkan cara pengolahannya. Setelah itu Simon mengajarkan cara pengemasan tanaman herbal tersebut ketika sudah diolah menjadi jamu. Kemudian setelah Simon menjelaskan cara-cara membuatnya, Simon meminta masyarakat untuk melakukannya.

Gambar 15. UMKM Jamu



*Sumber : Dokumentasi dari Ibu Tri 2023*

Adanya pelatihan pembuatan jamu dari tanaman herbal ini menjadikan masyarakat tahu proses pembuatan jamu. Selain itu masyarakat

tidak bingung lagi untuk apa tanaman herbal yang mereka tanam. Setelah adanya pelatihan pembuatan jamu ini masyarakat Dusun Gempol juga berinisiatif untuk membuka usaha mengolah tanaman herbal mereka menjadi produk jamu yang mana akan dipromosikan di media sosial. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Dusun Gempol yang menjadi informan dalam penelitian ini. Ibu Ani selaku masyarakat Dusun Gempol mengatakan bahwa :

“Adanya gerakan sosial lingkungan di Omah Sawah ini memberi pengaruh yang positif *mbak*. Salah satu dampaknya yaitu dalam bidang ekonomi ini seperti terbukanya usaha dan pendapatan juga meningkat. Masyarakat Dusun Gempol ini sangat suka bercocok tanam *mbak*. Seperti yang dapat lihat sendiri ya setiap melewati Dusun Gempol pasti melihat banyak tanaman di depan rumah warga. Hal ini karena tanah disini itu subur ditanami apapun selalu tumbuh subur. Masyarakat Dusun Gempol ini juga suka menanam tanaman herbal karena masyarakat sini itu masih percaya bahwa tanaman herbal memiliki khasiat yang tinggi untuk mengobati penyakit daripada berobat ke dokter atau beli obat di apotek. Oleh karena itu masyarakat suka menanam tanaman herbal di setiap rumah *mbak*. Namun, masyarakat juga bingung jika dikonsumsi sendiri tidak akan habis karena jumlahnya semakin banyak. Akhirnya Simon membuka pelatihan jamu dan mengajak masyarakat untuk belajar membuat jamu. Dari sinilah kami bisa membuat jamu dari tanaman herbal *mbak*. Adanya pelatihan membuat jamu ini menjadi peluang untuk kami masyarakat Dusun Gempol untuk membuka usaha jamu. Kami juga diajarkan cara untuk mempromosikan di media sosial dengan kemasan yang menarik. Alhamdulillah dari usaha jamu ini pendapatan ekonomi kami sedikit meningkat walaupun tidak banyak tapi insyaallah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”(hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pelatihan jamu yang dilakukan Omah Sawah dapat membantu masyarakat Dusun Gempol untuk memanfaatkan tanaman herbal yang mereka miliki untuk membuka usaha jamu. Melalui pelatihan pembuatan jamu ini masyarakat Dusun Gempol jadi bisa mengolah tanaman herbal menjadi jamu instan yang mana dapat dijual hingga ke luar kota. Selain untuk menambah pendapatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-

hari usaha jamu ini juga dijadikan sebagai bentuk kepedulian lingkungan dengan memanfaatkan dan mengolah tanaman untuk dijadikan produk yang berkhasiat dan memiliki nilai jual.

Kemudian selain batik dan jamu, Omah Sawah juga mengadakan pelatihan pembuatan kemasan atau branding untuk teh sangan khas Dusun Gempol. Adanya pelatihan pembuatan kemasan teh sangan ini dikarenakan melihat banyaknya masyarakat Dusun Gempol yang menanam tumbuhan teh dan diolah menjadi minuman teh dengan cara pengolahannya disangan dan disebut sebagai teh sangan. Teh sangan ini memiliki cita rasa tersendiri berbeda dari teh yang lain. Melalui proses pembuatannya dengan cara disangan menjadikan minuman teh ini memiliki rasa yang khas dan menyegarkan. Sebagian besar masyarakat Dusun Gempol bekerja sebagai petani teh dan setelah memetik teh mereka memproduksi teh sendiri dengan cara disangan kemudian dikonsumsi sendiri. Masyarakat Dusun Gempol belum memiliki inisiatif untuk memproduksi teh sangan dan menjualnya ke pasar atau toko-toko. Dari sinilah Omah Sawah berinisiatif untuk mengadakan pelatihan pembuatan kemasan dan branding teh sangan.

Gambar 16. UMKM Teh Sangan





*Sumber : Dokumentasi Instagram kapulogo\_kecehan 2023*

Pelatihan pengemasan dan branding ini dilakukan untuk mengenalkan serta menarik konsumen untuk membeli produk teh sangan. Hal ini Omah Sawah dilakukan untuk mengembangkan usaha masyarakat Dusun Gempol melalui produk lokal yang ramah lingkungan yaitu teh sangan. Dalam kegiatan pelatihan ini Omah Sawah mengajak masyarakat Dusun Gempol untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan membawa teh sangan yang sudah mereka produksi di rumah. Pada kegiatan pelatihan ini Sindy selaku pengelola Omah Sawah menjelaskan tata cara membuat kemasan agar menarik yang berbahan dari bahan ramah lingkungan yaitu kardus serta cara mempromosikan di media sosial. Kemudian masyarakat memperhatikan dan mencoba untuk melakukan proses pengemasan teh sangan dan mempromosikanya di media sosial. Karena beberapa masyarakat tidak memiliki hp android dan media sosial maka untuk promosi dibantu oleh Sindy. Setelah mengikuti kegiatan ini beberapa masyarakat merasa senang dan terbantu untuk mengembangkan usaha teh sangan mereka. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Dusun Gempol salah satunya yaitu Ibu Jumilah mengatakan bahwa :

“Saya adalah satu masyarakat Dusun Gempol yang bekerja sebagai petani teh dan juga memproduksi menjadi teh sangan *mbak*. Awalnya saya tidak kepikiran untuk menjual produk teh sangan ini ke pasar, toko, online atau yang lainnya *mbak*. Hanya saja ketika kita masyarakat Dusun Gempol sedang memetik teh kemudian ada orang berkunjung ke kebun teh ingin membeli daun teh untuk diproduksi

sendiri baru kami jual. Biasanya kami menjualnya daunnya yang masih hijau begitu baru dipetik biasanya ada orang pabrik yang mengambil berapa kg begitu. Kalo untuk menjual teh yang sudah jadi yaitu teh sangan kami tidak kepikiran karena kami pikir tidak semua orang suka rasa teh sangan buatan masyarakat Dusun Gempol. Mungkin orang yang baru pertama kali mencoba teh sangan rasanya aneh karena proses pembuatannya disangan jadi rasanya seperti berbau apa gitu. Tetapi karena kami sudah biasa mengkonsumsi teh sangan ya menurut kami malah lebih enak teh sangan daripada teh yang lain. Masyarakat Dusun Gempol ini tidak pernah beli atau mengkonsumsi teh produksi pabrik setiap hari, setiap ada acara apapun selalu menyuguhkan teh khas dari Dusun Gempol yaitu teh sangan *mbak*. Diadakannya pelatihan pengemasan produk teh sangan di Omah Sawah ini membuat kami senang dan juga dapat membantu mengembangkan usaha teh sangan kami *mbak*. Dari masyarakat yang belum tau cara membuat kemasan yang menarik dan mempromosikan produk teh sangan kini masyarakat menjadi bisa karena adanya pelatihan di Omah Sawah *mbak*. Dari adanya pelatihan ini alhamdulillah penghasilan kami sedikit demi sedikit meningkat dan produk teh sangan kami juga sudah dikenal hingga luar kota.” (hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pelatihan pengemasan produk teh sangan ini dapat memberikan peluang untuk masyarakat Dusun Gempol berwirausaha produk lokal yaitu teh sangan. Selain itu dapat mengembangkan usaha teh sangan masyarakat Dusun Gempol melalui proses pengemasan yang menarik dan promosi menarik di media sosial. Masyarakat Dusun Gempol bukan hanya menjual teh yang masih berbentuk daun, namun masyarakat dapat menjual teh dalam berbentuk teh yang sudah jadi dan siap dikonsumsi. Adanya pelatihan ini juga dapat menambah pendapatan ekonomi masyarakat Dusun Gempol untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain beberapa pelatihan yang diadakan di Omah Sawah guna memperbaiki perekonomian masyarakat Dusun Gempol. Pada hari raya Idul Fitri kemarin Omah Sawah juga mempromosikan beberapa produk lokal olahan masyarakat Dusun Gempol yang berbahan dari lingkungan sekitar Dusun Gempol. Lebaran kemarin masyarakat Dusun Gempol memilih membuat produk lokal olahan sendiri daripada harus membeli roti kaleng

olahan pabrik. Masyarakat Dusun Gempol mengangkat produk-produk yang telah ada di Dusun Gempol sebagai hidangan yang disuguhkan ketika ada kerabat atau tetangga yang berkunjung ke rumah untuk silaturahmi. Selain itu Omah Sawah juga membuat hampers Lebaran dengan membeli produk lokal ramah lingkungan olahan dari masyarakat Dusun Gempol. Omah Sawah mengangkat produk lokal menjadi hidangan pada hari raya Idul untuk dipromosikan dan sebagai tanda kebanggaan bahwa memiliki hasil bumi yang sangat luar biasa ini.

Gambar 17. UMKM Produk Lokal



*Sumber : Dokumentasi Instagram os\_sinaubareng 2023*

Mengangkat beberapa produk lokal Dusun Gempol untuk dijadikan suguhan saat Idul Fitri ini merupakan salah satu kampanye konservasi yang mana dapat mengenalkan produk ramah lingkungan kepada masyarakat luar. Dari produk ini masyarakat luar akan tahu bahwa masyarakat Dusun Gempol dapat memanfaatkan bahan dari alam untuk dijadikan kue lebaran kemudian dikemajadi suguhan saat kue Idul Fitri. Dari produk hasil olahan masyarakat Dusun Gempol kemudian dikemas menggunakan anyaman

bambu dan diberi logo produk yang menarik menjadikan siapapun yang melihat akan tertarik akan membelinya. Hal ini Omah Sawah lakukan yaitu untuk menambah pendapatan masyarakat Dusun Gempol dari olahan kue tradisional yang dibuat serta mengenalkan kepada masyarakat luar mengenai pentingnya mencintai produk lokal yang ramah lingkungan dengan menggunakannya. Dari sini masyarakat Dusun Gempol juga merasa senang jika produk yang diolahnya seperti, teh sangan, gula aren, jahe merah, cookies dari tempe, kue satru bisa dikenal dan dinikmati masyarakat luar. Selain itu juga dapat menambah pendapatan ekonomi masyarakat Dusun gempol pada hari raya Idul Fitri. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Dusun Gempol yaitu Mbah Muji mengatakan bahwa :

“Iya *mbak*, membuat kue berbahan dari alam ini sudah menjadi tradisi tersendiri masyarakat Dusun Gempol ketika hari raya Idul Fitri tiba. Saya adalah salah satu masyarakat Dusun Gempol yang sudah biasa membuat kue tradisional ketika hari raya Idul Fitri. Biasanya saya membuat beberapa kue tradisional untuk saya sendiri dan saya bagi-bagikan ke saudara atau tetangga terdekat. Saat hari raya Idul Fitri kemarin ini berbeda dengan hari raya sebelumnya, Omah Sawah membeli beberapa kue tradisional yang dibuat masyarakat Dusun Gempol kemudian dibuat hampers dengan kemasan yang menarik dan dipromosikan *mbak*. Hal ini tentu menjadi kebanggaan tersendiri untuk masyarakat Dusun Gempol karena kue tradisional yang dulunya hanya bisa dinikmati sendiri kini dikenal dan dinikmati masyarakat luar. Masyarakat Dusun Gempol ini jarang yang membeli kue kaleng olahan pabrik kecuali ada kue yang kami tidak bisa bikin baru kami membelinya dan itupun hanya beberapa saja. Kami setiap Idul Fitri selalu membuat kue tradisional sebagai ciri khas Dusun gempol dengan berbahan dasar dari alam yaitu seperti gula aren, teh, beras ketan dan lain-lain kami dapat membuat olahan yang tidak kalah enak dengan kue olahan pabrik. Kami memilih membuat kue tradisional sebagai bentuk rasa kecintaan dan kebanggaan kami terhadap apa yang kami miliki saat ini *mbak*. Menurut kami memanfaatkan tumbuhan dari alam untuk dijadikan produk makanan atau produk lainnya termasuk bentuk kepedulian kita terhadap lingkungan. Saya dapat mengatakan ini karena kami menyadari bahwa lingkungan kita ini kaya akan sumber daya alam yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan. Nah, dari sini kami masyarakat Dusun Gempol berprinsip bahwa selagi masih ada yang bisa dimanfaatkan dari lingkungan sekitar maka kami akan

memanfaatkan itu sebaik mungkin *mbak*. Tidak hanya memanfaatkan dengan cara menghabiskannya tetapi kami juga akan melestarikannya supaya anak cucu kita nanti dapat menikmati apa yang sudah kami tinggalkan untuk mereka.” (hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Gempol merasa senang jika karena Omah Sawah membantu mempromosikan produk lokal olahan mereka pada saat hari raya Idul Fitri. Masyarakat Dusun Gempol sangat bangga jika kue tradisional buatannya yang menjadi produk lokal sebagai ciri khas kue lebaran dari Dusun Gempol diminati oleh masyarakat luar. Selain itu adanya pemasaran atau pengenalan produk lokal ini juga sebagai bentuk sikap kepedulian masyarakat Dusun Gempol terhadap lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat yaitu ketika masyarakat Dusun Gempol memanfaatkan bahan dari alam untuk membuat kue lebaran yang tidak kalah enak serta menarik. Masyarakat Dusun Gempol juga menyampaikan bahwa membuat kue lebaran berbahan dari alam ini sudah menjadi tradisi masyarakat Dusun Gempol ketika hari raya Idul Fitri tiba. Masyarakat Dusun Gempol lebih memilih membuat kue tradisional dengan bahan seadanya yang dimiliki di kebun mereka. Hal ini dikarenakan sebagai bentuk kecintaan dan kebanggaan mereka terhadap apa yang sudah mereka miliki di lingkungan sekitar. Masyarakat Dusun Gempol merasa bangga dapat memanfaatkan bahan alam untuk dijadikan produk makanan atau yang lainnya. Kegiatan ini termasuk bentuk sikap kepedulian masyarakat Dusun Gempol yang mampu mengolah bahan alam menjadi makanan yang dapat dinikmati.

Jika dilihat dari dampak ekonomi yang ditimbulkan dari adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah yaitu berdampak positif. Adanya gerakan sosial lingkungan ini menjadikan peluang usaha untuk masyarakat serta mengembangkan usaha yang sudah dijalankan masyarakat melalui program pemanfaatan produk ramah lingkungan yang diadakan di Omah Sawah.

## 2. Peningkatan Pendapatan Ekonomi

Peningkatan pendapatan merupakan salah satu dampak ekonomi yang ditimbulkan dari adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah. Meningkatnya pendapatan masyarakat Dusun Gempol ini dapat diketahui dari analisis yang dilakukan pada isi wawancara terhadap informan yaitu masyarakat Dusun Gempol. Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Dusun Gempol menyebutkan bahwa adanya gerakan sosial yang dilakukan Omah Sawah ini dapat memotivasi masyarakat untuk membuka usaha sehingga pendapatan mereka meningkat. Kondisi perekonomian masyarakat semenjak adanya pandemi belum bisa stabil. Namun setelah adanya pelatihan yang sering diadakan di Omah Sawah menjadikan masyarakat untuk berinisiatif membuka usaha guna meningkatkan perekonomian mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Dusun Gempol yaitu Ibu Siti mengatakan bahwa:

“ Iya *mbak*, kami masyarakat Dusun Gempol merasa perekonomian kami sedikit meningkat walaupun tidak banyak tapi alhamdulillah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai sekolah anak. Omah Sawah itu sering mengadakan pelatihan-pelatihan UMKM yang menggunakan bahan dasar alami yang ramah lingkungan. Kami masyarakat Dusun Gempol sering diajak untuk mengikuti kegiatan tersebut hingga akhirnya kami memiliki keterampilan dan dapat membuka usaha sendiri. Omah Sawah benar-benar memberikan dampak positif untuk masyarakat Dusun Gempol *mbak*.” (hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Omah Sawah memberikan dampak positif untuk masyarakat Dusun Gempol. Sering mengadakannya pelatihan menjadikan masyarakat Dusun Gempol memiliki keterampilan sehingga masyarakat memiliki bekal untuk membuka usaha dan meningkatkan perekonomian mereka.

## 3. Meningkatkan Potensi Dusun Gempol Sebagai Desa Wisata

Salah satu kawasan yang diwacanakan menjadi desa wisata di Kabupaten Kendal yaitu Dusun Gempol. Dusun yang terletak di bawah kaki

Gunung Ungaran ini bertempat di Desa Ngesrepbalong, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Dusun dengan beragam kearifan lokal di dalamnya ini, menyuguhkan potensi desa wisata yang digadang-gadang mampu meningkatkan taraf hidup perekonomian masyarakat Gempol itu sendiri. Secara sederhana, desa wisata dapat diartikan sebagai suatu kawasan yang memiliki potensi kearifan lokal yang beraneka ragam. Misalnya, kekayaan adat-istiadat, budaya, maupun lapisan strata sosial lainnya yang menjadi daya tarik wisatawan luar untuk mengunjunginya. Meskipun memiliki kepentingan terselubung dibidang sosial maupun ekonomi, kearifan lokal ini berperan sebagai hubungan timbal balik antar penduduk guna mengembangkan potensi dari dusun itu sendiri. Meningkatkan kesejahteraan perekonomian penduduk menjadi salah satu poin utama yang digaungkan oleh realisasi desa wisata ini.

Gambar 18. Potensi Desa Wisata Kecehan Kapulogo



*Sumber : Dokumentasi Instagram Kapulogo\_Kecehan 2023*

Kecehan Kapulogo merupakan salah satu potensi wisata yang ada di Dusun Gempol. Kecehan Kapulogo ini merupakan wisata ekologi yang dikelola oleh sepasang suami istri. Asal mula nama Kecehan Kapulogo diambil dari ketersediaannya fasilitas keceh atau tempat bermain air bagi anak-anak. Tujuannya, anak-anak dapat bermain air dengan senang, dan meminimalisir kemungkinan tantrum sang buah hati ketika berada di tempat umum. Kecehan Kapulogo menyediakan santapan berupa makanan serta minuman olahan sendiri. Misalnya, teh sangan yang menjadi ikon minuman

di Dusun Gempol turut berjajar rapi pada barisan menu andalan di sini. Juga, kue pukis dengan resep dapur pribadi tidak mau kalah saing untuk menunjukkan eksistensinya di angkringan ini. Sementara itu, beragam fasilitas lain turut ditawarkan oleh wisata keluarga berbasis alam ini. Keasrian tempat yang dikomersilkan dengan diimbangi sejuk nan nyaman suasana, menjadi pilihan keluarga untuk bersantai di akhir pekan. Bisingnya perkotaan dapat sejenak dilupakan ketika menjajaki kaki di area ini. Adanya fasilitas kolam renang dapat menjadi pertimbangan ketika membawa anak kecil yang biasanya senang bermain air. Mengikuti perkembangan zaman atau sekedar memberi kenyamanan pengunjung, tempat ini menyediakan wifi gratis yang bisa diakses secara cuma-cuma. Berdasarkan pengamatan penulis, minimnya akses sinyal kartu seluler menjadi perhatian khusus pengelola dalam memanjakan wisatawan. Sehingga, aktivitas online yang sewaktu-waktu hadir tidak menjadi hambatan wisatawan dalam menikmati suguhan alam ketika menenangkan pikiran. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Ibu Lia selaku pemilik dan pengelola Kecehan Kapulogo mengatakan bahwa:

“Kecehan Kapulogo merupakan salah satu wisata ekologi yang ada di Dusun Gempol mbak. Dibuatnya wisata ini selain untuk mengembangkan potensi wisata Dusun Gempol juga untuk memberikan fasilitas anak-anak jika ingin berenang mbak. Kalo berenang di sungai kan orang tuanya khawatir jika hanyut atau bagaimana tapi kalo di Kecehan Kapulogo ini aman mbak. Selain itu Kecehan Kapulogo ini terkadang dijadikan tempat camping oleh komunitas-komunitas pencinta alam. Kami juga menyediakan peralatan camping apabila diperlukan. Sehingga, selain mengkomersilkan tempat, kecehan ini juga turut menyewakan perlengkapan camping untuk tarifnya dimulai dari Rp. 75.000 permalamnya.” (hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Kecehan Kapulogo merupakan salah satu dampak ekonomi yang dihasilkan dari adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah. Terbentuknya wisata ekologi ini menjadikan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung ke Dusun Gempol. Panorama yang disuguhkan memberikan kenyamanan tersendiri bagi para pengunjung.

## B. Dampak Lingkungan

Adanya gerakan sosial lingkungan melalui program di Omah Sawah ini tentu memiliki dampak untuk masyarakat Dusun Gempol. Adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah berdampak untuk kondisi lingkungan yang ada di Dusun Gempol. Dari hasil wawancara narasumber diketahui dampak lingkungan yang terjadi adanya program-program yang dijalankan di Omah Sawah ini memberikan dampak baik. Ibu Darni selaku masyarakat Dusun Gempol mengatakan bahwa :

“Menurut saya adanya Omah Sawah ini memberikan pengaruh positif *mbak*, selain memberikan pengaruh positif untuk anak-anak Omah Sawah ini juga memberikan pengaruh positif untuk masyarakat Dusun Gempol. Saya bisa mengatakan demikian karena setiap ada kegiatan Omah Sawah selalu melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi. Apalagi Omah Sawah sering membuka diskusi konservasi untuk masyarakat Dusun Gempol. Kegiatan ini tentu membuat masyarakat Dusun Gempol menjadi memiliki wadah untuk menampung keluh kesah mereka mengenai keadaan lingkungan yang ada.” (hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Dusun Gempol di atas mengenai dampak lingkungan yang terjadi setelah adanya Omah Sawah, hal ini terbukti bahwa benar-benar memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat Dusun Gempol. Dampak lingkungan dapat diketahui lebih jelas dengan dengan uraian dibawah ini yaitu:

### 1. Tertatanya Lingkungan

Tertatanya suatu lingkungan tentu akan membuat kenyamanan sendiri bagi masyarakat untuk beraktivitas dan memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Adanya Omah Sawah dengan program-program yang dijalankan tentu memberikan dampak baik terhadap kondisi lingkungan saat ini. Melihat kondisi lingkungan yang sebelumnya kurang tertata kini adanya gerakan sosial lingkungan dengan program yang dijalankan menjadikan wilayah Dusun Gempol terlihat hijau dan asri. Program penghijauan menjadikan Dusun Gempol lebih terlihat sejuk, asri, dan terlihat tertata. Hal ini dapat dilihat ketika berkunjung ke Dusun Gempol, melewati jalan yang samping kanan kirinya dipenuhi pepohonan itu

dulunya adalah lahan kosong yang pepohonannya ditebang habis oleh penebang liar. Selain itu juga ada rumput-rumput hijau yang segar ditanam di pinggir sepanjang jalan.

Gambar 19. Tertatanya Lingkungan



*Sumber : Dokumentasi Pribadi 2023*

Lahan yang terlihat hijau yang ditumbuhi berbagai macam tumbuhan menjadikan siapapun yang melihat akan merasakan kenyamanan tersendiri. Masyarakat Dusun Gempol merasa wilayahnya hidup kembali karena adanya penghijauan yang dilakukan Omah Sawah melalui gerakan sosial lingkungan ini. Kini lahan kosong tersebut sudah ditanami kembali pepohonan dan Dusun Gempol sudah kembali terlihat asri. Dalam kegiatan penanaman pohon Simon mengajak anak-anak dan juga masyarakat Dusun Gempol. Reboisasi ini salah satu upaya yang dilakukan Omah Sawah untuk menghijaukan kembali lahan-lahan yang kosong. Hal ini dilakukan karena keberadaan hutan sangat penting untuk kehidupan makhluk hidup yang memiliki banyak manfaat yang bisa dirasakan langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat dibuktikan dari wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ani selaku masyarakat Dusun Gempol mengatakan bahwa:

“ Iya adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah ini menjadikan lingkungan lebih tertata dari sebelumnya. Sebelumnya di Dusun Gempol ini banyak lahan kosong *mbak*, pohon-pohonnya banyak yang ditebang oleh penebang liar demi kepentingannya sendiri *mbak*. Hal inilah yang menjadikan banyaknya lahan kosong di Dusun Gempol. Oleh karena itu adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah ini

merupakan dapat menyelamatkan lingkungan yang dulunya rusak ini kembali tertata. Selain itu juga lingkungan menjadi lebih bersih, sehat, dan nyaman karena sering diadakannya kerja bakti setiap satu minggu dua kali atau satu bulan sekali. Kami masyarakat Dusun Gempol merasa senang adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah ini. Kami masyarakat Dusun Gempol juga jadi memiliki bekal untuk mengelola lingkungan sekitar supaya tetap terjaga kelestariannya.” (hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah memberikan dampak baik untuk masyarakat khususnya dampak lingkungan. Masyarakat menjadi lebih nyaman tinggal di lingkungan mereka karena lingkungan yang dulunya tidak tertata kini menjadi tertata kembali. Kemudian lingkungan yang dulunya kurang bersih kini menjadi terjaga kebersihannya karena sering diadakannya kerja bakti setiap minggu atau bulan.

## 2. Kebersihan Lingkungan

Dampak lingkungan yang dirasakan masyarakat Dusun Gempol selain tertatanya lingkungan adalah kebersihan lingkungan. Adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah memberikan dampak yang baik pada kondisi lingkungan Dusun Gempol. Pernyataan ini berdasarkan analisis pada hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Dusun Gempol. Masyarakat Dusun Gempol menyatakan bahwa setelah adanya gerakan sosial lingkungan ini merasa bahwa lingkungan Dusun Gempol menjadi lebih bersih karena masyarakat diberikan pemahaman pentingnya memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu juga Omah Sawah selalu mengadakan kegiatan kerja bakti yang melibatkan masyarakat Dusun Gempol. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Simon selaku pendiri Omah Sawah mengatakan bahwa:

“ Gerakan sosial lingkungan ini memang tujuan terbesarnya adalah untuk menata lingkungan mbak. Kami berharap adanya gerakan ini menjadikan masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan agar tetap asri. Dengan melibatkan

langsung masyarakat dalam kegiatan kerja bakti menjadikan masyarakat paham akan kondisi lingkungan yang kurang bersih sehingga semangat untuk membersihkan lingkungan agar selalu terlihat asri. Sebelum melakukan kegiatan masyarakat juga diberi pemahaman bahwa lingkungan yang kurang bersih dapat menyebabkan dampak tidak baik seperti sarang nyamuk, penyakit DBD, terlihat kumuh dll. Jika lingkungan bersih kita pasti akan merasakan nyaman tinggal di lingkungan tersebut mbak.” (hasil wawancara pada 5 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama adanya gerakan sosial lingkungan ini adalah untuk menata dan melestarikan lingkungan agar selalu asri. Dalam gerakan ini Omah Sawah mengajak masyarakat untuk berkontribusi secara langsung dalam membersihkan lingkungan melalui program kerja bakti rutin. Sebelum melakukan kerja bakti masyarakat diberi pemahaman terlebih dahulu mengenai pentingnya peduli terhadap lingkungan dengan cara membersihkannya jika terlihat kurang bersih dan melestarikannya agar selalu asri. Adanya gerakan sosial lingkungan ini juga memberikan dampak baik untuk lingkungan Dusun Gempol yaitu lingkungan yang dulunya kurang bersih kini lebih terlihat bersih.

Kemudian Ibu Lia selaku masyarakat Dusun Gempol menyatakan bahwa :

“Saya mewakili masyarakat Dusun Gempol merasa senang dan bersyukur adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan oleh Omah Sawah *mbak*. Adanya gerakan sosial lingkungan ini memberikan dampak baik untuk kondisi lingkungan Dusun Gempol. Dusun Gempol ini dulu lingkungannya terlihat kurang bersih karena masyarakatnya yang sibuk bekerja di kebun sebagai petani dan lain-lain jadi kurang peduli terhadap keadaan lingkungan sekitar. Namun, adanya gerakan sosial lingkungan ini masyarakat diberi pemahaman akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan melalui sikap kepedulian lingkungan. Masyarakat Dusun Gempol juga sangat senang dilibatkan langsung dalam kegiatan kerja bakti karena itu dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa membersihkan lingkungan itu memang penting. Sekarang kondisi lingkungan Dusun Gempol sudah lebih baik dari sebelumnya mbak, terlihat bersih, asri, dan nyaman.” (hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Gempol merasa senang adanya gerakan sosial lingkungan ini karena menjadikan lingkungannya bersih dan asri. Gerakan sosial lingkungan ini juga dapat memberikan pemahaman serta kesadaran terhadap masyarakat untuk pentingnya peduli terhadap lingkungan. Adanya gerakan sosial lingkungan ini masyarakat juga menjadi lebih paham dan sadar untuk menjaga lingkungan agar selalu bersih dan asri. Kondisi lingkungan Dusun Gempol setelah adanya gerakan sosial lingkungan ini juga terlihat lebih bersih, asri, dan nyaman. lingkungan yang bersih dan nyaman pasti akan membuat siapapun yang tinggal di lingkungan tersebut akan merasakan kenyamanan juga.

Gambar 20. Kondisi Lingkungan yang Bersih



*Sumber : Dokumentasi Pribadi 2023*

Adanya dampak lingkungan yang dirasakan masyarakat Dusun Gempol mengenai adanya gerakan sosial lingkungan, maka secara langsung akan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Meningkatnya kualitas kehidupan yang dimaksudkan disini adalah masyarakat itu akan dinilai dari keadaan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Jika kondisi lingkungan sekitar terlihat bersih, asri, dan nyaman maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Dusun Gempol itu memiliki kualitas kehidupan yang baik dengan peduli terhadap lingkungan dan selalu mengutamakan kebersihan lingkungan.

Selain dampak untuk masyarakat Dusun Gempol, gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah ini juga berdampak untuk anak-

anak. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Reka salah satu anak yang belajar di Omah Sawah mengatakan bahwa:

“Iya mbak, saya senang bisa belajar di Omah Sawah karena disana diajarkan mengenai kepedulian lingkungan yang mana belum pernah diajarkan di sekolah. Di Omah Sawah saya diajarkan banyak hal mengenai lingkungan. Dari kegiatan yang diadakan di Omah Sawah, saya jadi mengetahui cara bersikap terhadap lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak tumbuhan, memilah sampah organik dan anorganik serta mengelolanya. Saya juga jadi paham bahwa manusia adalah makhluk hidup yang paling dekat dengan lingkungan dan banyak bergantung kepada lingkungan. Oleh karena itu sebagai makhluk hidup yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan perlu memiliki sikap peduli terhadap lingkungan dengan menjaga dan melestarikannya. Dari mengikuti kegiatan di Omah Sawah saya jadi tahu bahwa tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar juga sangat bermanfaat untuk kehidupan manusia *mbak*. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan membuat batik menggunakan pewarna alami.” (hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah untuk penanaman karakter anak dalam kepedulian lingkungan memberikan dampak baik untuk anak-anak. Adanya penanaman karakter ini anak-anak menjadi terbentuk perilakunya dengan lebih peduli terhadap lingkungan. Melalui kegiatan yang diadakan Omah Sawah seperti membuat batik dengan pewarna alami ini juga memberi pengetahuan baru untuk anak-anak bahwa tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar memberikan banyak manfaat untuk kehidupan makhluk hidup terutama manusia.

Kemudian Seris selaku anak yang belajar di Omah Sawah menambahkan bahwa:

“Iya *mbak*, Omah Sawah memberikan saya pengetahuan baru yang belum pernah saya dapatkan. Di Omah Sawah saya diajarkan banyak hal *mbak*. Saya diajarkan bagaimana menjaga dan melestarikan lingkungan. Selain itu kami juga diajarkan memanfaatkan tumbuhan dari alam. Hal ini dapat dilihat ketika Omah Sawah mengadakan kegiatan membuat batik dengan pewarna alami yang berasal dari tumbuhan. Dalam kegiatan ini Omah Sawah juga menjelaskan bahwa kita wajib menjaga lingkungan, karena lingkungan memiliki

banyak manfaat untuk kehidupan kita.” (hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Omah Sawah memberikan dampak baik untuk anak-anak terutama dalam membentuk karakter anak terhadap kepedulian lingkungan. Di Omah Sawah anak-anak belajar banyak hal yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Omah Sawah mengajarkan sikap kepedulian terhadap lingkungan melalui program-program yang diadakan Omah Sawah seperti membuat dengan pewarna alami, observasi, survival dan lain-lain. Melalui program ini diharapkan anak-anak memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan yang dapat mereka bawa ketika sudah dewasa.

### 3. Meningkatnya Partisipasi Masyarakat dalam Kepedulian Lingkungan

Secara bahasa, partisipasi adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Pada dasarnya, partisipasi merupakan suatu gejala demokrasi dimana orang ikut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan, serta ikut serta pula dalam memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi juga bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang, baik secara mental maupun emosional dalam memberikan respon terhadap suatu kegiatan, serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya tersebut. Sedangkan partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat secara langsung dan nyata terhadap penyusunan dan pengimplementasian suatu pembangunan yang berada di wilayahnya. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat yaitu dapat dilihat dalam program kerja bakti rutin yang diadakan oleh Omah Sawah untuk masyarakat Dusun Gempol. Omah Sawah membuat sebuah program kerja bakti rutin yang dikhususkan untuk masyarakat Dusun Gempol.

Program kerja bakti yang diadakan Omah Sawah dilaksanakan berbeda-beda waktunya. Ada kerja bakti yang dilaksanakan satu minggu 2 kali yaitu di hari jumat dan minggu dan ada yang dilaksanakan satu bulan sekali. Kerja bakti yang dilaksanakan satu minggu 2 kali ini yaitu jika hari jumat

dikhususkan untuk bapak-bapak dan hanya membersihkan area mushola dan masjid yang nanti akan dibuat sholat jumat. Kemudian jika hari minggu dikhususkan untuk ibu-ibu dan anak-anak yang membersihkan gang dan sekitar rumahnya masing-masing. Sedangkan kerja bakti yang dilaksanakan sebulan sekali itu dilaksanakan serentak untuk seluruh masyarakat Dusun Gempol.

Adanya program kerja bakti ini tentunya berdampak untuk kehidupan masyarakat. Program kerja bakti ini agar terjalinnya hubungan antar masyarakat untuk sama-sama mengerti keadaan lingkungan sekitar dan bagaimana cara mengelola lingkungan yang baik. Adanya kegiatan kerja bakti rutin ini membuat hubungan masyarakat semakin erat dan mereka bisa menata lingkungannya sendiri yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Sindy selaku pengelola Omah mengatakan bahwa :

“Jadi begini *mbak*, Omah Sawah didirikan dengan banyak tujuan salah satunya yaitu memperbaiki tatanan lingkungan yang lebih baik dari sebelumnya. Namun, kita tidak bisa menata lingkungan dengan tangan kita sendiri. Pasti kita memerlukan bantuan orang lain agar mencapai tujuan kita. Oleh karena itu, Omah Sawah ini kami jadikan sebagai ruang untuk masyarakat dapat masuk dan berkontribusi untuk berdiskusi mengenai isu-isu lingkungan yang banyak terjadi saat ini. Dari diskusi yang dilakukan dengan masyarakat maka kita akan menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang ada. Selain masyarakat, kami juga melibatkan orang-orang luar yang memiliki jiwa konservasi kemudian kami kolaborasikan dengan masyarakat juga dan akhirnya melahirkan sebuah ide mengenai bagaimana cara menata lingkungan dengan baik tanpa mengakibatkan kerusakan lagi setelahnya. Tetapi tidak banyak masyarakat Dusun Gempol yang ikut dalam kegiatan di Omah Sawah *mbak*, hanya beberapa saja namun dari situ kami sudah bersyukur *mbak*. Walaupun tidak banyak yang ikut berkontribusi di Omah Sawah, kami berharap kepada beberapa masyarakat Dusun Gempol tersebut untuk menjadi relawan yang mana dapat mengajak masyarakat lain untuk peduli terhadap lingkungan, seperti itu *mbak*.”(hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam menata lingkungan. Oleh karena itu adanya kerja bakti ini mendorong masyarakat Dusun Gempol

untuk dapat ikut berkontribusi atau berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti ini. Hal ini juga dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat yang mungkin kurang memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan setelah mengikuti kegiatan ini.

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dan berpengaruh sekali dalam program kerja bakti rutin yang diadakan Omah Sawah. Program kerja bakti ini memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Sehingga muncul kesadaran masyarakat akan pentingnya memiliki jiwa peduli terhadap lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan Ibu Darni selaku masyarakat Dusun Gempol mengatakan bahwa:

“Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Dusun Gempol dalam kebersihan lingkungan ini biasanya mengadakan kerja bakti yang dilaksanakan setiap minggu dilakukan di masing-masing gang sekitar rumah mereka *mbak*, misalnya sungai, terlihat penuh sama dedaunan kering yang jatuh. Oleh karena itu pendiri Omah Sawah membuat program kerja bakti ini *mbak*, dilaksanakannya kerja bakti rutin setiap minggu ini membuat lingkungan jauh lebih bersih dari sebelumnya. Dari kegiatan ini warga sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dengan membersihkannya. Untuk sampah rumah tangga biasanya warga mengumpulkannya di TPS terdekat itu *mbak*. Kemudian jika sudah menumpuk ada kesadaran warga untuk membakarnya.”(hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Gempol ikut berpartisipasi melakukan kerja bakti setiap seminggu sekali di masing-masing gang rumah mereka. Kegiatan kerja bakti ini dilakukan untuk membersihkan selokan dan gang sekitar tempat tinggal mereka masing-masing. Dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa adanya program kerja bakti yang diadakan Omah Sawah ini menjadikan lingkungan jauh lebih bersih dari sebelumnya. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan kerja bakti ini juga menjadikan masyarakat Dusun Gempol paham akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan

Kemudian Ibu Jumilah Selaku masyarakat Dusun Gempol menambahkan bahwa :

“Kegiatan kerja bakti ini sebenarnya tidak hanya dilaksanakan setiap minggu dua kali atau satu bulan sekali *mbak*. Namun, setiap ada pembangunan infrastruktur desa seperti pembangunan jalan yang menuju wisata kebun Teh Medini pasti kami juga mengadakan kerja bakti. Hal ini kami lakukan karena untuk membantu para pekerja pembangunan dan menjaga lingkungan agar selalu bersih *mbak*. Selain itu juga menghindari terjadinya kecelakaan saat berkendara *mbak*, Dusun Gempol ini daerahnya tidak rata jalannya naik turun dan banyak tikungan jika truk yang mengangkut material seperti pasir atau batu-batu kecil itu ada yang jatuh ke jalan maka akan membuat pengguna jalan terganggu dan khawatir jika kepelet. Oleh karena itu kami biasanya kalo ada pembangunan infrastruktur seperti jalan ke Medini itu kami kerja baktinya membersihkan jalan *mbak*, biasanya pasir kalo tidak batu-batu kecil itu pada jatuh di jalan kami hanya khawatir itu akan membuat orang jatuh maka kami bersihkan.”(hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan kerja bakti ini tidak selalu dilaksanakan setiap 2 kali dalam seminggu atau 1 kali dalam seminggu. Namun jika ada perbaikan infrastruktur dusun dan perlu dilaksanakan kerja bakti pasti masyarakat Dusun Gempol akan turun tangan untuk melakukan kerja bakti. Masyarakat Dusun Gempol menjadi lebih peka terhadap lingkungan. Jika lingkungan terlihat kurang bersih masyarakat langsung merencanakan kerja bakti di hari esoknya. Apalagi adanya pembangunan infrastruktur dusun seperti pembangunan jalan maka masyarakat Dusun Gempol melakukan kerja bakti untuk merapikan lingkungannya agar terlihat rapi dan bersih kembali.

#### 4. Masyarakat Lebih Terbuka Tentang Pentingnya Menjaga Lingkungan

Didirikannya Omah Sawah menjadikan masyarakat lebih terbuka terhadap kondisi lingkungan yang ada. Hal ini dikarenakan sering diadakannya diskusi konservasi di Omah Sawah. Tujuan diadakannya diskusi ini memang untuk lebih dekat menjalin interaksi dengan masyarakat dan memberi pemahaman bahwa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Mulai dari diskusi inilah masyarakat menjadi lebih memahami apa itu konservasi, bagaimana menjaga dan melestarikan

lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan dari wawancara dengan Sindy selaku pengelola Omah Sawah mengatakan bahwa:

“Kami senang jika ada masyarakat yang mau bercerita kepada kami mengenai permasalahan lingkungan apa yang terjadi kemudian apa yang mereka mau untuk perbaikan lingkungan. Dari hal ini menjadikan kami jadi tahu bahwa masyarakat sudah memiliki kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan. Selain itu juga kami lebih mudah mengajak masyarakat untuk bekerja sama mengatasi permasalahan lingkungan dan melakukan penataan lingkungan. Kami juga dapat menilai perubahan apa yang terjadi pada masyarakat setelah mengikuti kegiatan di Omah Sawah. Hal ini juga menjadikan kami semangat untuk terus menjalankan gerakan ini jika masyarakat Dusun Gempol sangat aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan di Omah Sawah”. (hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya gerakan sosial yang dilakukan Omah Sawah melalui kegiatan yang diadakan Omah Sawah memberikan dampak positif untuk masyarakat Dusun Gempol. Salah satunya dampak positif yang ditimbulkan dari dampak sosial. Salah satu dampak sosial yang dihasilkan dari adanya gerakan ini yaitu masyarakat menjadi lebih terbuka dengan permasalahan lingkungan. Seringnya mengikuti kegiatan di Omah Sawah menjadikan masyarakat terbuka akan pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu juga masyarakat paham bahwa pengelolaan dan penataan lingkungan merupakan tanggung jawab kita sebagai khalifah di bumi.

Kemudian Ibu Ani selaku masyarakat Dusun Gempol mengatakan bahwa:

“Ya saya salah satu masyarakat Dusun Gempol merasa senang dan bersyukur adanya Omah Sawah. Omah Sawah memberi tempat kami untuk mengadu jika ada permasalahan lingkungan. Omah Sawah ini selalu mengajak masyarakat Dusun Gempol berdiskusi konservasi *mbak*. Dari diskusi ini kami jadi paham jika kita sebagai manusia wajib peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar. Apalagi banyaknya permasalahan lingkungan yang terjadi diakibatkan oleh ulah manusia kami jadi semakin sadar bahwa jika kita seenaknya memperlakukan lingkungan maka lingkungan akan rusak. Saat diskusi konservasi juga Simon menjelaskan mengenai perilaku-perilaku apa saja yang dapat merusak lingkungan. Dari sinilah kami belajar untuk tidak berperilaku seperti itu karena itu dapat merusak lingkungan. Adanya diskusi ini menjadikan

kami lebih terbuka dan peduli terhadap isu-isu lingkungan serta mengatasi permasalahan lingkungan dengan mengikuti program yang diadakan di Omah Sawah.” (hasil wawancara pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya Omah Sawah memberikan dampak baik untuk masyarakat Dusun Gempol. Omah Sawah menjadi tempat diskusi untuk masyarakat Dusun Gempol untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Masyarakat Dusun Gempol diberikan pemahaman mengenai isu-isu lingkungan dan cara penanganannya yaitu dengan memiliki sikap kepedulian lingkungan. Masyarakat Dusun Gempol juga diberi pemahaman untuk menjaga, melestarikan, dan tidak merusaknya. Omah Sawah menjelaskan bahwa untuk mengatasi permasalahan lingkungan perlu adanya partisipasi dari masyarakat Dusun Gempol. Adanya partisipasi ini berharap permasalahan lingkungan akan terselesaikan.

Hal ini menjadi gambaran bahwa dalam sebuah gerakan sosial perlu adanya hubungan yang baik antar anggota masyarakat karena untuk tercapainya sebuah gerakan perlu ada kontribusi dari anggota masyarakat. Adanya dampak ini juga menjadi gambaran keberhasilan sebuah gerakan sosial yang dilakukan Omah Sawah. Hal ini dapat dilihat dari antusias masyarakat dalam kegiatan kerja bakti bergotong royong, berinteraksi satu sama lain. Adanya hubungan yang baik akan menjadikan sebuah gerakan mencapai tujuannya.

Gerakan sosial lingkungan ini dimaksudkan untuk mengubah tatanan lingkungan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Gerakan sosial lingkungan ini juga diharapkan mampu memberikan dampak yang baik untuk kehidupan masyarakat dari segi apapun. Adanya gerakan sosial lingkungan ini membuat masyarakat senang, bersyukur, dan memberikan dampak yang positif untuk masyarakat. Melihat dari data wawancara tidak ditemukan kata atau kalimat yang dikatakan oleh informan sebagai tanggapan negatif, tidak senang, setelah adanya gerakan sosial lingkungan

ini. Oleh karena itu tidak ada dampak negatif dari adanya gerakan sosial lingkungan yang diberikan kepada masyarakat Dusun Gempol.

Dampak ekonomi, dan lingkungan akan selalu terjadi jika setelah dilakukannya sebuah tindakan. Seperti dilakukannya gerakan sosial lingkungan ini tentu akan menyebabkan dampak setelahnya mulai dari dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan. Jika dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan gerakan sosial lingkungan ini berdampak baik untuk kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, gerakan sosial lingkungan ini memusatkan kegiatan pada anak-anak dan masyarakat. Program di Omah Sawah ini melatih anak-anak dan masyarakat untuk berperan aktif dalam pengentasan permasalahan lingkungan yang terjadi di Dusun Gempol serta mengajarkan sikap kepedulian terhadap lingkungan.

Gerakan sosial lingkungan yang dilakukan oleh Omah Sawah ini memusatkan kegiatannya pada anak-anak dan masyarakat. Omah Sawah berharap anak-anak menjadi penerus gerakan konservasi ini untuk selalu dapat menjaga lingkungan. Selain itu Omah Sawah juga melatih masyarakat untuk berperan aktif dalam gerakan sosial lingkungan guna untuk memperbaiki, menjaga, serta melestarikan lingkungan supaya anak, cucunya nanti dapat menikmati hasil bumi yang telah dijaga saat ini.

Berdasarkan indikator yang ada dalam penelitian ini sejalan dengan teori gerakan sosial baru Jurgen Habermas yang menjelaskan bahwa gerakan sosial baru mempunyai tugas yang sangat mendasar dalam mewujudkan masyarakat yang demokratis karena gerakan sosial baru memunculkan isu-isu moral dalam diskusi publik. Oleh karena itu, gerakan sosial baru berperan penting dalam mengembangkan ruang publik. Gerakan sosial baru ini juga bertujuan untuk menata dan meningkatkan kualitas hidup dengan membentuk sebuah kelompok atau organisasi yang mempunyai keprihatinan terhadap isu-isu baru salah satunya yaitu isu lingkungan.

Teori gerakan sosial baru memiliki konsep kunci yang ada kaitannya dengan penelitian ini salah satunya yaitu dunia kehidupan (Sukmana, 2016). Dunia kehidupan yang dimaksud disini yaitu merujuk pada kehidupan sehari-hari artinya masyarakat memiliki hubungan-hubungan keluarga, hubungan masyarakat, makna-makna kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai masyarakat yang lahir dalam dunia kehidupan (Sukmana, 2016). Dapat dilihat dalam penelitian ini masyarakat Dusun Gempol memiliki hubungan yang sangat erat antar individu. Hal ini dapat dilihat dari dampak sosial dari adanya gerakan sosial lingkungan ini. Pada kegiatan kerja bakti yang diadakan oleh Omah Sawah dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dan bergotong royong dalam kegiatan tersebut sebagai bentuk menjalin hubungan yang sangat erat antar masyarakat. Dalam dunia kehidupan ini pasti ada nilai yang telah lahir dalam suatu kehidupan masyarakat. Nilai ini yang nantinya akan mempengaruhi tindakan masyarakat dalam melakukan sebuah gerakan sosial. Adanya gerakan sosial lingkungan ini juga dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat Dusun Gempol bahwa dalam suatu lingkungan masyarakat tidak dapat hidup sendiri masing-masing pasti akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, gerakan sosial lingkungan ini mengajarkan pada masyarakat Dusun Gempol bahwa untuk menata dan melestarikan alam ini perlu dilakukan kerja sama yaitu dengan gotong royong dalam kegiatan kerja bakti.

Selain itu dalam teori gerakan sosial baru Jurgen Habermas terdapat konsep kunci yaitu rasionalitas instrumental (Sukmana, 2016). Maksud dari rasionalitas instrumental disini yaitu cara pandang gerakan sosial yang berorientasi pada sukses dan kemajuan yang diukur dari materi (Sukmana, 2016). Maksudnya keberhasilan dalam sebuah gerakan sosial dapat dilihat dari hasil yang berbentuk materi seperti halnya dampak ekonomi yang dihasilkan dari adanya gerakan sosial lingkungan ini. Dampak ekonomi dari adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan oleh Omah Sawah yaitu sebagai bukti bahwa gerakan tersebut berhasil dan dapat dilihat dari segi

ekonomi. Dapat dilihat pada penjelasan mengenai dampak ekonomi di atas bahwa adanya gerakan sosial lingkungan dapat memberikan peluang usaha untuk masyarakat sehingga pendapatan perekonomian masyarakat meningkat. Adanya UMKM yang dijalankan oleh masyarakat Dusun Gempol setelah mengikuti gerakan sosial lingkungan ini merupakan bentuk keberhasilan yang diukur pada kesuksesan dan hasil yang berbentuk materi.

Dampak Ekonomi dari adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan di Omah Sawah terhadap masyarakat dapat dirasakan pada jangka panjang. Dampak ekonomi dari adanya gerakan sosial lingkungan yakni terbukanya peluang usaha untuk masyarakat Dusun Gempol. Sering diadakannya kegiatan di Omah Sawah seperti membuat dengan pewarna alami, pengolahan produk lokal, pembuatan kemasan teh sangan sebagai branding, dan lain-lain ini tentu memberikan dampak positif yang berjangka panjang untuk masyarakat Dusun Gempol. Dari masyarakat pedesaan yang tidak tahu mengenai wirausaha kini menjadi memiliki ide untuk berwirausaha dengan membawa produk lokal dari daerah mereka sendiri untuk dikenalkan di daerah luar melalui media sosial atau yang lainnya. Hal ini tentu juga akan menjadi kebanggaan tersendiri untuk masyarakat Dusun Gempol yang berwirausaha dengan menjual produk lokal yang ramah lingkungan.

Selain rasional instrumental, ada rasionalitas komunikatif yaitu cara pandang yang tidak berorientasi pada sukses dan hasil dalam arti material. Namun, cara pandang yang berorientasi pada pemahaman bersama dan proses-proses pengambilan keputusan secara kolektif. Pada gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah ini keberhasilannya dilihat dari cara Omah Sawah mengajak masyarakat Dusun Gempol untuk berdiskusi konservasi untuk mencari solusi mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi. Bukti dari berhasilnya sebuah gerakan sosial lingkungan dapat dilihat dari ditemukannya solusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan.

Solusi yang dilakukan Omah Sawah dalam mengatasi permasalahan lingkungan yaitu melalui program-program yang diadakan Omah Sawah.

Hal ini dapat dilihat dari dampak lingkungan yang ditimbulkan setelah adanya gerakan sosial lingkungan yaitu seperti tertatanya lingkungan dan kebersihan lingkungan. Dari beberapa permasalahan lingkungan yang terjadi Omah Sawah mencari upaya untuk mengatasinya dengan dilakukannya gerakan sosial lingkungan ini. Dalam gerakan sosial lingkungan Omah Sawah mengambil keputusan untuk menemukan solusi dalam mengatasi permasalahan lingkungan melalui program-program yang diadakan. Adanya dampak lingkungan ini sebagai bukti bahwa Omah Sawah tepat dalam mengambil keputusan dan menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan melalui gerakan sosial lingkungan ini. Omah Sawah berharap keputusan yang diambil dapat berjalan berkelanjutan tidak hanya dilakukan pada saat ada permasalahan lingkungan saja.

Dampak lingkungan dari adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah ini berdampak baik untuk kehidupan masyarakat Dusun Gempol khususnya dampak lingkungan. Dari kegiatan reboisasi, kerja bakti, dan pengelolaan sampah ini dapat memperbaiki tatanan lingkungan yang ada di Dusun Gempol. Lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman merupakan faktor yang sangat penting mempengaruhi kehidupan masyarakat pada suatu daerah. Permasalahan lingkungan yang kurang sehat perlu mendapat perhatian yang serius dengan mengupayakan penanaman kesadaran terhadap masyarakat akan pentingnya memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan. Bukan hanya menanamkan namun juga melibatkan masyarakat dalam sebuah kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan seperti, penanaman pohon atau kerja bakti. Secara tidak langsung ketika masyarakat mengikuti kegiatan ini masyarakat akan sadar dengan sendirinya bahwa memiliki kepedulian terhadap lingkungan itu merupakan suatu hal yang penting. Hal ini dikarenakan supaya masyarakat dapat mengelola lingkungannya sendiri dengan menjaga dan melestarikannya.

Dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan akan selalu muncul setelah terjadinya sebuah gerakan sosial dilakukan. Adanya dampak-dampak ini dapat dilihat apakah sebuah gerakan yang dilakukan berhasil atau tidak. Untuk gerakan sosial lingkungan yang dilakukan oleh Omah Sawah dalam menanamkan kepedulian lingkungan ini tergolong memberikan dampak baik. Maka dapat dilihat dampak-dampak yang terjadi setelah adanya gerakan ini maka dapat dikatakan bahwa gerakan ini berhasil dilakukan untuk memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Selain itu gerakan sosial lingkungan ini sebenarnya tujuan terbesarnya adalah untuk menanamkan karakter pada anak. Omah Sawah bukan hanya ruang untuk masyarakat berdiskusi konservasi dan diskusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Namun, Omah Sawah ini merupakan ruang untuk anak-anak bermain dan belajar serta menanamkan karakter pada anak dalam kepedulian lingkungan. Omah Sawah menganggap anak-anak adalah nafasnya, semangatnya, dan bahkan kebangkitan untuk bertransformasi. Anak-anak tidak dijelaskan konservasi secara verbal. Namun, Omah Sawah menyampaikan konservasi secara spirit seperti bagaimana berwelas asih dengan air, tumbuhan, dan binatang. Melalui hal-hal sederhana akan membuat anak-anak lebih mudah untuk memahami dalam menyikapi lingkungan sekitarnya

Omah Sawah menaruh harapan besar terhadap anak-anak menjadi anak-anak yang berjiwa konservasi sehingga dapat memberikan dampak untuk lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan anak-anak adalah agen perubahan bagi bangsa ini. Anak-anak akan menjadi penerus bangsa menjaga serta mengelola lingkungan. Simon berharap anak-anak ketika dewasa dapat membentuk sebuah gerakan sosial lingkungan yang ruang lingkungannya lebih besar dari Omah Sawah ini. Simon juga berharap anak-anak bisa meneruskan misi Omah Sawah yaitu menyelamatkan, menjaga, menata, mengelola lingkungan menjadi lebih baik. Menurut Simon, apa

yang sudah dilakukan Omah Sawah dalam penyelamatan lingkungan ini belum seberapa. Masih ada misi-misi lain yang belum tercapai. Oleh karena itu, Simon selalu menanamkan karakter pada anak-anak dalam kepedulian supaya anak-anak ketika sudah dewasa bisa menjadi penerus dan menjalankan misi Omah Sawah yang belum tercapai.

Berdasarkan penelitian di atas dapat dilihat dampak yang dihasilkan dari adanya gerakan sosial lingkungan memberikan dampak baik untuk masyarakat yang meliputi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dapat dikatakan gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah ini berhasil dikarenakan terdapat perubahan yang terjadi dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat Dusun Gempol. Selain itu dampak lain juga dilihat dari sikap anak-anak yang lebih peduli terhadap lingkungan karena mereka telah mengikuti beberapa kegiatan di Omah Sawah dan menjadikan mereka paham akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Hal ini dikarenakan lingkungan menjadi sumber kehidupan untuk manusia dan makhluk hidup lainnya.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2020) mengenai gerakan lingkungan. Dalam penelitiannya, Herawati menyebutkan dampak dari adanya upaya yang dilakukan dalam memberi kesadaran pada masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan adalah masyarakat menjadi lebih sadar dan memiliki inisiatif tersendiri untuk melestarikan alam tanpa ada paksaan. Masyarakat yang dulunya tidak peduli mengenai keadaan lingkungan kini menjadi lebih peduli dan paham cara mengelola lingkungan. Hasil Herawati hampir sama dengan hasil penelitian ini yaitu dampak yang dihasilkan adanya gerakan sosial lingkungan yaitu meliputi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan. Namun, terdapat sedikit perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Herawati dengan penelitian ini. Hal ini terlihat pada dampak yang dihasilkan dalam sebuah gerakan sosial lingkungan ini. Jika penelitian Herawati hanya berdampak

pada masyarakat, sedangkan dalam penelitian gerakan sosial lingkungan ini berdampak untuk masyarakat dan juga anak-anak.

Dampak yang dihasilkan dari adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah adalah kehidupan masyarakat Dusun Gempol menjadi sedikit lebih maju dari sebelumnya karena seringnya mengikuti kegiatan berbasis lingkungan yang diadakan Omah Sawah. Selain itu lingkungan juga menjadi lebih tertata dan kebersihannya juga terjaga. Anak-anak yang belajar di Omah Sawah juga lebih paham akan pentingnya menjaga lingkungan dan tidak merusaknya. Anak-anak memiliki sikap kepedulian lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, dapat memilah sampah, tidak merusak tumbuhan, dan selalu menjaga kebersihan lingkungan. Sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori gerakan sosial baru Jurgen Habermas relevan dengan data yang ditemukan di lapangan yaitu terdapat problematika lingkungan yang terjadi di Dusun Gempol, upaya yang dilakukan Omah Sawah, dan dampak yang dihasilkan adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah untuk masyarakat Dusun Gempol.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti tentang Gerakan Sosial Lingkungan Untuk Penanaman Karakter Anak (Studi di Omah Sawah Dusun Gempol, Desa Ngesrebalong, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal) sebagai berikut:

1. Problematika lingkungan yang terjadi di Dusun Gempol meliputi, penebangan hutan secara liar, pemburuan anggrek, permasalahan sampah, dan lingkungan yang kurang bersih. Adapun upaya yang dilakukan Omah Sawah untuk mengatasi problematika lingkungan yang terjadi di Dusun Gempol ini yaitu melakukan reboisasi, mengembangbiakkan anggrek dan membuat larangan perburuan anggrek, mengadakan diskusi konservasi untuk menyelamatkan alam, pengelolaan sampah, dan mengadakan kerja bakti rutin.
2. Gerakan sosial lingkungan menjadi upaya yang dilakukan Omah Sawah untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan melestarikan lingkungan. Pada gerakan sosial lingkungan ini Omah Sawah melibatkan masyarakat dan anak-anak. Tujuan terbesar gerakan sosial lingkungan ini adalah untuk menyelamatkan alam dan menanamkan karakter pada anak dalam kepedulian lingkungan dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di Omah Sawah. Selain untuk anak-anak, gerakan sosial lingkungan ini juga mengajak masyarakat untuk berkontribusi dalam setiap kegiatan yang diadakan Omah Sawah. Hal ini dikarenakan agar masyarakat Dusun Gempol tahu bagaimana cara mengelola alam yang baik.
3. Adanya gerakan sosial lingkungan ini memberikan dampak baik untuk anak-anak dan juga masyarakat Dusun Gempol. Untuk dampak yang dirasakan masyarakat adanya gerakan sosial lingkungan ini yaitu meliputi dampak sosial, dampak ekonomi, dan dampak lingkungan. Dampak sosial yang

dihasilkan yaitu meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kepedulian lingkungan dan masyarakat lebih terbuka tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dampak ekonomi yang dihasilkan yaitu terbukanya peluang usaha, peningkatan pendapatan ekonomi, dan meningkatkan potensi dusun gempol sebagai desa wisata. Dampak lingkungan yang dihasilkan yaitu meliputi tertatanya lingkungan dan kebersihan lingkungan. Untuk dampak yang dirasakan anak-anak adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah yaitu anak-anak menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. dampak yang dihasilkan dari adanya gerakan sosial lingkungan untuk anak-anak di Omah Sawah mungkin belum terlihat besar. Namun, dari perilaku kecil yang mereka lakukan seperti membuang sampah pada tempatnya, bisa memilah sampah organik dan anorganik, memiliki welas asih terhadap tumbuhan dan makhluk hidup lainnya. Walaupun dampaknya masih terlihat kecil, namun sudah membuat Omah Sawah bangga karena gerakannya berdampak bagi orang sekitarnya.

## **B. Saran**

Saran dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan Pemerintah Desa Ngesrebalong dapat mendukung adanya gerakan sosial lingkungan yang dilakukan Omah Sawah. Pemerintah Desa Ngesrebalong lebih memperhatikan Dusun Gempol yang mana melihat bahwa Dusun Gempol ini memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan. Pemerintah Desa Ngesrebalong juga diharapkan bersedia untuk berkontribusi dalam mengelola lingkungan melalui program-program yang diadakan Omah Sawah.
2. Diharapkan Omah Sawah mampu meningkatkan dan mengembangkan gerakan sosial lingkungan dalam jangka waktu lama dan berkelanjutan. Omah Sawah juga diharapkan konsisten dalam menjalankan program yang ada agar terus berlanjut dan mampu mengembangkan program-program yang ada di Omah Sawah.
3. Diharapkan partisipasi masyarakat dan anak-anak dalam gerakan sosial lingkungan dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan di Omah Sawah agar

dapat berhasil dalam mencapai tujuan. Sehingga manfaat dari program yang diadakan di Omah Sawah ini dapat dirasakan dan dinikmati oleh masyarakat Dusun Gempol dan juga anak-anak yang belajar di Omah Sawah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Afriyeni, Yeni. (2018). "Pembentukan Karakter Anak untuk Peduli Lingkungan yang Ada di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia*, Vol. 1 No. 2, 123-133.
- Agus. 2021. "Tim Pengabdian Unnes Dampingi Konservasi Anggrek Species Gunung Ungaran". [https://www.krjogja.com.cdn.ampproject.org/v/s/www.krjogja.com/amp/berita-lokal/read/260063/tim-pengabdian-unnes-dampingi-konservasi-anggrek-species-gunung-ungaran?amp\\_gsa=1&amp\\_js\\_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp\\_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16851074155089&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&ampshare=https%3A%2F%2Fwww.krjogja.com%2Fberita-lokal%2Fread%2F260063%2Ftim-pengabdian-unnes-dampingi-konservasi-anggrek-species-gunung-ungaran](https://www.krjogja.com.cdn.ampproject.org/v/s/www.krjogja.com/amp/berita-lokal/read/260063/tim-pengabdian-unnes-dampingi-konservasi-anggrek-species-gunung-ungaran?amp_gsa=1&amp_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16851074155089&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&ampshare=https%3A%2F%2Fwww.krjogja.com%2Fberita-lokal%2Fread%2F260063%2Ftim-pengabdian-unnes-dampingi-konservasi-anggrek-species-gunung-ungaran). Diakses pada 5 Mei 2023.
- Ahmad, Syakir, Amin Sujatmiko dan Nuryani. (2019). "Pengaruh Bank Sampah Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Kepedulian Lingkungan di Desa Baturagung Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan". *Indonesian Journal of Geography Education*, Vol .1 No. 1, 33-45.
- Alfirdaus, Laila, Kholid, dan Sitowin Prasetyo. (2019). "Media Sosial dan Gerakan Sosial Studi Kasus: Penggunaan Instagram dalam Penolakan Pendirian Pabrik Semen di Kabupaten Rembang". *Journal Of Politic and Government Studies*, Vol. 8 No. 3, 271-280.
- Aprilia, Hanum. 2022. Lahirkan Sejarah Baru, Dema UIN Khas Jember Lakukan Reboisasi Lingkungan. <https://kabarbaru.co/lahirkan-sejarah-baru-dema-uin-khas-jember-lakukan-reboisasi-lingkungan/>. Diakses pada 2 Desember 2022.
- Arif, Muhamad, dkk. (2021). "Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 13 No. 2, 289-308.
- Asroni, A. (2022). Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 4(1), 54-59.
- Astuti, Geovani. 2022. "Pendekatan Citizen Science sebagai Upaya Konservasi Burung Dilindungi di Desa Ngesrepbalong". *Life Science*, Vol 11 (2)

- Azmi, Akmalul. 2022. Gandeng Pramuka, Gresik Buat Gerakan Pembuatan Eco Enzym dari sampah. <https://www.timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/438690/gandeng-pramuka-gresik-buat-gerakan-pembuatan-eco-enzym-dari-sampah>. Diakses pada 2 Desember 2022.
- Dewi, Endah dkk. 2018. "Menuju Desa Konservasi Anggrek di Desa Ngesrep Balong, Limbangan Kendal". *JDC* Vol. 2 No. 2
- Effendi, Duddy Imanuddin. (2020). "Gerakan Lingkungan". **Sociology and Anthropology, Society. 1-19**
- Fataip, Eko. 2022. "Bantu Tingkatkan Produktivitas Petani Teh, ini yang dilakukan BEM Fakultas Teknik Unnes". <https://www-suaramerdeka.com.cdn.ampproject.org/v/s/www.suaramerdeka.com/pendidikan/amp/pr-045136112/bantu-tingkatkan-produktivitas-petani-teh-ini-yang-dilakukan-bem-fakultas-teknik>. Diakses pada 5 Mei 2023.
- Fatia, Dara, Sugandi, Yogi Suprayogi. (2019). "Gerakan Tanpa Sedotan: Hindari Kerusakan Lingkungan". *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol.3 No. 2, 66-75.
- Hakim, Abdul. 2022. "Surabaya Bergerak" mampu tingkatkan gotong-royong dan kepedulianlingkungan.<https://jatim.antaraneews.com/berita/659477/surabaya-bergerak-mampu-tingkatkan-gotong-royong-dan-kepedulianlingkungan/>. Diakses pada 2 Desember 2022.
- Hapsari, Dwi, dkk. (2017). "Jaringan Komunikasi dalam Partisipasi Gerakan Sosial Lingkungan: Studi Pengaruh Sentralitas Jaringan terhadap Partisipasi Gerakan Sosial Tolak Pabrik Semen pada Komunitas Adat Samin di Pati Jawa Tengah". *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 6 No. 2, 120-128.
- Hidayat, Alfian. (2017). "Konstruksi Gerakan Sosial : Efektivitas Gerakan Lingkungan Hidup Global". *Jurnal Administrative Reform*, 56-68.
- Holis, Mohammad. (2019). "Gerakan Madrasah Adiwiyata di Madura; Telaah Konsep Peduli Lingkungan dalam Islam". *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Kegamaan Islam*, Vol. 16 No. 1, 31-39.
- <https://neededthing.blogspot.com/2018/05/peta-administrasi-kecamatan-limbangan.html>. Diakses pada 5 Mei 2023
- [https://www.kendalkab.go.id/sekilas\\_kendal/detail/kondisi\\_geografis](https://www.kendalkab.go.id/sekilas_kendal/detail/kondisi_geografis). Diakses pada 5 Mei 2023
- Ismail, M, dkk. (2021). "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah". *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4 No. 1, 59-68.
- Ismainar, H., Marlina, H., Afriza, B., & Atika, W. (2021). Gerakan mengurangi sampah plastik dan resiko membakar sampah dengan pemberian edukasi kesehatan melalui penyuluhan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(3), 188-195.
- Manik. (2018). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Depok: Prenadamedia Group.

- Mardawani. (2020). *Praktek Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhaimin, M. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(1), 64-78.
- Nugraha, Satya. 2022. "Penguatan Pendidikan Lingkungan Hidup dan Pengembangan Rumah Bibit di Desa Ngesrepbalong untuk Konservasi Gunung Ungaran. *ABDI*. Vol 8 (1)
- Nugroho, Abdillah. (2020). "Menumbuhkembangkan Kepedulian Siswa terhadap Lingkungan Melalui Kegiatan Penghijauan di MIM Pakang Andong, Boyolali". *Buletin KKN Pendidikan*, Vol. 2 No. 2, 69-74.
- Nugroho, Ary dkk. 2018. "Manajemen Konservasi Anggrek Gunung Ungaran Berbasis Masyarakat Sebagai Laboratorium Alam Pembelajaran Biologi. *Laporan Penelitian*.
- Prasetyo, K., & Hariyanto. (2018). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Safitri, Yessi. 2020. "Simon Munasikin, Penyelamat Anggrek dari Lereng Gunung Ungaran. <https://www.radioidola.com/2020/simon-munasikin-penyelamat-anggrek-dari-lereng-gunung-ungaran/>. Diakses pada 5 Mei 2023.
- Sudaryana, B. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Sulistyo, Agus. (2018). "Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam". *CAHAYA PENDIDIKAN*, Vol. 4 No. 1, 45-59.
- Tresnani, Lia, Dwi. (2020). "Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Pembiasaan di SMP Negeri 6 Pekalongan". *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1, 108-117.
- Wattimena, Lanny, dkk. (2019). "Kepedulian terhadap Lingkungan : Penanaman Bibit Pohon di Taman Wisata Alam (TWA) Kota Sorong Provinsi Papua Barat". *J-DEPACE (Journal of Dedication to Papua Comumunity)*, Vol. 2 No. 1, 103-111.
- Widiarto, Arie. 2018. "Ngesrepbalong Jadi Desa Anggrek Konservasi Anggrek". <https://www.suaramerdeka.com/semarang-raya/pr-0458615/ngesrepbalong-jadi-desa-konservasi-anggrek>. Diakses pada 5 Mei 2023.

Winton, Sue. 2010. "Character Education: Implication for Critical Democracy"  
*International Critical Childhood Policy Studies*, Vol 1 (1), 2008.

Yulianingsih, Ika. (2020). "Upaya Pengurangan Sampah Plastik dan Bentuk  
Kepedulian Lingkungan melalui Kerajinan Goodie Bag". *In Prosiding  
Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, Vol.1 No. 1, 1-12.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Predana Media Group.

## Lampiran 1

### Data Informan

<b>No</b>	<b>Nama Informan</b>	<b>Status</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>
1.	Simon	Pendiri Omah Sawah	<b>Laki-laki</b>	<b>30 th</b>
2.	Sindy	Pengajar Omah Sawah	<b>Perempuan</b>	<b>27 th</b>
3.	Ibu Darni/Ani	Masyarakat Dusun Gempol	<b>Perempuan</b>	<b>46 th</b>
4.	Ibu Tri	Masyarakat Dusun Gempol	<b>Perempuan</b>	<b>50 th</b>
5.	Ibu Wahyu Safitri	Wali Murid Anak Omah Sawah	<b>Perempuan</b>	<b>45 th</b>
6.	Ibu Nur Wahidah	Wali Murid Anak Omah Sawah	<b>Perempuan</b>	<b>43 th</b>
7.	Ibu Siti	Masyarakat Dusun Gempol	<b>Perempuan</b>	<b>45 th</b>
8.	Ibu Jumilah	Masyarakat Dusun Gempol	<b>Perempuan</b>	<b>47 th</b>
9.	Inda Reka	Anak yang belajar di Omah Sawah (SMP)	<b>Perempuan</b>	<b>15 th</b>
10.	Seris	Anak yang belajar di Omah Sawah (SMP)	<b>Perempuan</b>	<b>15 th</b>

## Lampiran 2

### Foto saat wawancara dengan informan



**Foto saat melakukan wawancara dengan Simon dan Sindy selaku pendiri dan pengelola Omah Sawah pada tanggal 1 April 2023**



**Foto saat melakukan wawancara dengan Ibu Darni dan Ibu Tri selaku masyarakat Dusun Gempol pada 5 Mei 2023**



**Foto saat melakukan wawancara dengan Ibu Nur dan Ibu Wahyu selaku wali murid anak yang belajar di Omah Sawah pada 5 Mei 2023**



**Foto saat melakukan wawancara dengan Ibu Siti selaku masyarakat Dusun Gempol pada 5 Mei 2023**



**Foto saat melakukan wawancara dengan Seris dan Reka selaku anak smp yang pernah belajar di Omah Sawah**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Firda Widyasari  
Tempat, Tanggal Lahir : Kab. Semarang, 27 Januari 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Dusun Gayam RT 01 RW 03, Desa Bantal,  
Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang  
E-mail : [firdawidya2708@gmail.com](mailto:firdawidya2708@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

RA Tarbiyatul Banin	2006-2007
MI Darussalam Bantal	2007-2013
Mts Sudirman Bantal	2013-2016
SMA Negeri 1 Bringin	2016-2019
UIN Walisongo Semarang	2019-sekarang

### C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota OSIS Mts Sudirman Bantal
2. Anggota PMII Rayon Fisip UIN Walisongo Semarang
3. Anggota Forsha Fisip UIN Walisongo Semarang

Semarang, 14 Juni 2023

**Firda Widyasari**  
**1906026184**